


# AT-TAUBAH

## ( Pengampunan )

**Surat Madaniyyah**

**Surat Ke-9 : 129 Ayat**

بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١﴾
فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ
مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢﴾

***(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang di hadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).*** **(QS. 9:1)** ***Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.*** **(QS. 9:2)**

Surat yang mulia ini termasuk di antara surat-surat yang terakhir diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, seperti yang dikatakan oleh al-Bukhari dari Abu Ishaq, ia berkata, aku mendengar al-Bara' berkata: "Ayat yang terakhir diturunkan adalah, ﴿ يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ﴾ *"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang Kalálah), katakanlah: 'Bahwa Allah memberi fatwa kepadamu tentang Kalalah.'"* (QS. An-Nisaa': 176). Dan surat yang terakhir diturunkan adalah surat Baraa-ah."

Adapun tidak adanya *basmalah* di awalnya, karena para Sahabat tidak menulis *basmalah* di awalnya pada Mush-haf besar. Mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi,[15] Aku diberitahu oleh Ibnu 'Abbas, di mana ia

[15] Dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu 'Abbas. رضي الله عنهما

berkata, Aku berkata kepada 'Utsman bin 'Affan: "Apa yang menjadikanmu menyandingkan surat al-Anfaal yang merupakan surat *al-Matsani** dengan surat Baraa-ah yang merupakan surat *al-Mi-in*,* dan kamu tidak menulis *bismillaahir-rahmaanirrahiim* antara keduanya, sementara kamu menerangkannya pada tujuh surat panjang. Apa yang menyebabkan kamu melakukan hal itu?" 'Utsman berkata: "Ketika itu, pada masa penurunan surat-surat kepada Rasulullah ﷺ, manakala turun kepadanya suatu ayat, beliau memanggil penulis wahyu dan berkata: 'Letakkanlah ayat ini pada surat yang di dalamnya terdapat ayat ini dan ini!' Al-Anfaal termasuk di antara surat-surat yang pertama diturunkan di Madinah dan Baraa-ah termasuk surat-surat dari al-Qur-an yang terakhir diturunkan."

Alur cerita surat Baraa-ah menyerupai alur cerita surat al-Anfaal. Aku khawatir kalau Baraa-ah adalah bagian dari al-Anfaal, sementara pada saat Rasulullah ﷺ meninggal, beliau belum menjelaskan bahwa ia bagian dari al-Anfaal. Oleh karena itu, aku meletakkannya secara berdampingan dan tidak menulis *bismillahirrahmanirrahim* di antara keduanya, dan aku meletakkannya di deretan tujuh surat panjang. Demikian apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari beberapa jalur lain. Al-Hakim berkata: "Sanad hadits ini shahih, al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

Permulaan surat yang mulia ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ pada saat beliau kembali dari perang Tabuk, ketika melaksanakan ibadah haji. Lalu disebutkan bahwa orang-orang musyrik hadir pada musim haji sebagaimana kebiasaan mereka sebelumnya, di mana mereka melakukan thawaf dengan keadaan telanjang. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak suka berbaur dengan mereka. Lalu beliau mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun itu, untuk membimbing kaum Muslimin dalam melaksanakan ibadah haji, sekaligus memberitahu orang-orang musyrik bahwa mereka tidak diperbolehkan melakukan haji setelah tahun ini, juga menyeru kepada sekalian manusia dengan seruan: ﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Ketika ia kembali, ia mengutusnya dengan disertai 'Ali bin Abi Thalib ؓ, untuk menjadi penyampai dari Rasulullah ﷺ karena keberadaannya yang satu keluarga dengan beliau, sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang.

Jadi firman Allah ﷻ: ﴿ بَرَآءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya."* Bermakna adanya pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ. فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴾ *"Kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi ini*

---

* Al-Matsani = Tujuh surat panjang (Al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah, al-An'aam, al-A'raaf dan al-Anfaal digabung dengan at-Taubah).[Ed]

* Al-mi-in = Surat panjang yang jumlah ayatnya lebih dari 100 ayat.[Ed]

*selama empat bulan."* Ada perbedaan pendapat yang meluas di kalangan para mufassir, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini diperuntukkan bagi orang-orang musyrikin yang berada dalam perjanjian yang bersifat mutlak dan tidak ditentukan waktunya, atau bagi mereka yang perjanjiannya kurang dari empat bulan, maka mereka harus menyempurnakan empat bulan. Adapun mereka yang perjanjiannya telah ditentukan waktunya, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah ﷻ: ﴿ فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ﴾ *"Maka sempurnakanlah perjanjian dengan mereka hingga waktu yang telah ditentukan."* (QS. At-Taubah: 4). Dan sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits mendatang. Barangsiapa yang mempunyai perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah ditentukan. Inilah pendapat yang paling baik dan paling kuat. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله, diriwayatkan pula dari al-Kalbi, Muhammad al-Qurazhi bin Ka'ab, dan lain-lain.

Abu Ma'syar al-Madani berkata, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan yang lain bercerita kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar رضي الله عنه sebagai pemimpin rombongan haji pada tahun kesembilan, dan mengutus 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dengan membawa tiga puluh atau empat puluh ayat dari surat Baraa-ah. Maka ia membacakannya kepada segenap manusia yang berisi pemberian tempo kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk berjalan di muka bumi dengan aman. Ia membacakannya pada hari 'Arafah, tempo tersebut adalah 20 hari dari bulan Dzulhijjah, Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal dan 10 hari dari bulan Rabi'ul Akhir. Dan membacakannya di tempat-tempat singgah mereka; bahwasanya setelah tahun itu tidak seorang musyrik pun diperbolehkan melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Untuk itulah, Allah ﷻ berfirman:

وَأَذَانٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾

***Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada ummat manusia pada hari haji Akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin. Kemudian jika kamu (kaum musyirikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakan kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih.*** **(QS. 9:3)**

Allah ﷻ berfirman dan pemberitahuan: ﴿ مِّنَ الله وَرَسُولِهِ ﴾ *"Dari Allah dan Rasul-Nya,"* dan peringatan kepada segenap manusia. ﴿ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Pada hari haji Akbar."* Yaitu, hari pelaksanaan penyembelihan hewan kurban, yang merupakan hari pelaksanaan ibadah haji yang paling utama, paling menonjol dan paling agung. ﴿ أَنَّ الله بَرِىءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Bahwasanya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."* yakni, berlepas diri dari mereka juga. Kemudian menyeru mereka untuk bertaubat kepada Allah ﷻ, ﴿ فَإِن تُبْتُمْ ﴾ *"Jika kamu bertaubat."* Yakni, dari perbuatan syirik dan kesesatan yang masih kamu lakukan. ﴿ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ ﴾ *"Maka yang demikian itu lebih baik bagi kamu dan jika kamu berpaling."* Yakni, terus melakukan perbuatan tersebut. ﴿ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي الله ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwasanya kamu tidak mampu melemahkan Allah,"* akan tetapi Allah-lah Dzat yang Mahamampu, kamu berada dalam genggaman, kekuasaan dan kehendak-Nya. ﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan kabarkan kepada orang-orang kafir itu (bahwa mereka akan mendapat) adzab (siksa) yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan kesengsaraan dan di akhirat dengan rantai-rantai yang membelenggu.

Al-Bukhari ﵀ berkata, 'Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, al-Laits bercerita kepada kami, 'Uqail bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwasanya Abu Hurairah ﵁ berkata: "Aku diutus Abu Bakar ﵁ pada haji tersebut bersama orang-orang yang ditugasi menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban. Mereka menyampaikan berita di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang." Humaid berkata: "Kemudian Nabi ﷺ menyambungnya dengan mengutus 'Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya untuk menyampaikan berita pemutusan hubungan." Abu Hurairah ﵁ berkata: "Lalu 'Ali ﵁ menyampaikan berita bersama kami kepada orang-orang di Mina pada hari penyembelihan kurban tentang pemutusan hubungan dan bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrik pun yang boleh melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang."

Al-Bukhari juga meriwayatkan, Abul Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Humaid bin 'Abdurrahman memberitahuku, bahwa Abu Hurairah ﵁ berkata: "Abu Bakar ﵁ mengutusku bersama orang-orang yang diutus untuk menyampaikan berita pada hari penyembelihan kurban di Mina, bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada seorang musyrik pun yang melakukan haji dan melakukan thawaf dengan telanjang. Haji Akbar adalah hari penyembelihan hewan kurban. Disebut Akbar untuk menjawab ucapan sebagian orang yang mengatakannya sebagai Haji *Ashghar* (paling kecil). Maka Abu Bakar ﵁ bergabung bersama mereka pada tahun itu. Dan pada tahun pelaksanaan haji *wada'* (perpisahan) -yang mana pada saat itu Rasulullah ﷺ melakukan haji- tidak seorang musyrik pun yang ikut melakukan haji." Inilah lafazh yang diterangkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Jihad*.

Imam Ahmad berkata dari Anas bin Malik ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama Abu Bakar ﵁ untuk menyampaikan berita pemutusan

hubungan. Ketika sampai di Dzul Hulaifah, ia berkata, tidak ada yang menyampaikannya kecuali aku dan seorang laki-laki dari keluargaku. Maka ia diutus bersama 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya juga dalam *at-Tafsir*, lalu berkata: "Hadits ini hasan gharib, dari hadits Anas ﷺ."

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

***Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*** **(QS. 9:4)**

Ini adalah pengecualian dari ketentuan masa penundaan selama empat bulan bagi mereka yang memiliki perjanjian yang tidak ditentukan waktunya. Diperbolehkannya berjalan di muka bumi, pergi menyelamatkan diri ke mana saja ia mau, kecuali orang yang memiliki perjanjian yang waktunya ditentukan, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati dalam perjanjian itu, di mana hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini telah disebutkan di atas. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka batasannya adalah waktu yang telah disepakati, dengan syarat orang tersebut tidak membatalkan isi perjanjian dan tidak membantu orang lain yang memusuhi kaum Muslimin. Orang seperti inilah yang harus dilindungi dan ditepati janjinya hingga batas waktu yang telah disepakati. Dan oleh karena itulah Allah ﷻ memberikan dorongan untuk menepatinya, ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."* Yakni, orang-orang yang menepati janjinya.

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

***Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 9:5)**

Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai maksud bulan-bulan suci yang dimaksud dalam ayat ini. Ibnu Jarir berkata: "Yang dimaksud adalah, yang disebutkan dalam firman Allah: ﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ *'Di antaranya ada empat bulan suci. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.'"* (QS. At-Taubah: 36).

Pendapat ini dikatakan oleh Abu Ja'far al-Baqir, akan tetapi Ibnu Jarir berkata: "Bulan suci terakhir adalah Muharram." Hal ini juga diceritakan dari 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas dan pendapat ini juga dikeluarkan oleh adh-Dhahhak. Pendapat ini perlu diteliti lagi. Sedangkan pendapat yang tampak lebih sesuai dengan riwayat al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, yang juga merupakan pendapat Mujahid, 'Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Ishaq, Qatadah, as-Sa'di, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa yang dimaksud dengan bulan suci di sini adalah empat bulan yang dimaksud dalam: ﴿ فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ ﴾ *"Maka berjalanlah di muka selama empat bulan."* (QS. At-Taubah: 2).

Kemudian Allah berfirman: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ ﴾ *"Jika bulan-bulan suci itu telah habis."* Yakni, jika empat bulan -di mana kamu dilarang memerangi mereka- telah habis, maka perangilah mereka di manapun kamu menjumpai mereka. Karena pengembalian makna kepada yang *madzkur* (tertera) lebih diutamakan daripada pengembalian kepada *muqaddar* (yang tidak tertera), kemudian tentang hukum empat bulan suci akan dijelaskan mendatang pada ayat lain dalam surat ini juga. ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di manapun kamu menjumpainya."* Yang di muka bumi, dan ini bersifat umum.

Akan tetapi yang masyhur adalah, dikhususkan dengan pelarangan perang di tanah suci[16] dengan adanya firman Allah: ﴿ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu (di dalamnya), maka bunuhlah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Firman-Nya: ﴿ وَخُذُوهُمْ ﴾ *"Dan tangkaplah mereka."* Yakni, jadikanlah mereka sebagai tawanan, setelah itu kamu diperbolehkan membunuhnya, atau tetap menjadikannya sebagai tawanan. ﴿ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ﴾

---

[16] Maksudnya, kecuali di tanah suci.-ed.

*"Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian."* Yakni, jangan merasa cukup dengan hanya mendapatkan mereka, akan tetapi kejarlah mereka dan kepunglah mereka di tempat persembunyian dan benteng mereka, serta intailah di setiap jalan yang biasa mereka lalui, sehingga mereka merasa tersudutkan dan hanya memiliki dua pilihan; perang atau masuk ke dalam Islam. Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, maka berilah kebebasan bagi mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Ayat ini dan ayat semisalnyalah yang dijadikan landasan hukum oleh Abu Bakar رضي الله عنه ketika memerangi orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat, di mana ayat ini melarang memerangi orang-orang musyrik, jika mereka mau masuk Islam dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Di sini Allah menegaskan dengan tingkatan yang lebih tinggi, lalu dengan tingkatan yang lebih rendah, karena rukun Islam yang paling utama setelah dua *kalimat syahadat* adalah shalat, yang merupakan kewajiban terhadap Allah ﷻ, lalu setelah itu mengeluarkan zakat yang merupakan amal ibadah yang manfaatnya dapat dirasakan oleh para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, di mana zakat adalah amal perbuatan horizontal yang paling mulia, oleh karena itu Allah ﷻ sering meletakkan shalat dan zakat secara berdampingan.

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

( أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ).

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi, bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat."

Abu Ishaq berkata dari Abu 'Ubaidah, dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Kalian diperintahkan untuk melakukan shalat dan mengeluarkan zakat. Barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak diterima)." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah enggan menerima shalat seorang hamba, kecuali jika ia mengeluarkan zakat." Ia juga berkata: "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar رضي الله عنه, betapa alimnya dia."

Ayat yang mulia ini adalah ayat *as-saif* (pedang), di mana dalam hal ini adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: "Ayat ini menghapus semua perjanjian antara Nabi ﷺ dengan salah seorang musyrik, semua perjanjian, dan semua batas waktu yang disepakati."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, berkaitan dengan ayat ini: "Tidak ada perjanjian dan perlindungan yang masih berlaku bagi seorang musyrik

pun semenjak diturunkannya berita pemutusan hubungan, dan berlalunya bulan-bulan suci." Batas waktu perjanjian yang dilakukan oleh orang musyrik sebelum diturunkannya berita pemutusan hubungan adalah empat bulan, dari semenjak berita pemutusan hubungan dibacakan hingga 10 awal dari Rabi'ul Akhir. Setelah itu, para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan ayat *as-saif* ini.

Adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata: "Ayat ini di*nasakh* dengan firman Allah: ﴿ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً ﴾ *'Kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan.'* (QS. Muhammad: 4)."

Sedangkan Qatadah mengatakan yang sebaliknya.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

***Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.*** **(QS. 9:6)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya: ﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan jika seorang dari orang-orang musyrikin itu."* Yaitu, orang-orang yang Kuperintahkan kepadamu untuk memerangi mereka dan telah Aku halalkan bagimu diri dan harta mereka. ﴿ اسْتَجَارَكَ ﴾ Yakni, meminta perlindungan kepada-Mu, maka penuhilah permintaannya agar ia bisa mendengar al-Qur-an yang kamu bacakan kepadanya dan agar kamu dapat mengajarkan sesuatu kepadanya tentang ajaran Islam. ﴿ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ﴾ *"Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* Yakni, hendaknya ia terus dalam keadaan aman hingga ia kembali ke negerinya, kampung halamannya dan tempat yang aman baginya.

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu, karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."* Yakni, Kami memberikan perlindungan kepada orang-orang seperti mereka agar mereka memahami agama Allah, sehingga agama-Nya menyebar di antara hamba-hamba-Nya. Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid berkaitan dengan penafsiran ayat ini: "Seseorang datang kepadamu untuk mendengarkan apa yang kamu katakan dan apa yang diturunkan kepadamu, oleh karena itu ia berada dalam perlindungan hingga kamu memperdengarkan kepadanya kalam-kalam Allah, hingga ia kembali ke tempat semula."





Berdasarkan inilah Rasulullah ﷺ memberikan perlindungan kepada orang yang datang untuk bertanya atau sebagai utusan, seperti pada hari al-Hudaibiyyah, ketika beliau kedatangan serombongan utusan dari Quraisy di antaranya 'Urwah bin Mas'ud, Mukriz bin Hafsh, Suhail bin 'Amr dan lain-lain. Satu persatu dari orang-orang musyrik itu menghadap Rasulullah ﷺ memaparkan permasalahannya. Sehingga mereka mengetahui bagaimana kaum Muslimin mengagungkan Rasulullah ﷺ.

Sebuah pemandangan mengagumkan yang tidak mereka jumpai pada diri raja-raja di masa itu. Mereka pulang kepada kaumnya dengan membawa berita tersebut. Peristiwa ini dan peristiwa semisalnya merupakan faktor terbesar masuknya sebagian besar mereka ke dalam agama Islam. Maksudnya adalah, bahwa orang yang datang dari negara kafir Harbi ke negara Islam, baik itu sebagai utusan, berdagang, mengajukan perdamaian atau melakukan gencatan senjata, membawa *jizyah* atau sebab-sebab semisal, lalu memohon jaminan keamanan kepada Khalifah atau wakilnya, maka ia diberi jaminan keamanan selama masih berada di negara Islam hingga ia pulang ke negaranya.

Tetapi, para ulama mengatakan: "Tidak diperbolehkan memberikan izin tinggal di negara Islam selama satu tahun, akan tetapi hanya selama empat bulan." Adapun apakah diperbolehkan lebih dari empat bulan dan kurang dari satu tahun, maka para ulama dari kalangan pengikut Imam asy-Syafi'i dan selainnya رحمهم الله berbeda pendapat, sebagian membolehkan dan sebagian yang lain tidak membolehkan.

كَيۡفَ يَكُونُ لِلۡمُشۡرِكِينَ عَهۡدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ فَمَا ٱسۡتَقَٰمُواْ لَكُمۡ فَٱسۡتَقِيمُواْ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ٧

***Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram, maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 9:7)

Allah ﷻ menjelaskan hikmah dari pemutusan hubungan dengan orang-orang musyrik itu dan pemberian tempo bagi mereka selama empat bulan, lalu pembunuhan tanpa pandang bulu di manapun mereka ditemukan.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ ﴾ *"Bagaimana mungkin ada perjanjian bagi orang-orang musyrik."* Yakni, perjanjian perlindungan dan mereka dibiarkan begitu saja sementara mereka dalam keadaan musyrik dan kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. ﴿ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram."* Yakni, pada hari Hudaibiyyah, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ﴾ *"Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* (QS. Al-Fat-h: 25).

﴿ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ﴾ *"Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, maka berlaku luruslah kepada mereka."* Yakni, selama mereka berpegang teguh dengan perjanjian, di mana mereka tidak memerangi kamu selama sepuluh tahun. ﴿ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Maka berlaku luruslah kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."*

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin telah melakukannya. Perjanjian damai dengan penduduk Makkah berlangsung dari bulan Dzulqa'dah, tahun keenam Hijriyah dan berlanjut sampai orang-orang Quraisy itu merusak perjanjian tersebut, di mana mereka membantu para sekutu mereka, Bani Bakar untuk memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, mereka melakukan pembunuhan di Tanah Haram, maka Rasulullah ﷺ memerangi mereka pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriyah, sehingga Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin untuk menaklukkan Tanah Suci dan membebaskan para penduduk Makkah yang menyerahkan diri, hingga mereka disebut *ath-thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan), jumlah mereka sekitar dua ribu orang dan mereka yang terus berada di dalam kekafiran dan melarikan diri, maka Rasulullah ﷺ memberikan kepada mereka jaminan keamanan selama empat bulan, mereka bebas pergi ke manapun yang mereka inginkan, seperti Shafwan bin Umayyah, 'Ikrimah bin Abu Jahal dan lain-lain. Setelah itu Allah memberikan hidayah kepada mereka untuk masuk Islam. Dan bagi Allah segala puji atas apa yang Dia lakukan dan takdirkan.

كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً
يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾

***Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadapmu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadapmu dan tidak***

*(pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian).* (QS. 9:8)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memusuhi dan memutuskan hubungan dengan orang-orang musyrik, dan seraya menjelaskan, bahwa sesungguhnya mereka tidak berhak mendapatkan perjanjian aman karena mereka menyekutukan Allah ﷻ dan mengingkari Rasul-Nya ﷺ, dan karena jika mereka dapat mengalahkan kaum Muslimin maka mereka tidak akan memelihara hubungan kekerabatan dan tidak pula mengindahkan perjanjian, mereka akan menghabisi kaum Muslimin.

'Ali bin Abi Thalhah, 'Ikrimah, dan al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-ill* adalah kerabat, sedangkan *adz-dzimmah* adalah perjanjian.

اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

*Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.* (QS. 9:9) *Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang-orang Mukmin, dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (QS. 9:10) *Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.* (QS. 9:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik, sekaligus memberikan dorongan kepada orang-orang beriman untuk memerangi mereka. ﴿ اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Yakni, sesungguhnya mereka lebih memilih perkara-perkara duniawi yang hina daripada mengikuti agama Allah ﷻ, ﴿ فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ﴾

*"Lalu mereka menghalangi dari jalan-Nya."* Yakni, mereka menghalangi kaum Mukminin dari mengikuti kebenaran.

﴿ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ﴾ *"Sesungguhnya sangat buruk apa yang mereka lakukan. Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang-orang Mukmin, dan tidak pula mengindahkan perjanjian."* Tafsir ini telah dijelaskan di depan, begitu juga dengan ayat sesudahnya.

وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟
أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾

***Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.*** **(QS. 9:12)**

Allah ﷻ berfirman, jika orang-orang musyrik yang melakukan perjanjian denganmu untuk waktu tertentu itu merusak perjanjian: ﴿ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ ﴾ *"Dan mencerca agamamu."* Yakni, menghina dan mengolok-olok. Berdasarkan ayat inilah, kewajiban membunuh orang yang menghujat Rasulullah ﷺ dan agama Islam. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴾ *"Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak bisa dipegang janjinya, supaya mereka berhenti."* Yakni, agar mereka kembali berhenti dari kekufuran, keingkaran, dan kesesatan mereka.

Qatadah dan yang lain berkata: "Para pemimpin orang-orang kafir seperti; Abu Jahal, 'Utbah, Syaibah, 'Umayyah bin Khalaf, dan sejumlah orang kafir lainnya."

Pendapat yang benar adalah, bahwa ayat ini bersifat umum meskipun sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan orang-orang musyrik Quraisy, jadi ayat ini berlaku untuk umum, bagi mereka dan bagi yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ
وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن

تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

***Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangimu. Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman.*** (QS. 9:13) ***Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka, dan menolongmu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,*** (QS. 9:14) ***dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubatnya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 9:15)

Ini juga merupakan pembangkit semangat dan dorongan untuk memerangi orang-orang musyrik yang merusak janji mereka, dan yang bersikeras mengeluarkan Rasulullah ﷺ dari kota Makkah, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Mereka mengusir Rasul dan mengusirmu karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu."* (QS. Al-Mumtahanah: 1).

Dan firman-Nya: ﴿ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ *"Dan merekalah yang pertama kali memerangimu."* Ada pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah perang Badar. Ketika mereka keluar untuk menolong kafilah mereka, dan ketika mengetahui bahwa kafilahnya telah selamat, mereka melanjutkan perjalanan untuk memerangi kaum Muslimin karena kesombongan dan keangkuhan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengingkaran mereka akan janji mereka, dan sikap mereka yang membantu Bani Bakar dalam memerangi Bani Khuza'ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ mendatangi mereka pada peristiwa penaklukan kota Makkah, dan terjadilah apa yang telah kami jelaskan di depan. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ: ﴿ أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Mengapa kamu takut kepada mereka? Allah-lah yang berhak kamu takuti, jika kamu benar-benar orang beriman."*



Allah ﷻ berfirman: "Janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku, karena Aku lebih berhak untuk ditakuti oleh segenap hamba dengan adanya kekuasaan dan siksa-Ku. Segala urusan berada di tangan-Ku. Jika Aku menghendaki, maka urusan itu ada. Dan jika Aku tidak menghendaki, maka urusan itu tidak akan ada." Kemudian Allah berfirman sebagai penegasan terhadap kaum Mukminin dan sebagai penjelasan atas hikmah dari pensyari'atan jihad, padahal Allah mampu membinasakan musuh-musuh itu dengan tangan-Nya. ﴿ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman."* Ayat ini berlaku untuk semua orang yang beriman.

Mujahid, 'Ikrimah dan as-Suddi berkata tentang ayat: ﴿ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Melegakan hati orang-orang beriman."* Bahwa yang dimaksud adalah Bani Khuza'ah, begitu juga (sama) yang dimaksud dalam ayat ﴿ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin."* ﴿ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya."* Yakni, dari hamba-hamba-Nya.

﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Allah Mahamengetahui."* Yakni, atas hal-hal yang membawa kemaslahatan bagi hamba-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Atas segala tindakan dan firman-Nya, baik yang *kauniyyah** maupun yang *syar'iyyah*. Allah bertindak dan memutuskan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Dia adalah Dzat yang Mahaadil, Mahamenghukumi, tidak sedikitpun berlaku zhalim, dan tidak sekecil *dzarrah* (atom) pun dari kebaikan dan keburukan yang akan terlewatkan dari-Nya, semuanya akan diberi balasan, di dunia dan di akhirat.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

***Apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 9:16)**

---

* Ketetapan Allah, di mana manusia tidak dimintai pertanggungjawaban, sedangkan syar'iyyah adalah ketetapan Allah yang berupa syari'at agama Islam, di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban.-Ed.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ ﴾ *"Apakah kamu mengira."* Wahai orang-orang yang beriman, Kami membiarkanmu begitu saja, tidak mengujimu dengan perkara-perkara yang memperlihatkan siapa yang tegar dan sungguh-sungguh beriman dan siapa yang dusta. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ﴾ *"Sedangkan Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman."* Yakni, menjadikan orang-orang kepercayaannya, kelompok yang menyimpang yang seharusnya secara lahir dan bathin mereka saling menasehati karena Allah dan Rasul-Nya, lalu merasa cukup dengan salah satu bagian. Allah ﷻ juga telah berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ الم. أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ. ﴾

*"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang bersungguh-sungguh, dan mengetahui orang-orang yang dusta."* (QS. Al-'Ankabuut: 1-3).

Ringkasnya, sesungguhnya ketika Allah ﷻ mensyari'atkan jihad kepada hamba-hamba-Nya, Allah menjelaskan bahwa semua itu adalah hikmahnya, yaitu ujian bagi hamba-Nya untuk mengetahui mana yang berlaku taat dan mana yang tidak taat. Karena Allah ﷻ adalah Dzat yang Mahatahu atas apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang belum terjadi, meski sesuatu tersebut terjadi dalam situasi dan kondisi apa pun, kerena Allah, Dzat yang mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu tersebut terjadi, dan ketika sesuatu itu terjadi seperti apa adanya.

Tiada Ilah melainkan Allah, dan tiada Rabb selain Dia, dan tiada seorang makhluk pun yang mampu mencegah apa yang telah ditentukan oleh-Nya.

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن





***Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka.*** **(QS. 9:17)** ***Hanya saja yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*** **(QS. 9:18)**

Allah ﷻ berfirman: "Tidak sepatutnya orang-orang yang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah yang didirikan atas nama-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya." Mereka yang membaca dengan bentuk mufrad, masjid Allah,[17] maka yang mereka maksudkan adalah Masjidil Haram; masjid yang paling mulia yang ada di muka bumi, yang sejak pertama dibangun untuk pelaksanaan ibadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, yang didirikan oleh Ibrahim *Khalilurrahman* (kekasih Allah). Sedangkan orang-orang kafir itu mengakui dengan sikap dan ucapan mereka, bahwa mereka itu kafir.

Sebagaimana yang dikatakan oleh as-Suddi: "Jika kamu bertanya kepada orang Nasrani, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Nasrani. Jika kamu bertanya kepada orang Yahudi, apa agamamu? Ia akan menjawab bahwa ia adalah Yahudi. Begitu juga dengan orang-orang Shabi-i, ia akan mengatakan bahwa ia Shabi-i dan orang Musyrik, ia akan mengatakan bahwa ia musyrik." ﴿ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya."* Yakni, karena kesyirikan mereka. ﴿ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka kekal di dalam Neraka."*

Untuk itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Allah ﷻ menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ )

---

[17] Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan bentuk mufrad ( مَسْجِدَ اللهِ ), sedangkan yang lain membacanya dengan bentuk jamak.




"Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah, bahwa dia beriman. Allah ﷻ berfirman: *'Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.'"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *Mustadrak*nya.

Dan firman-Nya: ﴿ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat."* Yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, ﴿ وَءَاتَى الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan menunaikan zakat."* Yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain.

Dan firman-Nya: ﴿ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Dan tidak takut selain kepada Allah."* Yakni, tidak merasa takut kecuali kepada Allah ﷻ saja, dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti. ﴿ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat pentunjuk."* Allah ﷻ berfirman, bahwa merekalah orang-orang yang beruntung, seperti firman-Nya kepada Nabi-Nya: ﴿ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isra': 79). Yaitu syafa'at.

Setiap kata *'asaa* di dalam al-Qur'an yang bermakna harapan adalah bermaksud kewajiban (keharusan).

۞ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

***Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim.*** **(QS. 9:19)** ***Orang-orang yang beriman***

***dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.*** **(QS. 9:20)** ***Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal,*** **(QS. 9:21)** ***mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*** **(QS. 9:22)**

Dalam tafsirnya, al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, berkaitan dengan penafsiran ayat ini, orang-orang musyrik itu berkata: "Memakmurkan Baitullah, dan memberikan minum kepada orang-orang yang melakukan haji itu lebih utama dari orang yang beriman dan berjihad." Maka saat itu mereka merasa bangga dan menyombongkan diri dengan keberadaan mereka sebagai penduduk tanah suci dan yang memakmurkan Baitullah. Maka Allah ﷻ memberikan pilihan, bahwa *iman* dan *jihad* bersama Rasulullah ﷺ itu lebih utama daripada memakmurkan Baitullah dan memberi minum para *hujjaj* (jama'ah haji) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik itu. Semua amal perbuatan itu tidak berguna di sisi Allah ﷻ, jika mereka masih berada dalam kemusyrikan.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ لَاَ يَسْتَوُونَ عِندَ اللهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Yakni, orang-orang yang mengira bahwa merekalah orang-orang yang memakmurkan Baitullah, tetapi Allah menamakan mereka itu orang-orang yang zhalim karena kesyirikan mereka, sehingga pemakmuran Baitullah yang mereka lakukan itu adalah sia-sia.

Dari an-Nu'man bin Basyir al-Anshari, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di mimbar Rasulullah ﷺ bersama sejumlah sahabat. Lalu seorang di antara mereka berkata: 'Aku tidak peduli untuk tidak mengerjakan suatu amal perbuatan karena Allah setelah aku masuk Islam, aku hanya akan memberi minum orang-orang yang melakukan haji.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan hal itu, akan tetapi memakmurkan Masjidil Haram.' Seorang yang lain berkata: 'Bukan demikian, akan tetapi jihad di jalan Allah lebih baik dari apa yang kalian katakan.' Maka 'Umar bin al-Khaththab ؓ membentak mereka, dan berkata: 'Janganlah kalian meninggikan suara di dekat mimbar Rasulullah ﷺ! -dan hari itu adalah pada hari Jum'at- Jika kamu telah melakukan shalat Jum'at, maka temuilah Rasulullah ﷺ dan tanyakan tentang apa yang kalian perselisihkan.' Lalu anjuran itu dilakukan. Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ لَا يَسْتَوُونَ عِندَ اللهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

*"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim."* (QS. At-Taubah: 19).

Hal ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam *shahih*nya, Abu Dawud, Ibnu Jarir, dengan lafazh ini. Ibnu Mardawaih dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dalam tafsir mereka, begitu juga dengan Ibnu Hibban dalam *shahih*nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 9:23)** ***Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*** **(QS. 9:24)**

Allah ﷻ memerintahkan agar meninggalkan orang-orang kafir meskipun mereka itu adalah bapak atau anak kita. Allah juga melarang kita bersahabat dengan mereka jika mereka lebih memilih kekafiran daripada iman. Dalam hal ini, Allah juga memberikan peringatan, seperti firman-Nya: ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih-*

*sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* (QS. Al-Mujadilah: 22).

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang lebih mengutamakan keluarga dan kerabatnya daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, Allah berfirman: ﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا ﴾ *"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan."* Yakni, yang telah kamu usahakan dan kamu memperolehnya. ﴿ وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَآ ﴾ *"Dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai."* Yakni, kamu sukai karena keindahan dan keelokannya. Jika semua ini: ﴿ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا ﴾ *"Lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah."* Yakni, tunggulah hukuman apa yang akan menimpamu, untuk itu Allah berfirman: ﴿ حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ ).

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak beriman seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ ).

"Jika kalian telah melakukan jual-beli dengan cara *'inah,** kalian sibuk dengan peternakan, puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang Allah tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada (ajaran) agama kalian."

Hadits ini adalah penguat bagi hadits yang sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ

---

* Sejenis jual beli yang mengandung unsur riba.-Ed.

عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾

***Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang Mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai.*** **(QS. 9:25)** ***Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir.*** **(QS. 9:26)** ***Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 9:27)**

Ibnu Juraij berkata dari Mujahid: "Ini adalah ayat pertama yang turun dari surat Baraa-ah." Allah menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang beriman ketika Allah memberikan pertolongan pada banyak peperangan yang mereka jalani bersama Rasulullah ﷺ. Semua kemenangan itu adalah berkat kehendak dan pertolongan-Nya, bukan karena jumlah dan kekuatan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa kemenangan adalah dari-Nya, baik manakala jumlah pasukan Islam sedikit ataupun banyak.

Pada peristiwa Hunain, ketika mereka terlena dengan jumlah mereka yang banyak, akan tetapi jumlah yang banyak itu tidak bermanfaat bagi mereka, mereka lari tunggang-langgang, kecuali sejumlah kecil orang-orang Mukmin bersama Rasulullah ﷺ. Setelah itu Allah ﷻ menurunkan bantuan dan pertolongan-Nya, kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin yang bersamanya -sebagaimana akan kami jelaskan secara rinci, insya Allah- untuk memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa kemenangan hanya berasal dari Allah ﷻ semata, meskipun jumlah orangnya hanya sedikit. Betapa banyak kelompok



kecil dapat mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah, dan Allah ﷻ bersama orang-orang yang sabar.

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

( خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوْشِ أَرْبَعَةُ آلافٍ وَلَنْ تُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ. )

"Sahabat yang paling baik adalah empat, pasukan peleton yang paling baik adalah empat ratus dan jumlah pasukan yang terbaik adalah 4.000 personil. Pasukan yang berjumlah 12.000 personil tidak akan terkalahkan, meskipun jumlahnya lebih sedikit (daripada musuh)."

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, lalu berkata: Hadits ini hasan gharib sekali, tidak ada yang mensanadkannya selain Jarir bin Hazim, hanya saja az-Zuhri meriwayatkan dari Nabi ﷺ secara *mursal*. Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan yang lain meriwayatkannya dari Aktsam bin al-Juun dari Rasulullah ﷺ semisalnya. *Wallahu a'lam*.

Perang Hunain terjadi setelah penaklukan kota Makkah, pada bulan Syawwal tahun kedelapan Hijriyah. Yaitu ketika Rasulullah ﷺ telah usai dari penaklukan kota Makkah, di mana urusan-urusannya telah selesai, kebanyakan penduduknya telah masuk Islam dan telah dibebaskan. Lalu sampailah berita kepada Rasulullah ﷺ, bahwa Bani Hawazin di bawah pimpinan Malik bin 'Auf an-Nadhari mengumpulkan kekuatan untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Bersama mereka ada Bani Tsaqif, Bani Jasyim, Bani Sa'ad bin Bakar, beberapa kelompok yang tidak berjumlah banyak dari Bani Hilal, sejumlah orang dari Bani 'Amr bin 'Amir dan dari Bani 'Aun bin 'Amir, mereka datang secara keseluruhan, membawa anak-anak, wanita, orang tua dan semua hewan peliharaan mereka.

Maka Rasulullah ﷺ dengan pasukannya yang berjumlah 10.000 orang dari orang-orang Muhajirin, Anshar, dan suku-suku Arab, di tambah dengan 2000 personil dari orang Makkah yang telah masuk Islam dan dibebaskan. Mereka bertemu musuh di lembah Hunain, lembah yang terletak antara Makkah dan Thaif dan di sinilah terjadi peperangan yang dinamakan perang Hunain. Di hari itu, setelah terbitnya matahari, pasukan Islam berhamburan ke tengah lembah dan terperangkap oleh pasukan Hawazin yang telah berada di tempat itu dengan sembunyi-sembunyi. Maka ketika pasukan Islam mulai mendekat, mereka dikagetkan oleh tebasan pedang dan hujan panah yang berlangsung serentak dan tiba-tiba dari orang-orang Hawazin. Saat itulah pasukan Islam lari tunggang-langgang ke belakang, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ. Sedangkan Rasulullah ﷺ tetap tegar di atas *baghal*◆ yang bernama *syahba* dan bergerak ke arah pasukan lawan. Sementara itu al-'Abbas, paman beliau memegangi pelana sebelah kanan, dan Abu Sufyan bin al-Harits bin 'Abdul

---

◆ Baghal adalah hewan tunggangan hasil perkawinan antara kuda dan keledai





Muththalib memegangi pelana sebelah kiri agar baghal yang dikendarai Rasulullah ﷺ tidak terlalu cepat. Sementara Rasulullah ﷺ berteriak memanggil kaum Muslimin untuk kembali seraya menyebut-nyebut namanya:

( إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ إِلَيَّ أَنَا رَسُوْلُ اللهِ ).

"Kembalilah kepadaku wahai hamba-hamba Allah, kembalilah kepadaku, aku ini Rasulullah ﷺ."

Beliau ﷺ juga berteriak:

( أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِب ).

"Aku ini Nabi, tidak bohong. Aku anak dari 'Abdul Muththalib."

Jumlah Sahabat yang saat itu tegar bersama Rasulullah ﷺ sekitar 100 orang -ada yang mengatakan 80 orang-, di antaranya adalah Abu Bakar, 'Umar, al-'Abbas, 'Ali, al-Fadhl bin 'Abbas, Abu Sufyan bin al-Harits, Aiman bin Ummu Aiman, Usamah bin Zaid, dan yang lainnya رضي الله عنهم. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh pamannya, al-'Abbas رضي الله عنه -yang memiliki suara lantang- untuk memanggil dengan suara setinggi-tingginya: "Wahai orang-orang yang ikut di bawah pohon," yakni pohon tempat peristiwa bai'at *ar-Ridwan*, di mana pada bai'at itu sejumlah orang Muhajirin dan Anshar berjanji untuk tidak meninggalkan Rasulullah ﷺ.

Al-'Abbas juga memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang ikut dalam peristiwa malam hari." Dan kadang-kadang ia memanggil dengan teriakan: "Wahai orang-orang yang hafal surat al-Baqarah." Maka kaum Muslimin pun menyambut panggilan tersebut dan berhamburan kepada Rasulullah ﷺ, hingga jika ada yang tidak sabar menanti untanya maka ia melepaskan untanya, dan memakai baju perangnya lalu berlari menuju Rasulullah ﷺ. Ketika sejumlah pasukan yang tadinya tercerai-berai itu telah terhimpun dan tegar dalam barisan dekat Rasulullah, beliau menyuruh mereka bersungguh-sungguh, lalu beliau mengambil segenggam pasir dan berdo'a memohon kepada Allah ﷻ:

( اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِي ).

"Ya Allah, penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan."

Kemudian beliau melemparkan pasir tersebut ke arah pasukan musuh dan tidak seorang pasukan musuh pun yang tidak terkena pasir itu di kedua mata dan mulutnya, sehingga mereka disibukkan oleh pasir tersebut (lalai dari perang), dan kaum Muslimin dengan begitu leluasa membunuh dan menangkap mereka, sehingga ketika pasukan Muslimin pulang, ada banyak pasukan musuh yang menjadi tawanan perang (kaum Muslimin melemparkan tawanan perang di depan Rasulullah ﷺ.).

Dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), disebutkan sebuah hadits dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari al-Barra' bin 'Azib رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Abu 'Amarah, apakah kamu melarikan diri dari Rasulullah pada perang Hunain?" Lalu ia menjawab: "Akan

tetapi, Rasulullah ﷺ tidak melarikan diri. Sesungguhnya orang-orang Hawazin adalah ahli dalam memanah, ketika kita menyerbu mereka, mereka kalah, lalu pasukan kami mengumpulkan harta rampasan, ketika itulah mereka menghujani pasukan kami dengan panah, dan pasukan kami lari tunggang-langgang. Aku melihat Rasulullah ﷺ, yang ketika itu Abu Sufyan memegangi tali kekang *baghal*nya yang putih, beliau ﷺ berteriak:

( أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبَ. أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ).

"Aku seorang Nabi,tidak bohong. Aku anak dari 'Abdul Muththalib."

Aku berkata, bahwa ini adalah keberanian yang tiada duanya, karena pada saat itu perang sedang berkecamuk sementara pasukannya lari tunggang-langgang. Beliau tetap berada di atas *baghal*nya -yang tidak bisa lari cepat dan tidak bisa lari untuk menghindari musuh- meski begitu, beliau tetap memacunya ke arah musuh seraya berteriak menyebut namanya agar semua orang mengetahuinya ﷺ. Ini semua beliau lakukan didasari rasa percaya dan tawakkal yang kuat kepada Allah, serta rasa yakin akan datangnya pertolongan-Nya, dan bahwa Allah akan menyempurnakan risalah yang diturunkan-Nya, dan memenangkan agama Islam terhadap agama-agama selainnya, untuk itu Allah berfirman: ﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ ﴾ *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya."* Yakni, ketenangan dan keteguhan kepada Rasul-Nya.

﴿ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan kepada orang-orang yang beriman."* Yakni, yang bersama Rasulullah ﷺ. ﴿ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan Allah menurunkan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yaitu, para Malaikat.

Dalam *shahih Muslim*, dari Muhammad bin Rafi', dari 'Abdurrazzaq, kami diberitahu oleh Ma'mar dari Hamam, di mana ia berkata, inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah ؓ kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

( نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ ).

"Aku diberi pertolongan dengan adanya rasa takut (yang dirasakan oleh musuh), dan aku diberi *jawami'ul kalim.*"[18]

Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴾

*"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin, dan menurunkan tentara yang tidak kamu lihat, serta menurunkan adzab kepada orang-orang kafir, dan itulah balasan bagi orang-orang kafir."*

---

[18] Ucapan sedikit/singkat yang mengandung faedah/makna yang cukup banyak.-Ed.

Dan firman-Nya: ﴿ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah telah menerima taubat sisa-sisa orang Hawazin jika mereka masuk Islam. Kurang lebih 20 hari setelah penaklukan kota Makkah, mereka mendatangi Nabi dalam keadaan menyerahkan diri. Saat itu mereka telah sampai di Ju'ranah, sebuah wilayah di dekat Makkah. Rasulullah ﷺ memberikan dua pilihan kepada mereka, memilih harta atau tawanan, maka mereka memilih tawanan, yang ketika itu berjumlah 6000 orang terdiri dari anak-anak dan kaum wanita. Lalu Rasulullah ﷺ menyerahkan tawanan tersebut kepada mereka, sedangkan harta rampasan dibagikan kepada para pengikut perang dan kepada sejumlah orang *thulaqa'*, untuk menyantuni mereka yang baru masuk Islam.

Rasulullah ﷺ memberikan kepada masing-masing orang seratus unta, di antara mereka yang menerima seratus ekor unta itu adalah Malik bin 'Auf an-Nadhari, dan diangkat sebagai pemimpin kaumnya seperti semula.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

***Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 9:28)** ***Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar***

***(agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab** kepada mereka, **sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang** mereka dalam keadaan **tunduk.*** **(QS. 9:29)**

Allah ﷻ memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memiliki kesucian lahir dan bathin, untuk mengusir orang-orang musyrik yang najis secara bathin dari Masjidil Haram dan agar tidak mendekatinya setelah turunnya ayat ini, di mana ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengutus 'Ali ؓ bersama Abu Bakar ؓ untuk menyeru kepada orang-orang musyrik untuk tidak melakukan haji setelah tahun ini, dan agar tidak melakukan thawaf dengan telanjang. Jadi, Allah memberlakukan dan memutuskannya sebagai suatu syari'at.

Imam Abu 'Amr al-Auza'i berkata: "'Umar bin 'Abdul 'Aziz ؓ memutuskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dilarang memasuki masjid-masjid kaum Muslimin." Yang mana larangan ini diikuti dengan penyertaan firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."*

'Atha' berkata: "Semua wilayah tanah haram adalah masjid." Berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ﴾ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini."* Ayat ini juga menunjukkan, bahwa orang musyrik itu najis, seperti yang tersebut dalam hadits shahih, "orang yang beriman itu tidak najis."

Adapun berkaitan dengan apakah badan orang musyrik itu najis. Maka Jumhur Ulama berpendapat bahwa badan dan dzat mereka tidak najis, karena Allah ﷻ membolehkan kaum Muslimin memakan makanan orang-orang Ahli Kitab.

Dan firman-Nya: ﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan jika kamu khawatir akan menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."* Muhammad bin Ishaq berkata: "Hal ini karena orang-orang berkata: 'Pasar kita akan mati, dagangan kita akan merugi, dan kita akan kehilangan apa yang dulu kita dapatkan dari keuntungan.'"

Maka Allah menurunkan:

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

*"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang*

*diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* Yakni, pengganti dari apa yang kamu khawatirkan itu. Jadi, Allah menggantinya dengan kewajiban *jizyah* dari setiap orang Ahli Kitab.

Begitu juga yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Yakni, terhadap apa yang bermanfaat bagimu. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam memberikan perintah dan larangan, karena Allah adalah Dzat yang Mahasempurna tindakan dan firman-Nya, yang Mahaadil dalam penciptaan dan titah-Nya. Oleh karena itu Allah menggantikan semua pendapatan itu dengan harta *jizyah* yang diambil dari orang-orang ahli *dzimmah* (penduduk non Muslim yang tinggal di negara Islam).

Firman-Nya:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan (tidak pula kepada) hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab, hingga mereka memberikan jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."*

Jadi, pada waktu yang sama, karena kekafiran mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ, mereka juga sama sekali tidak beriman kepada para Rasul sebelumnya dan *risalah* yang dibawanya, akan tetapi apa yang mereka lakukan hanyalah mengikuti pendapat, hawa nafsu, dan nenek moyang mereka, bukan karena keberadaannya sebagai sebuah syari'at dan agama Allah. Jika saja mereka benar-benar mengimani ajaran agama yang sedang mereka peluk, tentunya hal itu menjadikan mereka beriman kepada Muhammad ﷺ, karena semua Nabi memberitakan kedatangannya dan memerintahkan untuk mengikutinya. Maka ketika Muhammad ﷺ telah datang dan mereka mengingkarinya, diketahui bahwa mereka berpegang teguh dengan syari'at para Nabi terdahulu bukan karena syari'at tersebut berasal dari Allah, akan tetapi karena mengikuti kehendak dan hawa nafsu mereka saja. Oleh karena itu keimanan mereka terhadap para Nabi terdahulu sia-sia belaka, karena mereka tidak beriman kepada pemimpin dan penutup para Nabi, Nabi paling mulia dan paling sempurna, untuk itu Allah berfirman:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ﴾

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti agama yang benar, dari kalangan orang-orang Ahli Kitab."*

Ayat ini adalah ayat pertama kali yang memerintahkan kaum Muslimin memerangi Ahli-Kitab.

Setelah urusan kaum musyrikin mulai lancar, dan berbagai kelompok masuk ke dalam agama Islam, dan Jazirah Arabia mulai stabil, maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi orang-orang Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani. Ini terjadi pada tahun 9 Hijriyah. Untuk itu Rasulullah ﷺ mempersiapkan diri untuk memerangi bangsa Romawi. Rasulullah ﷺ menyeru para sahabatnya untuk bersiap-siap, dan mengirim utusan ke daerah-daerah pinggiran kota untuk mengajak mereka agar bersiap-siap dan seruan itu mendapat sambutan yang sangat memuaskan, sehingga terkumpullah pasukan sejumlah kurang lebih 30.000 personil. Sebagian orang penduduk Madinah dan kaum munafikin yang ada di sekitarnya serta manusia lainnya tidak ikut berperang. Peristiwa ini terjadi pada saat sulitnya pangan dan kemarau panjang serta panas yang sangat terik.

Rasulullah ﷺ dengan pasukannya berangkat menuju ke negeri Syam untuk memerangi pasukan Romawi, ketika sampai di Tabuk, pasukan Islam singgah selama 20 hari. Setelah itu Rasulullah ﷺ beristikharah untuk kembali ke Madinah. Karena kondisi pasukan yang sudah mulai lemah, maka pada tahun itu juga Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. -Sebagaimana yang akan dijelaskan mendatang *Insya Allah*-.

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat, bahwa *jizyah* (upeti) itu tidak dipungut kecuali dari orang-orang Ahli Kitab dan semisalnya seperti orang-orang Majusi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ memungut *jizyah* dari orang-orang Majusi Hajar." Pendapat ini dianut oleh Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad -dalam riwayatnya yang masyhur-.

Sedangkan Abu Hanifah berpendapat: "*Jizyah* dipungut dari semua non Muslim yang bukan Arab, kecuali dari orang-orang Ahli Kitab." Sementara Imam Malik berpendapat: "Diperbolehkan memungut *jizyah* dari semua orang kafir, Ahli Kitab, Majusi, penyembah berhala dan lain-lain."

Perbandingan dan pemaparan dalil-dalil yang menjadi sandaran pendapat-pendapat ini tidak kami bahas di sini. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya: ﴿ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ ﴾ *"Hingga mereka menyerahkan jizyah."* Yakni, manakala mereka tidak mau masuk Islam. ﴿ عَنْ يَدٍ ﴾ *"Dengan patuh."* Yakni, dengan ketundukan dan kekalahan bagi mereka. ﴿ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾ *"Sedang mereka dalam keadaan tunduk."* Yakni hina dan rendah. Oleh karena itulah tidak diperbolehkan memberikan wibawa kepada orang-orang ahli

*dzimmah*[*] di atas kaum Muslimin. Mereka harus dalam keadaan merasa kecil dan terhina, seperti yang dijelaskan dalam *shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

( لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ ).

"Janganlah kamu memulai mengucap salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu menjumpai seorang dari mereka di suatu jalan, maka desaklah mereka ke tempat yang paling sempit."

Oleh karena itulah Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ memberikan syarat-syarat yang mana riwayat ini sudah masyhur, dalam upaya membuat mereka merasa kecil, rendah dan terhina.

Seperti yang diriwayatkan oleh para Imam Huffazh, dari riwayat 'Abdurrahman bin Ghanim al-Asy'ari, ia berkata: Aku mengirimkan surat kepada 'Umar ﷺ, ia memberikan perjanjian damai kepada orang-orang Nasrani dari penduduk Syam: "Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sebuah surat untuk hamba Allah, 'Umar Amirul Mukminin, dari orang-orang Nasrani kota ini dan ini. Sesungguhnya ketika kalian datang kepada kami, kami meminta jaminan keamanan untuk diri, anak, harta dan pemeluk agama kami. Kalian mensyaratkan agar kami tidak membangun tempat peribadatan baru di daerah kami, tidak memperbaiki yang rusak, dan menonaktifkan tempat peribadatan yang menjadi rute jalan orang-orang Islam. Kami tidak boleh melarang seorang Muslim pun singgah di gereja kami siang atau malam hari. Pintu gereja harus selalu terbuka untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Kita diharuskan menjamu kaum Muslimin yang berada dalam perjalanan selama tiga hari. Gereja dan rumah kami tidak diperbolehkan menjadi tempat persembunyian mata-mata, atau yang menipu kaum Muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengajarkan al-Qur-an kepada anak-anak kami. Tidak boleh menampakkan kesyirikan dan menyeru kepadanya. Tidak boleh melarang kerabat kami yang hendak memeluk Islam. Harus menghormati orang Islam. Diharuskan mengutamakan orang Islam yang hendak duduk dalam suatu majelis. Tidak diperbolehkan menyerupai orang-orang Islam dalam pakaian, tutup kepala, sandal, model sisiran rambut. Tidak boleh berbicara dengan bahasa kaum Muslimin. Tidak memakai sebutan yang dipergunakan oleh kaum Muslimin. Tidak boleh menggunakan pelana ketika berkendaraan. Tidak boleh membawa senjata. Tidak boleh menuliskan kata-kata Arab pada cincin kami. Tidak menjual khamr. Kami diharuskan memendekkan rambut bagian depan. Kami harus selalu mengenakan pakaian seragam kami dan selalu mengenakan ikat pinggang khusus kami. Tidak diperbolehkan memperlihatkan salib di gereja-gereja, dan tidak boleh memperlihatkan salib atau kitab suci kami di jalan-jalan dan pasar-pasar kaum Muslimin. Kami tidak

[*] Orang-orang non Muslim yang berada di bawah perlindungan pemerintahan Islam.

diperbolehkan memukul lonceng gereja, kecuali seringan mungkin. Tidak boleh meninggikan suara kami ketika membaca kitab suci kami di gereja di hadapan orang-orang Islam. Kami tidak boleh menjadi utusan. Tidak boleh meninggikan suara ketika ada pengikut kami yang meninggal. Kami tidak boleh menyalakan lampu di jalan-jalan dan di pasar-pasar kaum Muslimin. Tidak boleh mengubur jenazah kami di pemakaman kaum Muslimin. Kami tidak diperbolehkan mengambil budak sahaya sebagaimana diperbolehkan bagi kaum Muslimin. Kami harus mempermudah urusan kaum Muslimin, dan tidak boleh mengganggu privasi mereka."

Ia berkata: "Ketika surat itu sampai ke tangan 'Umar, ia menambahkan beberapa hal, kami tidak diperbolehkan memukul seorang pun dari kaum Muslimin. Syarat kami ini berlaku bagi diri kami dan warga agama kami, serta kami terima sebagai pengganti rasa aman. Jika kami melanggar persyaratan tersebut, maka kami tidak mendapatkan perlindungan lagi, dan kami boleh diperlakukan sebagai para penentang."

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ
ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾
ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ
وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا
وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

***Orang-orang Yahudi berkata: "'Uzair itu putera Allah," dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?*** **(QS. 9:30)** ***Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang Mahaesa; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain (Dia). Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*** **(QS. 9:31)**

Ini adalah dorongan dari Allah ﷻ terhadap orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani, karena ucapan mereka

yang kurang ajar, di mana mereka telah berbohong atas nama Allah. Orang Yahudi mengatakan, bahwa 'Uzair adalah anak Allah, Mahasuci Allah dari dusta itu, sementara kesesatan orang-orang Nasrani sangat jelas. Oleh karena itulah Allah mendustakan dua kelompok ini.

Allah berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Itu adalah ucapan mereka dengan lisan mereka."* Yakni, tidak ada landasan bagi ucapan mereka itu selain kebohongan dan perselisihan mereka. ﴿ يُضَاهِئُونَ ﴾ *"Mereka meniru."* Yakni, menyerupai. ﴿ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ ﴾ *"Perkataan orang-orang kafir sebelumnya."* Yakni, dari ummat-ummat sebelum mereka, di mana mereka telah tersesat sebagaimana generasi sebelumnya, ﴿ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Dilaknati Allah-lah mereka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Allah melaknat mereka." ﴿ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Bagaimana mereka sampai berpaling?"* Yakni, bagaimana mereka ingkar dari kebenaran dan berpaling pada kebathilan.

Firman-Nya: ﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah, begitu juga dengan al-Masih bin Maryam."* Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan melalui beberapa jalur dari 'Adi bin Hatim ﷺ bahwa ketika sampai kepadanya dakwah Rasulullah ﷺ, ia lari ke negeri Syam, di mana pada zaman Jahiliyyah ia telah masuk ke dalam agama Nasrani. Lalu saudara perempuan dan sejumlah orang dari kaumnya tertangkap dan menjadi tawanan di tangan kaum Muslimin. Kemudian Rasulullah ﷺ melepaskan saudara perempuannya dan pulang menemuinya. Lalu perempuan tersebut memberikan dorongan agar 'Adi memeluk Islam dan datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu 'Adi pun datang ke Madinah. Pada saat itu 'Adi adalah ketua suku Thai'. Ayahnya adalah Hatim ath-Tha-i yang terkenal dengan sikap dermawannya. Ketika ia datang ke Madinah, semua orang membicarakannya. Ia menjumpai Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kalung salib yang terbuat dari perak.

Saat itu Rasulullah ﷺ membaca ayat:
﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Ia berkisah, maka aku berkata: "Mereka tidak beribadah kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ mengatakan: 'Ya, para rahib itu mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, lalu mereka mengikutinya. Itulah bentuk beribadah kepadanya.'" Rasulullah ﷺ bersabda:

( يَا عَدِيُّ مَا تَقُوْلُ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ اللهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ شَيْئًا أَكْبَرُ مِنَ اللهِ مَا يَضُرُّكَ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ إِلٰـهًا غَيْرَ اللهِ؟ )

"Wahai 'Adi, apa yang engkau katakan? Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan Allahu Akbar? Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih besar daripada Allah, yang dapat memberikan mudharat kepadamu. Apakah engkau merasa terganggu jika diucapkan tiada Ilah selain Allah? Apakah engkau mengetahui Ilah selain Allah?"

Kemudian Rasulullah ﷺ mengajaknya untuk masuk Islam, lalu ia pun masuk Islam dan mengucapkan syahadat yang benar. Ia berkata: "Aku benar-benar melihat wajahnya berseri-seri." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai dan orang-orang Nasrani itu tersesat."

Demikian juga yang dikatakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman, 'Abdullah bin 'Abbas dan lain-lain dalam menafsirkan: ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ﴾ *"Mereka telah menjadikan orang-orang alimnya dan para rahib sebagai rabb-rabb selain Allah."* Sesungguhnya mereka mengikuti para rahib mereka atas apa yang mereka halalkan dan yang mereka haramkan.

As-Suddi berkata: "Mereka meminta nasehat dari para pemimpin mereka dan berpaling dari Kitabullah, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا إِلَـهًا وَاحِدًا﴾ *"Dan mereka tidak diperintahkan, melainkan beribadah kepada Ilah yang satu."* Yakni, yang jika mengharamkan sesuatu, maka itulah yang haram. Apa yang dihalalkan, maka itulah yang halal. Apa yang disyari'atkan, maka itulah yang diikuti. Dan apa yang diputuskan, maka itulah yang dilaksanakan."

﴿لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *"Tiada Ilah selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yakni, Mahatinggi dan Mahasuci dari sekutu, tandingan, rekan, lawan dan anak. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Dia.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

***Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.*** **(QS. 9:32)** ***Allahlah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur-an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.*** **(QS. 9:33)**

Allah ﷻ berfirman, bahwa orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin dan Ahli Kitab itu: ﴿أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللهِ﴾ *"Ingin memadamkan cahaya*

*Allah.*" Yakni, petunjuk dan agama yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dengan hanya menempuh cara debat dan kebohongan. Usaha mereka itu seperti orang yang ingin memadamkan sinar matahari atau cahaya bulan dengan tiupan mulut, jadi tidak mungkin berhasil. Begitu juga dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, mesti sempurna dan menang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman berkaitan dengan tujuan dan keinginan mereka itu: ﴿ وَيَأْبَى اللهُ إِلاَّ أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴾ "*Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.*" Orang kafir adalah orang yang menutupi sesuatu. Dari sinilah waktu malam dinamai kafir, karena waktu malam menutupi segala sesuatu, dan petani juga dinamai kafir karena petani menutupi benih-benih dalam tanah, seperti firman-Nya: ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ "*Tanaman-tanamannya mengagumkan para petani.*"(QS. Al-Hadiid: 20).

Kemudian Allah berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ "*Allah-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar.*" Petunjuk adalah berita kebenaran, iman yang shahih dan ilmu yang bermanfaat yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, adapun agama yang benar adalah amal perbuatan yang shahih dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ "*Untuk dimenangkan-Nya atas semua agama.*" Yakni, terhadap semua agama, seperti yang disebutkan dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِيْ مَا زُوِيَ لِيَ مِنْهَا ).

"Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan untukku bumi, timur dan baratnya. Dan kekuasaan umatku akan mencapai wilayah yang dihimpunkan untukku."[19]

Sementara itu, Muslim berkata dari 'Aisyah ؓ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

( لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى ).

"Tidak bergeser waktu malam dan siang, sehingga Latta dan 'Uzza disembah."

Aku berkata: "Ya Rasulullah, aku mengira ketika Allah menurunkan, ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ "*Allah-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar,*" bahwa ia telah sempurna." Beliau ﷺ bersabda:

( إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ ﷻ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً فَيَتَوَفَّى كُلُّ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيْهِ فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ ).

---

[19] HR. Muslim dalam kitab *al-Fitan*.

"Sesungguhnya akan terjadi setelah itu, apa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah mengirim angin baik, lalu mematikan setiap orang yang di hatinya terdapat iman meskipun hanya sebesar biji sawi. Sehingga tinggallah orang-orang yang tidak memiliki kebaikan sama sekali, lalu mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka."

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ
لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ
وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ
جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْۖ هَٰذَا مَا
كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُواْ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

***Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,*** **(QS. 9:34)** ***pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam Neraka Jahannam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."*** **(QS. 9:35)**

As-Suddi berkata: "*Al-ahbar* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Yahudi, dan *ar-ruhban* adalah pendeta dari kalangan orang-orang Nasrani." Dan memang benar, bahwa *ahbar* adalah orang-orang alim dari kalangan orang-orang Yahudi, seperti dalam firman-Nya:
﴿ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ﴾ *"Mengapa para rahib dan ruhban itu tidak melarang mereka dari perkataan bohong dan memakan makanan yang haram?"* (QS. Al-Maa-idah: 63).

Dan *ruhban* (pendeta) adalah para ahli ibadah dari kalangan orang-orang Nasrani, sementara *al-qissisun* (uskup) adalah orang alim mereka, seperti

yang difirmankan oleh-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا ﴾ *"Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat qissisuń dań ruhbań."* (QS. Al-Maa-idah: 82).

Maksudnya, suatu peringatan akan bahaya para ulama *su'* (orang alim yang mengajak kepada keburukan) dan para ahli ibadah yang salah jalan, seperti yang dikatakan oleh Sufyan bin 'Uyainah: "Barangsiapa di antara ulama kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Yahudi. Dan barangsiapa di antara para ahli ibadah kita yang rusak akhlaknya, maka mereka menyerupai orang-orang Nasrani."

Dalam hadits shahih disebutkan:

( لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ ).

"Kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu sedikit demi sedikit)."

Para Sahabat bertanya: "Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah ﷺ menjawab: "( فَمَنْ؟ ) Lantas siapa?"

Dalam satu riwayat disebutkan: "Orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "( فَمَنِ النَّاسُ إِلاَّ هٰؤُلاَءِ ) Siapa lagi orangnya selain mereka?"[20]

Jadi, ini adalah peringatan bagi kita untuk tidak ber*tasyabbuh* (menyerupai) dengan mereka baik dalam ucapan atau perbuatan.

Untuk itu Allah berfirman: ﴿ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Benar-benar (mereka) memakan harta orang dengan jalan yang bathil, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah."* Hal itu karena mereka memakan harta dunia dengan mengorbankan agama dan dengan sarana jabatan mereka. Seperti halnya para orang alim Yahudi pada zaman Jahiliyyah, dimana mereka mempunyai kedudukan di masyarakat dan mendapatkan pajak serta sumbangan dari rakyat. Ketika Rasulullah ﷺ diutus, mereka tetap dalam kesesatan dan kekafiran karena tidak mau kehilangan jabatan mereka, maka Allah ﷻ menghapus ketamakan mereka dengan cahaya kenabian dan menggantinya dengan kehinaan dan kerendahan serta mereka akan mendapatkan amarah dan murka dari Allah ﷻ.

Firman-Nya: ﴿ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah."* Yakni, di samping memakan makananan yang haram, mereka juga menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran, mencampur kebenaran dengan kebathilan dan berpura-pura di hadapan para pengikut mereka sebagai orang-orang yang menyeru kepada kebaikan, padahal perbuatan mereka tidak seperti apa yang mereka teriakkan. Mereka adalah para penyeru yang mengajak ke dalam api Neraka dan di hari Kiamat tidak akan mendapat pertolongan.

---

[20] Hadits ini tidak saya temukan dalam kitab-kitab hadits secara lafzhi, akan tetapi secara maknawi hadits ini sejalan dengan hadits-hadits shahih. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah."* Mereka adalah jenis ketiga dari golongan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat (tokoh masyarakat). Dimana masyarakat akan membutuhkan para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang kaya. Jika tiga kelompok manusia ini rusak, maka rusaklah (keadaan) masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Mubarak:

وَهَلْ أَفْسَدَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ * وَأَحْبَارُ سُوْءٍ وَرُهْبَانُهَا

Dan agama itu tidaklah menjadi rusak, melainkan karena perbuatan para raja,
ulama *su'* (buruk) dan para pendeta.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-kanzu*, Imam Malik berkata dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar: "Adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya."

Ats-Tsauri dan yang lainnya berkata, dari 'Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu*, meskipun berada di bumi yang ketujuh, sedangkan harta yang tidak terlihat dan tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu*." Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Jabir dan Abu Hurairah secara *mauquf* dan *marfu'*.

Berkaitan dengan hal ini, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Harta yang dikeluarkan zakatnya, maka tidak termasuk *al-kanzu* meskipun terpendam dalam tanah dan harta yang tidak dikeluarkan zakatnya, maka harta tersebut termasuk *al-kanzu*, di mana pemiliknya akan di setrika dengan api, meskipun berada di muka bumi."

Al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Khalid bin Aslam, ia berkata, kami keluar bersama 'Abdullah bin 'Umar, lalu ia berkata: "Ini (adalah) sebelum diturunkannya perintah zakat, lalu ketika perintah zakat diturunkan, Allah menjadikannya sebagai pembersih harta." Begitu juga dengan apa yang dikatakan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan 'Arak bin Malik: "Ayat tersebut telah di*nasakh* (dihapus) oleh firman Allah: ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *'Ambillah zakat dari sebagian harta-harta mereka.'* (QS. At-Taubah 103)."

Sa'id bin Muhammad bin Ziyad berkata dari Abi Umamah, bahwa ia berkata: "Hiasan pedang termasuk *al-kanzu*, aku tidak mengatakan kepadamu kecuali apa yang kudengar dari Rasulullah ﷺ."

Firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴾

*"Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam Neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'"* Yakni, dikatakan kepada mereka perkataan ini sebagai cercaan dan penghinaan terhadap mereka, seperti dalam firman-Nya:
﴿ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ. ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* [21] (QS. Ad-Dukhaan: 48-49). Yakni, ini adalah sebagai balasan atas perbuatan tersebut dan inilah yang kamu timbun untuk dirimu.

Untuk itulah dikatakan: "Barangsiapa yang mencintai sesuatu dan lebih mengutamakannya daripada taat kepada Allah, niscaya ia akan di siksa dengan sesuatu tersebut. Dan manakala mereka itu lebih mengutamakan pengumpulan harta daripada keridhaan Allah, maka mereka disiksa dengan harta tersebut." Sebagaimana Abu Lahab -semoga laknat Allah selalu menyertainya-, ia selalu memusuhi Rasulullah ﷺ, sementara sang isteri membantunya, maka pada hari Kiamat, perempuan tersebut akan menjadi siksa baginya. Di mana di lehernya terdapat tali dari sabut, yakni ia mengumpulkan kayu-kayu Neraka lalu dilemparkan kepada suaminya. Ini semua agar siksa tersebut akan terasa lebih menyakitkan, jika datang dari orang yang membantunya di dunia. Sebagaimana halnya dengan harta-harta ini, manakala lebih disukai oleh pemiliknya, maka harta tersebut akan lebih membahayakannya di akhirat. Ia akan dibakar (dipanaskan) di atas harta-harta itu di dalam Neraka dengan panas yang tidak terbayang dahsyatnya, dahi, lambung dan punggung mereka disetrika, *wallahu a'lam*.

Al-Imam Abu Ja'far bin Jarir berkata dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

( مَنْ تَرَكَ بَعْدَهُ كَنْزًا مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيْبَتَانِ يَتْبَعُهُ وَيَقُوْلُ وَيْلَكَ مَا أَنْتَ؟ فَيَقُوْلُ أَنَا كَنْزُكَ الَّذِيْ تَرَكْتَهُ بَعْدَكَ وَلاَ يَزَالُ يَتْبَعُهُ حَتَّى يُلْقِمَهُ يَدَهُ فَيَقْضَمُهَا ثُمَّ يُتْبِعُهَا سَائِرَ جَسَدِهِ. )

"Barangsiapa yang meninggalkan harta timbunan, maka pada hari Kiamat harta tersebut akan berbentuk sesosok ular besar yang botak lagi bertaring dua, yang akan terus mengikutinya. Orang tersebut berkata kepadanya: 'Kurang ajar, siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah harta timbunanmu yang kamu tinggalkan.' Ia terus mengikutinya sampai ia memasukkan tagnnya ke mulut ular tersebut sehingga ia mengunyahnya, lalu diikuti dengan seluruh badannya."

---

[21] Ucapan ini merupakan ejekan baginya[-ed].

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya, dari hadits Yazid, dari Sa'id. Asal-muasal hadits ini terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari riwayat Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abi Hurairah ﷺ.

Dan disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

( مَا مِنْ رَجُلٍ لاَ يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلاَّ جُعِلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ ثُمَّ يُرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ . )

"Tidak seorang pun yang tidak mengeluarkan zakat hartanya, kecuali pada hari Kiamat ia dibuatkan lempengan-lempengan dari api lalu disetrikakan pada lambung, dahi dan punggungnya. Yaitu pada hari yang ukurannya sama dengan 50.000 tahun, hingga diputuskanlah urusan para hamba, lalu diperlihatkanlah kepadanya jalannya, apakah ke Surga atau ke Neraka."

Dan ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Bukhari berkata dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Aku menemui Abu Dzarr, di ar-Rabdzah dan bertanya: 'Apa yang menjadikanmu berada ditempat ini?' Ia menjawab: 'Ketika itu kami berada di Syam, lalu aku membaca: ﴿ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah mereka akan adanya siksa yang pedih."* Maka Mu'awiyah berkata: 'Yang demikian ini tidak ditujukan kepada kita, tapi hanya ditujukan kepada Ahli Kitab.' Aku berkata: 'Ini ditujukan kepada kita dan kepada mereka.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari hadits 'Ubaid bin al-Qasim, dari Hushain, dari Zaid bin Wahb, dari Abi Dzarr ﷺ. Ia menyebutkan hadits tersebut dengan tambahan: "... Hingga perselisihan antara kami berdua semakin tajam. Maka ia mengirim surat kepada 'Utsman ﷺ yang mengadukan perkaraku. Lalu 'Utsman ﷺ mengirim surat kepadaku, agar aku datang kepadanya. Lalu aku datang kepadanya. Ketika aku sampai di kota Madinah, orang-orang mengikutiku seakan mereka belum pernah melihatku. Hal itu aku adukan kepada 'Utsman ﷺ, ia berkata kepadaku: 'Bergeserlah sedikit!' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan mundur dari apa yang pernah aku katakan.'"

Diantara pendapat Abu Dzarr ﷺ adalah, haramnya menyimpan harta yang melebihi pemberian nafkah kepada keluarga. Ia fatwakan hal ini, sekaligus menyeru dan memberikan dorongan untuk melaksanakan fatwa ini. Ia juga bersikap keras kepada orang yang tidak menerima fatwa tersebut. Sehingga Mu'awiyah mencegahnya, akan tetapi ia tetap bersikukuh dengan pendapatnya. Mu'awiyah khawatir kalau hal ini akan berdampak negatif terhadap masyarakat,

maka ia mengadukannya kepada Amirul Mukminin, 'Utsman ﷺ, agar memanggilnya. Kemudian 'Utsman meminta agar ia datang ke Madinah dan ia di tempatkan di Rabdzah sendirian. Dan di tempat inilah ia wafat, ketika itu masih dalam masa pemerintahan 'Utsman ﷺ. Mu'awiyah pernah mengujinya untuk mengetahui apakah ucapan Abu Dzarr itu sesuai dengan perbuatannya. Ia mengutus seseorang untuk memberikan 1000 dinar kepada Abu Dzarr ﷺ, maka Abu Dzarr ﷺ langsung menginfakkanya. Kemudian setelah itu Mu'awiyah mengutus si pembawa dinar tersebut kepada Abu Dzarr dan berkata: "Sesungguhnya kemarin aku diutus Mu'awiyah kepada orang lain tapi aku keliru, oleh karena itu kembalikanlah dinar yang seperti demikian." Abu Dzarr berkata: "Dinar tersebut telah diinfakkan. Jika nanti aku memiliki harta, akan aku ganti."

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya ia berkata: "Sesungguhnya ayat ini berlaku secara umum."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzarr:

( مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِيْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا يَمُرُّ عَلَيَّ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِيْ مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ دِيْنَارٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ. )

"Aku tidak suka jika aku memiliki emas sebesar (gunung) Uhud dan setelah lewat tiga hari aku masih memiliki sebagiannya, kecuali satu dinar yang aku simpan untuk membayar hutang."[22]

Hal inilah *-wallahu a'lam-* yang menjadikan Abu Dzarr berpendapat seperti itu.

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

---

[22] HR. Al-Bukhari dalam kitab *ar-Riqaq*, akan tetapi dengan lafazh: "Dan aku (masih) memiliki satu dinar darinya kecuali sesuatu."

***Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Allah menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya dan ketahuilah, bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*** **(QS. 9:36)**

Imam Ahmad berkata, Isma'il telah bercerita kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sirin memberitahu kami, dari Abi Bakrah, bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan khutbah pada saat haji, seraya bersabda:

( أَلاَ إِنَّ الزَّمَانَ قَد اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. )

"Ketahuilah, bahwa zaman berputar seperti keadaannya pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, empat di antaranya adalah bulan-bulan suci, tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Setelah itu beliau ﷺ bertanya: ( أَيُّ يَوْمٍ هٰذَا ) "Hari apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau terdiam, hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ berkata: ( أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْـــرِ ) "Bukankah (ini) hari penyembelihan hewan kurban?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau bertanya: ( أَيُّ شَهْرٍ هٰذَا؟ ) "Bulan apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau ﷺ bertanya: ( أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ؟ ) "Bukankah (ini) bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab: "Ya."

Kemudian beliau ﷺ bertanya: ( أَيُّ بَلَدٍ هٰذَا؟ ) "Negeri apa ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamainya dengan nama yang lain. Beliau bertanya: ( أَلَيْسَتْ الْبَلْدَةَ؟ ) "Bukankah negeri ini (negeri Haram)?" Kami menjawab: "Ya." Beliau ﷺ bersabda:

( فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ –وَأَحْسِبُهُ قَالَ– وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلاَ لاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ مَنْ يَبْلُغُهُ يَكُوْنُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ. )





"Sesungguhnya darah, harta, -dan aku mengira beliau mengatakan- dan kehormatanmu diharamkan atas kalian seperti diharamkannya hari ini, di bulan ini, di negeri kalian ini. Kalian akan bertemu dengan Rabb kalian dan Allah akan bertanya tentang perbuatan kalian. Ingatlah, jangan sampai setelah aku wafat, kalian kembali kepada kesesatan, kalian saling membunuh. Ingatlah, bukankah aku sudah menyampaikan? Ingatlah, yang hadir saat ini hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir, bisa jadi orang yang tidak hadir lebih faham daripada sebagian orang yang mendengar (langsung)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tafsir*, begitu juga dengan Muslim.

Firman-Nya: ﴿ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ﴾ *"Di antaranya empat bulan haram."* Ini juga yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada zaman Jahiliyah, mereka mengharamkan bulan-bulan itu, kecuali sekelompok dari mereka yang disebut *al-Basal*, di mana mereka mengharamkan delapan bulan dalam setahun karena sikap mereka yang berlebihan. Sedangkan sabda Rasulullah ﷺ:

( ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقَعْدَةِ وَذُوالْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. )

"Tiga berurutan; Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, serta Rajab Mudharr yang berada di antara Jumadi dan Sya'ban."

Beliau menisbatkan kepada Bani Mudharr untuk menjelaskan kebenaran perkataan mereka tentang Rajab, bahwa bulan ini berada antara Jumadi dengan Sya'ban. Tidak seperti yang dikatakan oleh Bani Rabi'ah, bahwa Rajab yang diharamkan adalah bulan antara Sya'ban dengan Syawwal, yaitu Ramadhan. Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa yang benar adalah Rajab Mudharr dan bukan Rajab Rabi'ah.

Sedangkan bulan-bulan haram itu adalah empat bulan, tiga berurutan dan satu menyendiri, adalah untuk pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Jadi, sebelum bulan-bulan haji, ada satu bulan yang diharamkan yaitu, Dzulqa'dah karena pada saat itu mereka berhenti dari peperangan. Dan bulan Dzulhijjah itu diharamkan, karena mereka melaksanakan ibadah haji. Sedangkan diharamkannya satu bulan setelahnya, Muharram, agar mereka bisa pulang ke negeri mereka dengan aman. Diharamkannya Rajab yang berada di tengah tahun, untuk memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran Jazirah Arabia, jika ingin umrah atau berziarah ke Baitullah. Mereka bisa melakukan dan kembali ke negerinya dengan aman.

Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"Itulah agama yang lurus."* Yakni, inilah syari'at yang lurus, yang berupa pelaksanaan perintah Allah berkaitan dengan bulan-bulan haram dan pelaksanaan syari'at yang ada dalam Kitabullah.

Allah berfirman: ﴿ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, di bulan-bulan haram ini

karena (menganiaya diri di bulan itu) lebih besar dosanya, sebagaimana berbuat maksiat di tanah haram lebih besar dosanya, berdasar pada firman Allah ﷻ: ﴿وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *"Barangsiapa yang di dalamnya bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (QS. Al-Hajj: 25).

Begitu juga di bulan haram, dosa dilipatkan. Oleh karena itu, menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan sebagian besar ulama: "Denda dilipatgandakan jika pelanggaran dilakukan pada bulan haram, begitu juga terhadap orang yang membunuh di tanah haram atau membunuh orang yang sedang berada di bulan haram."

Berkaitan dengan ayat: ﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Hammad bin Salamah berkata, dari 'Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas: "Dalam seluruh bulan." Muhammad bin Ishaq berkata: ﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu."* Yakni, jangan menghalalkan apa yang diharamkan, dan mengharamkan apa yang dihalalkan seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, karena sesungguhnya pengunduran waktu yang mereka lakukan hanyalah menambah kekafiran mereka: ﴿يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *"Orang-orang kafir itu disesatkan dengan pengunduran tersebut."* (QS. At-Taubah: 37). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya: ﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan."* Yakni semuanya. ﴿كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾ *"Sebagaimana mereka memerangi kamu secara keseluruhan."* Yakni semuanya. ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾ *"Dan ketahuilah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."*

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan diharamkannya memulai peperangan di bulan haram, apakah sudah *mansukh* (dihapus) atau masih berlaku.

Dalam hal ini ada dua pendapat:

***Pertama,*** merupakan pendapat yang lebih masyhur, bahwa hukum itu telah *mansukh* (dihapus), karena di sini Allah berfirman: ﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ﴾ *"Maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan-bulan itu,"* dan memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik.

Difahami dari konteks ini, bahwa perintah ini berlaku umum, seandainya diharamkan pada bulan-bulan haram, tentu akan di*taqyid* (dibatasi) dengan berlalunya bulan-bulan tersebut dan kerena Rasulullah ﷺ mengepung penduduk Thaif pada bulan haram, yaitu Dzulqa'dah. Seperti yang disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim,* bahwasanya beliau berangkat ke Hawazin pada bulan Syawwal. Setelah kaum Muslimin berhasil mengalahkan mereka dan berhasil mengumpulkan harta rampasan, sementara sisa pasukan Hawazin

pergi ke Thaif, maka Rasulullah ﷺ menuju ke Thaif dan mengepungnya selama 40 hari. Setelah itu beliau meninggalkan Thaif dan belum berhasil menaklukkannya.

Jadi, di sini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan pengepungan pada bulan haram.

***Kedua***, memulai peperangan di bulan haram tidak diperbolehkan. Hukum ini belum *mansukh* (dihapus), berdasarkan firman Allah: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحِلُّوا۟ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar (kehormatan) bulan-bulan haram."* (QS. Al-Maa-idah: 2).

Firman-Nya:

﴿ ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَـٰتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَـٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ﴾

*"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* (QS. Al-Baqarah: 194).

Firman-Nya: ﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

Dan telah lebih dahulu dijelaskan di depan, bahwa yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah bulan yang empat tersebut dan bukan bulan-bulan pemberlakuan seperti yang disebutkan dalam salah satu pendapat di atas.

Sedangkan firman-Nya: ﴿ وَقَـٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَـٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ﴾ *"Dan perangilah orang-orang musyrik itu secara keseluruhan seperti mereka memerangimu secara keseluruhan."* Bisa jadi penggalan ayat ini tidak berkaitan dengan penggalan ayat sebelumnya dan bahwa penggalan ayat ini merupakan hukum tersendiri serta merupakan pemberi dorongan. Yakni sebagaimana ketika mereka memerangimu, mereka saling berhimpun, maka ketika kamu memerangi mereka, kamu juga harus berhimpun dan perangilah mereka seimbang dengan apa yang mereka perbuat. Atau bisa jadi penggalan ayat ini adalah pemberian izin kepada orang-orang Mukmin, untuk memerangi orang-orang musyrik pada bulan haram, jika mereka memulai peperangan. Seperti dalam firman Allah: ﴿ ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَـٰتُ قِصَاصٌ ﴾ *"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash."* (QS. Al-Baqarah: 194). Dan firman-Nya:
﴿ وَلَا تُقَـٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَـٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, hingga mereka memerangimu di dalamnya. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka."* (QS. Al-Baqarah: 191).

Begitu juga dengan peristiwa pengepungan penduduk Thaif yang dilakukan oleh Rasulullah dan pasukan Islam hingga memasuki bulan haram, adalah merupakan kelanjutan perang terhadap orang-orang Hawazin dan sekutunya dari orang-orang Bani Tsaqif, di mana merekalah yang memulai peperangan, oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengepung mereka, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika mereka berhimpun dan bertahan di Thaif, maka Rasulullah ﷺ mendatangi dan mengepung mereka seraya melempari mereka dengan *majaniq* (pelontar batu besar) dan senjata semisal, hingga pengepungan itu berlangsung 40 hari. Pengepungan itu dimulai pada bulan halal dan memasuki bulan haram beberapa hari, setelah itu pengepungan berakhir. Sesuatu yang merupakan kelanjutan itu bisa dimaafkan, berbeda jika sesuatu tersebut adalah sebuah permulaan. Ini kaidah yang sudah disepakati, dan pandangan semacam itu cukup banyak. *Wallahu a'lam*.

إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

***Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkanlah orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang baik, perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang kafir.*** (QS. 9:37)

Ayat ini merupakan sebagian cercaan yang dilontarkan Allah ﷻ kepada orang-orang musyrik atas penyimpangan yang mereka lakukan terhadap syari'at Allah, tindakan mereka yang mengubah hukum-hukum Allah dengan hawa nafsu mereka, dan tindakan mereka yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Ketika mereka memiliki kekuatan emosional, keberanian dan kesombongan, dengan seenaknya mereka melanggar masa bulan-bulan yang tiga, yang berkenaan dengan tidak diperbolehkan memerangi musuh. Di mana sebelum Islam, mereka telah melakukan pelanggaran itu, mereka mengakhirkannya ke bulan Shafar, sehingga mereka

menghalalkan bulan haram dan mengharamkan bulan halal untuk menyesuaikan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah, yaitu empat bulan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh penyair mereka, 'Umair bin Qais, yang terkenal dengan sebutan ketua para pencela:

لَقَدْ عَلِمَتْ مَعَدُّ بِأَنَّ قَوْمِي * كِرَامُ النَّاسِ إِنَّ لَهُمْ كِرَامًا

أَلَسْنَا النَّاشِئِينَ عَلَى مَعَدٍّ * شُهُوْرُ الْحِلِّ نَجْعَلُهَا حَرَامًا

فَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نُدْرِكْ بِوِتْرٍ * وَأَيُّ النَّاسِ لَمْ نُعْلِكْ لِجَامًا

Bani Ma'd telah mengetahui, bahwa kaumku
adalah kaum mulia yang memiliki banyak kemuliaan.
Bukankah kami tumbuh pada Bani Ma'd.
Bulan-bulan halal kami jadikan haram.
Manusia manakah yang belum kami beri kematian
dan manusia manakah yang belum kami kalungi tambang.

Tentang hal ini, Imam Muhammad bin Ishaq menyatakan sebuah ungkapan yang sangat menarik, bagus dan bermanfaat, di dalam *Kitabus Sirah*: "Orang yang pertama kali mengundurkan bulan-bulan atas orang-orang Arab, di mana ia menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, adalah *al-Qulmus*, yaitu Hudzaifah bin 'Abdu Faqim bin 'Adi bin 'Amir bin Tsa'labah bin al-Harits bin Malik bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudharr bin Nizar bin Ma'd bin 'Adnan. Setelah itu diteruskan oleh anaknya, 'Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh Qal'u bin Abbad, setelah itu dilanjutkan oleh 'Umayyah bin Qal'u, setelah itu dilanjutkan oleh 'Auf bin Umayyah, setelah itu dilanjutkan oleh Abu Tsumamah Junadah bin 'Auf dan dialah yang terakhir."

Orang-orang Arab saat itu ketika telah selesai mengerjakan haji, mereka berkumpul kepadanya, lalu seseorang berdiri untuk berpidato, mengharamkan Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, serta menghalalkan bulan Muharram pada satu tahun dan menggantinya dengan bulan Shafar dan mengharamkan Muharram pada satu tahun yang lain, untuk menyesuaikan dengan bilangan bulan yang diharamkan oleh Allah. Jadi, mereka menghalalkan bulan yang diharamkan oleh Allah dan pada saat yang bersamaan mereka mengharamkan bulan yang dihalalkan oleh Allah. *Wallahu a'lam*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ

فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

***Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia, sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.*** **(QS. 9:38)** ***Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*** **(QS. 9:39)**

Ini adalah awal cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, ketika terjadi musim buah di tengah panas yang sangat menyengat. Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu, jika dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah.'"* Yakni, manakala kamu diseru untuk berjihad di jalan Allah, ﴿ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ﴾ *"Kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu."* Yakni, kamu bermalas-malasan dan lebih memilih santai menikmati musim buah. ﴿ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ﴾ *"Apakah kamu lebih rela dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat."* Yakni, kenapa kamu melakukan hal ini hanya karena kenikmatan dunia dan mengorbankan kenikmatan akhirat.

Kemudian Allah ﷻ memandang kecil nilai dunia dan memberikan dorongan untuk mencintai akhirat. Allah berfirman:
﴿ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad dari al-Mustaurid, saudara Bani Fihir, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

( مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هٰذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا تَرْجِعُ؟ )

"Tidaklah dunia itu dibandingkan akhirat, melainkan seperti kamu mencelupkan jari kamu ini ke dalam air laut. Maka hendaklah ia memperhatikan air yang tersisa di ujung jari." Seraya mengisyaratkan jari telunjuknya. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Berkenaan dengan ayat: ﴿فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ *"Tidaklah kenikmatan dunia di hadapan kenikmatan akhirat itu kecuali hanya sesuatu yang sedikit."* Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy: "Seperti bekal seorang musafir."

Setelah itu, Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang meninggalkan jihad: ﴿إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Jika kamu tidak berangkat, niscaya Allah akan menyiksamu dengan siksa yang pedih."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ mengajak suatu kaum untuk berjihad, akan tetapi mereka merasa keberatan, maka Allah tidak menurukan hujan kepada mereka dan itu adalah siksaan bagi mereka." ﴿وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ﴾ *"Dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain."* Yakni, untuk membela Nabi-Nya, dan meninggikan agama-Nya. Seperti firman-Nya: ﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ﴾ *"Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan menggantikanmu dengan kaum selain kamu, kemudian mereka tidak seperti kamu."* (QS. Muhammad: 38). ﴿وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا﴾ *"Dan kamu tidak dapat memberikan mudharat kepada-Nya sedikit pun."* Yakni, berpaling kamu dari jihad sama sekali tidak merugikan Allah sedikit pun.

﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, Mahakuasa untuk menang atas para musuh tanpa menunggu bantuan kalian.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

***Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan***

***tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 9:40)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ ﴾ *"Jika kamu tidak menolongnya."* Yakni, menolong Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah-lah penolong, penopang dan pelindungnya, sebagaimana Ia telah menolongnya, ﴿ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ ﴾ *"Ketika ia dikeluarkan oleh orang-orang kafir, sedang dia adalah salah seorang dari dua orang."* Yakni pada peristiwa hijrah, ketika orang-orang musyrik berkeinginan membunuh, memenjarakan atau membuangnya, lalu beliau hijrah dengan ditemani sahabatnya, Abu Bakar bin Abu Quhafah. Di tengah perjalanan, keduanya singgah di gua Tsur selama tiga hari, untuk mengecoh rombongan yang mengejarnya. Setelah rombongan itu kembali ke Makkah, keduanya melanjutkan perjalanan ke kota Madinah.

Pada saat itu Abu Bakar sempat ketakutan dan khawatir jika keberadaan mereka di dalam gua terlihat oleh rombongan pengejar, sehingga mereka akan menyakiti Rasulullah ﷺ. Maka, Rasulullah ﷺ menenangkan dan meneguhkannya dengan bersabda:

( يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا . )

"Hai Abu Bakar, bagaimana menurutmu jika ada dua orang dan Allah adalah yang ketiga?" Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab *shahih*nya.

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya."* Yakni, dukungan dan pertolongan-Nya kepada Rasulullah ﷺ. Menurut pendapat yang masyhur, tapi ada juga yang menyebutkan, dukungan itu kepada Abu Bakar ؓ. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan lain-lain, bahwasanya mereka berkata: "Karena Rasulullah ﷺ senantiasa disertai perasaan tenang." Dan ini tidak bertentangan dengan pembaharuan rasa tenang terutama dalam situasi seperti itu, untuk itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا ﴾ *"Dan (Allah) membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya."* Yakni dari bangsa Malaikat. ﴿ وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا ﴾ *"Dan (Allah) menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allahlah yang tinggi."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan kalimat (seruan) orang-orang kafir adalah kesyirikan dan kalimat (seruan) Allah adalah, kalimat *Laa Ilaaha Illallaah.*"

Disebutkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, bahwasanya ia berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena kesombongan, dan berperang karena ingin dipuji orang lain. Manakah yang termasuk di jalan Allah? Rasulullah ﷺ menjawab:

( مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ. )

'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah-lah yang tinggi, maka dialah yang (berperang) di jalan Allah.'"

Dan firman-Nya: ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa."* Yakni dalam tuntutan dan pertolongan-Nya, kokoh perlindungan-Nya, tidak dikecewakan orang yang bersandar di pintu-Nya dan orang yang bernaung di bawah syari'at-Nya: ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam ucapan dan perbuatan-Nya.

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

***Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*** **(QS. 9:41)**

Mu'tamir bin Sulaiman berkata dari ayahnya: "Seorang Hadhrami diberitahu, bahwa ada sekelompok orang yang berpura-pura sakit dan renta, lalu berkata: 'Saya tidak berdosa,' maka Allah menurunkan: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *'Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat.'"* Allah menyerukan keberangkatan yang bersifat menyeluruh bersama Rasulullah pada perang Tabuk untuk memerangi musuh-musuh Allah, orang-orang kafir Romawi dari kalangan Ahli Kitab. Allah mewajibkan keberangkatan dalam segala keadaan, giat dan terpaksa, sulit dan mudah.

Ali bin Zaid berkata dari Anas, dari Abi Thalhah: "Orang-orang tua dan para pemuda, Allah tidak menerima alasan apa pun, kemudian ia berangkat ke Syam dan berperang hingga gugur menjadi syahid."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ketika menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan atau berat."* "Berangkatlah kamu dalam keadaan giat atau malas." Begitu juga yang dikatakan oleh Qatadah.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dalam menafsirkan ayat: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Berangkatlah kamu dengan perasaan ringan dan berat,"* di antara kami ada yang merasa berat, memiliki keperluan, memiliki pekerjaan yang sangat menguntungkan, memiliki kesibukan dan ada yang urusannya dimudahkan." Maka Allah menurunkan firman-Nya dan tidak menerima alasan apa pun untuk tidak berangkat: ﴿ خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Dengan perasaan ringan*

*atau berat."* Yakni, situasi yang mereka alami saat itu. Ini semua termasuk dalam konsekuensi dari keumuman ayat ini. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Setelah itu, Allah memberikan dorongan untuk melakukan infak di jalan-Nya serta mengorbankan jiwa untuk mendapatkan ridha-Nya dan ridha Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Yakni, hal ini lebih baik bagimu di dunia dan di akhirat, karena yang kamu infakkan hanya sedikit akan tetapi yang kamu dapatkan dari rampasan perang sangat banyak, ditambah dengan kemuliaan yang akan kamu dapatkan di akhirat, untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

*"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 216).

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾

***Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.*** (QS. 9:42)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang yang tidak ikut bersama Nabi dalam perang Tabuk, mereka tinggal di tempatnya setelah mereka meminta izin kepada Nabi ﷺ dengan menampakkan bahwa mereka termasuk

orang-orang yang berhak mendapatkan keringanan, padahal mereka tidak seperti itu.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا ﴾ *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh."* Ibnu 'Abbas berkata: "Harta rampasan yang mudah diperoleh."

﴿ وَسَفَرًا قَاصِدًا ﴾ *"Dan perjalanan yang tidak berapa jauh."* Yakni dekat. ﴿ لَاتَّبَعُوكَ ﴾ *"Niscaya mereka akan mengikutimu."* Yakni, mereka akan datang bersamamu dalam urusan ini. ﴿ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ﴾ *"Akan tetapi tempat yang akan dituju itu terasa amat jauh bagi mereka."* Yakni, perjalanan ke negeri Syam. ﴿ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ ﴾ *"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah."* Yakni, bersumpah kepadamu ketika kamu pulang kepada mereka. ﴿ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ ﴾ *"Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu."* Yakni, jikalau kami tidak berhalangan, tentulah kami berangkat bersamamu.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."*

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

***Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?*** **(QS. 9:43)** ***Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.*** **(QS. 9:44)** ***Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.*** **(QS. 9:45)**

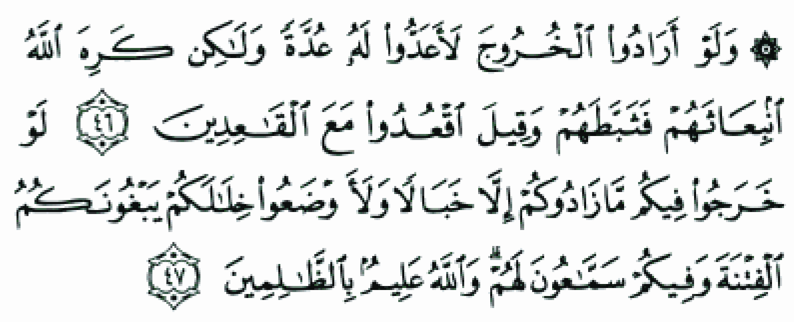
Ibnu Abi Hatim berkata dari 'Aun, ia berkata: "Apakah kamu pernah mendengar teguran yang lebih baik dari ini? Dengan adanya seruan pemberian maaf sebelumnya." Dia berfirman: ﴿ عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ ﴾ *"Semoga Allah mamaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka."* Demikian juga yang dikatakan oleh Mauriq al-'Ajali dan yang lain. Qatadah berkata: "Allah menegurnya seperti yang telah kamu dengar. Kemudian Allah menurunkan dalam surat an-Nuur, ayat yang membolehkan kepadanya untuk memberi izin kepada orang yang dikehendakinya." ﴿ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ ﴾ *"Apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* (QS. An-Nuur: 62). Demikian juga yang diriwayatkan oleh 'Atha' al-Khurasani.

Mujahid berkata: "Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok orang yang berkata: 'Mintalah izin kepada Rasulullah ﷺ. Jika diizinkan, maka tinggallah dan jika tidak diizinkan, maka tinggallah.'" Untuk itu Allah berfirman: ﴿ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ﴾ *"Hingga jelas bagi kamu orang yang jujur."* Yakni, dalam mengemukakan alasan: ﴿ وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan (hingga) kamu mengetahui orang-orang yang dusta."*

Allah ﷻ berfirman: "Mengapa kamu tidak biarkan mereka dengan permintaan izinnya dan kamu tidak memberikan izin kepada siapa pun juga, agar kamu mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dalam menampakkan ketaatannya dan siapa yang berdusta belaka, karena mereka bersikeras untuk tidak ikut berperang meskipun kamu tidak mengizinkan." Untuk itu, Allah memberikan kabar bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidaklah meminta izin untuk tidak ikut berperang. ﴿ لَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Tidak akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang. ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ﴾ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka."* Karena mereka memandang, bahwa jihad adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Maka ketika ada seruan untuk berjihad, mereka langsung bergegas dan melaksanakan seruan itu, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ. إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu."* Yakni, untuk tidak ikut berperang dari orang-orang yang tidak berhalangan. ﴿ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."* Yakni, tidak mengharapkan pahala dari Allah di akhirat nanti atas perbuatan mereka. ﴿ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Dan hati mereka ragu-ragu."* Yakni, ragu-ragu terhadap seruan yang kamu bawa. ﴿ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾ *"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."* Yakni, mereka bimbang, melangkahkan satu kaki dan menarik kaki yang lain. Mereka tidak punya langkah yang pasti dalam segala sesuatu, jadi mereka adalah kaum yang selalu diliputi dengan kebimbangan, tidak ke sana dan tidak ke sini.

Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya ia tidak akan mendapatkan jalan.



***Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."*** **(QS. 9:46)** ***Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 9:47)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ ﴾ *"Dan jika mereka mau berangkat."* Bersamamu ke medan perang, ﴿ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً ﴾ *"Niscaya mereka menyiapkan persiapannya."* Yakni, tentunya mereka bersiap-siap. ﴿ وَلَكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ ﴾ *"Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka."* Yakni, sudah menjadi ketentuan bahwa Allah membenci, jika mereka berangkat bersamamu. ﴿ فَثَبَّطَهُمْ ﴾ *"Maka Allah melemahkan mereka."* Yakni, mengakhirkan mereka. ﴿ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.'"* Yakni, sudah menjadi ketentuan.

Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan alasan kebencian-Nya terhadap keberangkatan mereka bersama orang-orang yang beriman, Allah berfirman: ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan."* Karena mereka adalah para penakut, lalai serta lemah. ﴿ وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ ﴾ *"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk menimbulkan kekacauan di antara kamu."* Yakni, mereka akan berlarian dengan menyebarkan adu domba, kebencian dan fitnah di antara kamu. ﴿ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ﴾ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkatan mereka."* Yakni, terdapat orang yang taat kepada mereka, mempercayai perkataan mereka dan meminta pendapat mereka, meskipun (orang tersebut) tidak mengetahui keadaan mereka. Maka yang demikian ini akan menimbulkan terjadinya kekacauan dan kerusakan yang besar di barisan kaum Muslimin.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahu akan kesempurnaan ilmu-Nya, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* Allah mengabarkan, bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan yang belum terjadi, seandainya hal itu terjadi bagaimanapun juga ia terjadi, untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا ﴾ *"Jika mereka berangkat bersama kamu, niscaya mereka tidak menambah selain kerusakan."* Maka Allah mengabarkan tentang keadaan mereka, bagaimana jika mereka ikut berangkat, meski demikian, mereka tidak berangkat juga.

Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Masih cukup banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan hal ini.

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ
الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

***Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan, dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk (merusak)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.*** **(QS. 9:48)**

Allah ﷻ berfirman, seraya memberikan dorongan kepada Nabi-Nya untuk menyikapi tindakan orang-orang munafik: ﴿ لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ ﴾ *"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk merusakmu."* Yakni, sejak dahulu mereka telah memeras otak dan pikiran mereka untuk memperdayamu dan para sahabatmu, serta untuk menghinakan dan memadamkan cahaya Islam. Pada saat itu Rasulullah ﷺ tiba di kota Madinah, dimana beliau dimusuhi oleh seluruh orang Arab, serta diperangi oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang berada di kota Madinah. Kemudian, ketika Allah memberikan kemenangan pada perang Badar dan meninggikan kalimat-Nya, 'Abdullah bin Ubay dan teman-temannya berkata: "Perkara ini telah diarahkan."

Mereka ini telah masuk Islam secara lahiriyah saja. Setiap kali Allah memberikan kemenangan kepada Islam dan kaum Muslimin, mereka selalu marah, sedih dan benci. Untuk itu Allah berfirman:

﴿ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴾ *"Hingga datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah, sedangkan mereka tidak menyukainya."*

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

***Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah aku izin (untuk tidak pergi berperang), dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*** **(QS. 9:49)**

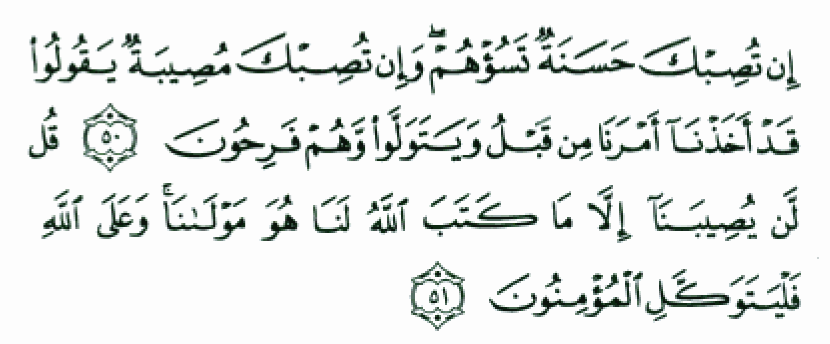
Allah ﷻ berfirman: "Di antara orang-orang munafik itu ada yang berkata kepadamu wahai Muhammad: ﴿ ائْذَنْ لِي ﴾ *"Izinkan aku."* Tidak ikut berperang, ﴿ وَلاَ تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadikanku terjerumus dalam fitnah."* Dengan berangkat bersamamu, karena kecantikan wanita-wanita Romawi."

Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَلاَ فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ﴾ *"Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."* Yakni, mereka telah terjerumus ke dalam fitnah dengan perkataan mereka itu, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq dari az-Zuhri, Yazid bin Ruman, 'Abdullah bin Abu Bakar, 'Ashim bin Qatadah, dan lain-lain. Mereka berkata: "Suatu hari, ketika sedang mempersiapkan diri, Rasulullah ﷺ berkata kepada Jadi bin Qais, saudara Bani Salamah: 'Hai Jadi, apakah kamu ikut serta dalam memerangi Bani al-Ashfar (Bangsa Romawi).'" Ia menjawab: "Ya Rasulullah, berilah keringanan kepadaku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah. Demi Allah, orang-orang telah mengetahui, bahwa tidak ada orang yang lebih tertarik terhadap wanita selain aku. Aku khawatir jika aku melihat kaum wanita Bani al-Ashfar, aku tidak bisa menahan diri."

Lalu Rasulullah ﷺ berpaling darinya dan berkata: "Aku izinkan kamu."

Jadi ayat ini: ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلاَ تَفْتِنِّي ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Izinkanlah aku dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah.'"* Diturunkan berkaitan dengan Jadi bin Qais. Yakni, jika ia khawatir terhadap wanita-wanita Bani al-Ashfar, padahal ini hanyalah berpura-pura, dan akibat ia tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ, maka ia terjerumus ke dalam fitnah dan mementingkan dirinya adalah lebih besar.

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."* Yakni, tidak ada tempat untuk berlari bagi mereka dan tidak ada pula jalan keluar dari Jahannam itu.



***Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya, dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.*** (QS. 9:50) ***Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Allah-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakkal."*** (QS. 9:51)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memberitahukan kepada Nabi-Nya akan permusuhan mereka terhadapnya. Meskipun ia mendapatkan kebaikan, berupa pertolongan dan kemenangan atas musuh, akan tetapi hal itu membuat mereka bersedih dan marah.

﴿ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan jika kamu ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya sebelumnya kami telah memperhatikan urusan kami.'"* Yakni, sebelumnya kami telah menahan diri dari mengikutimu.

﴿ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Dan mereka berpaling dengan rasa gembira."* Lalu Allah ﷻ mengajarkan kepada Rasul-Nya, jawaban atas permusuhan mereka itu. ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakan."* Yakni, kepada mereka. ﴿ لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ﴾ *"Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami."* Yakni, kami berada dalam kehendak dan ketentuan-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلَانَا ﴾ *"Allah-lah pelindung kami."* Yakni, pemandu dan tempat kembali kami. ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan kepada Allah, orang-orang yang beriman hendaknya bertawakkal."* Yakni, dan kami bertawakkal kepada-Nya, Allah-lah yang mencukupi kami dan Allah-lah sebaik-baik pelindung.

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ
أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا

مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾

***Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."*** (QS. 9:52) ***Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."*** (QS. 9:53) ***Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas, dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*** (QS. 9:54)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakan,"* kepada mereka wahai Muhammad, ﴿ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا ﴾ *"Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu pada kami."* Yakni, yang kamu nanti-nanti pada kami. ﴿ إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ﴾ *"Kecuali satu dari dua kebaikan."* Mati syahid atau menang atas kalian. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.

﴿ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ ﴾ *"Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu."* Yakni, menanti-nanti pada kamu. ﴿ أَن يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ﴾ *"Bahwa Allah akan menimpakan kepadamu adzab dari sisi-Nya atau (adzab) dengan tangan kami."* Tertawan atau terbunuh. ﴿ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴾ *"Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."*

Dan firman-Nya: ﴿ قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ﴾ *"Katakanlah: 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa.'"* Yakni, meskipun kamu menafkahkan secara sukarela atau terpaksa; ﴿ لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Namun sekali-sekali nafkah itu tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik."* Kemudian Allah ﷻ memberitahukan sebab nafkah itu tidak diterima dari mereka. ﴿ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ ﴾ *"Melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan*

*Rasul-Nya."* Yakni, bahwa amal perbuatan itu menjadi sah dengan iman, ﴿ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ ﴾ *"Dan mereka tidak mendatangi shalat kecuali dalam keadaan malas."* Yakni, mereka tidak memiliki pendirian yang telah kokoh dan tidak ada semangat dalam berbuat, ﴿ وَلَا يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan tidak menafkahkan,"* nafkah, ﴿ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴾ *"Melainkan dengan perasaan terpaksa."*

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak merasa bosan hingga kamu merasa bosan, dan bahwasanya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Oleh karena itu, Allah tidak menerima nafkah atau amal perbuatan mereka, karena nafkah dan amal perbuatan hanyalah diterima dari orang-orang yang bertakwa.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

***Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*** (QS. 9:55)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ: ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu."* Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Thaahaa: 131).

Firman-Nya: ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu dengan menzakatkan dan menafkahkannya di jalan Allah."

Dan firman-Nya: ﴿ وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan kelak jiwa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir."* Yakni, Allah ingin mematikan mereka dalam keadaan kafir agar lebih menghinakan mereka dan lebih pedih siksanya. Kita berlindung dari hal seperti ini. Dan ini merupakan bentuk *istidraj* (penundaan siksa) bagi mereka.

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

***Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu).*** (QS. 9:56) ***Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya.*** (QS. 9:57)

Allah ﷻ mengabarkan kepada Nabi-Nya ﷺ tentang ketakutan mereka, di mana, ﴿يَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ﴾ *"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka termasuk golonganmu."* Dengan sumpah yang pasti, ﴿وَمَا هُم مِّنكُمْ﴾ *"Padahal mereka bukan dari golongamu."* Yakni, pada saat yang sama: ﴿وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ﴾ *"Akan tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut."* Hal inilah yang membawa mereka (untuk) bersumpah. ﴿لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً﴾ *"Jikalau mereka mendapatkan tempat kembali."* Yakni benteng untuk berlindung dan tempat untuk bersembunyi. ﴿أَوْ مَغَارَاتٍ﴾ *"Atau gua-gua."* Yang berada di gunung-gunung. ﴿أَوْ مُدَّخَلًا﴾ *"Atau lubang-lubang."* Yakni, lubang-lubang yang berada di tanah. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah: ﴿لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ﴾ *"Niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."* Yakni, secepatnya berpaling darimu. Sebab, bergabung mereka denganmu hanyalah terpaksa, bukan karena rasa senang. Mereka sangat berharap seandainya mereka tidak bergabung denganmu.

Oleh karena itulah, mereka selalu berada dalam kebimbangan dan kesedihan karena Islam dan kaum Muslimin selalu memperoleh kemenangan dan kemuliaan. Setiap kali kaum Muslimin mendapatkan kegembiraan, mereka pasti merasa sedih.

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَـٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ

وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ

***Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah.*** **(QS. 9:58)** ***Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).*** **(QS. 9:59)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمِنْهُم ﴾ *"Dan di antara mereka."* Yakni, di antara orang-orang munafik, ﴿ مَّن يَلْمِزُكَ ﴾ *"Ada orang yang mencercamu."* Yakni mencelamu. ﴿ فِي ﴾ *"Atas,"* pembagian, ﴿ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Zakat,"* manakala kamu membaginya dan mereka menuduhmu tidak benar dalam pembagian tersebut. Padahal sebenarnya merekalah yang tertuduh. Meskipun demikian mereka tidak mengingkari ajaran agama Islam, mereka mengingkarinya hanya karena kepentingan untuk mendapat bagian.

Oleh karena itu: ﴿ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾ *"Jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah."* Yakni, mereka marah untuk diri mereka sendiri.

Inilah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abi Sa'id tentang kisah Dzul Khuwaishirah, atau yang bernama Harqush, manakala dia memprotes Nabi, ketika beliau membagi harta rampasan perang Hunain. Ia berkata kepada beliau: "Berlaku adil-lah, sesungguhnya engkau tidak berlaku adil." Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

( لَقَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلْ. )

"Jika aku tidak berlaku adil, niscaya aku benar-benar gagal dan merugi."

Kemudian beliau bersabda -saat itu beliau melihatnya berlalu-:

( إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هٰذَا قَوْمٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّهُمْ شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أَدِيْمِ السَّمَاءِ. )

"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini sekelompok kaum, di mana seseorang di antara kamu merasa rendah shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya (tembus) anak panah dari sasarannya. Di manapun kamu mendapati mereka, maka bunuhlah, karena sesungguhnya mereka adalah seburuk-buruk jenazah yang ada di kolong langit ini."

Ia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Setelah itu, Allah berfirman seraya memperingatkan mereka akan adanya sesuatu yang lebih baik bagi mereka:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴾

*"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'"* Ayat ini mengandung akhlak yang tinggi dan rahasia yang mulia, dimana ia menjadi ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, tawakkal kepada Allah semata, yaitu dalam firman-Nya: ﴿ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami.'"* Dan rasa harap kepada Allah semata agar diberi kemudahan untuk taat kepada Rasulullah ﷺ, melaksanakan perintahnya, meninggalkan larangannya, membenarkan beritanya dan mengikuti jejaknya.

۞ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

***Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan oleh Allah. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 9:60)**

Ketika Allah menyebutkan keluhan dan celaan orang-orang munafik yang bodoh itu terhadap Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan pembagian

zakat, Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengatur pembagian zakat tersebut dan tidak mewakilkan hak pembagian itu kepada selain-Nya. Allah ﷻ membaginya untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan delapan kelompok ini, apakah pembagian zakat harus meliputi semuanya, atau sebatas yang memungkinkan.

Dalam hal ini, terdapat dua pendapat:

***Pertama***, harus meliputi semuanya. Ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i dan sekelompok ulama.

***Kedua***, tidak harus semuanya. Harta zakat boleh diberikan kepada satu kelompok saja, meskipun terdapat kelompok lain. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sekelompok ulama Salaf dan Khalaf, di antaranya 'Umar, Hudzaifah, Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Maimun bin Mihran. Ibnu Jarir berkata: "Ini adalah pendapat sebagian besar ulama."

Penyebutan kelompok-kelompok dalam ayat tersebut adalah untuk menjelaskan mereka yang berhak, bukan karena keharusan memenuhi semuanya. Adapun pemaparan argumentasi antar pendapat yang berselisih bukan di sini tempatnya. *Wallahu a'lam*.

Orang-orang fakir didahulukan karena mereka lebih membutuhkan daripada kelompok-kelompok yang lain. Menurut Abu Hanifah: "Orang miskin kondisinya lebih buruk dari orang fakir." Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Imam Ahmad dan juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan Ibnu Zaid.

Sedangkan Ibnu Jarir dan beberapa ulama lain mengatakan, bahwa orang fakir adalah orang yang butuh, akan tetapi tidak mau meminta-minta, sedangkan orang miskin adalah orang butuh, akan tetapi ia mau meminta-minta. Qatadah berkata: "Orang fakir adalah orang yang butuh dan memiliki penyakit menahun, sedangkan orang miskin adalah orang yang butuh akan tetapi badannya sehat."

Sekarang, kami akan menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan delapan kelompok ini. Tentang orang fakir, dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

( لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلاَ لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ. )

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya dan orang yang memiliki kekuatan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi.

Imam Ahmad, an-Nasa-i dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits serupa.

Dari 'Ubaidillah bin 'Adi bin al-Khiyar, bahwasanya ada dua orang yang memberitahunya, bahwa keduanya telah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat. Maka Rasulullah ﷺ memandangi keduanya dengan seksama dan melihat keduanya sebagai orang yang kuat, lalu berkata:

( إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمَا وَلاَ حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ وَلاَ لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ. )

"Jika kalian mau, aku akan memberi kalian, akan tetapi zakat tidak diberikan kepada orang kaya dan orang yang masih kuat yang mampu mencari penghasilan." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa-i, dengan sanad yang bagus dan kuat).

Tentang orang-orang miskin, dari Abu Hurairah ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

( لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهٰذَا الطَّوَّافِ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّـــاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ. )

"Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta, lalu diberi sesuap atau dua suap, satu buah kurma atau dua buah."

Mereka bertanya: "Kalau begitu, siapakah orang miskin itu ya Rasulullah? Beliau ﷺ menjawab:

( الَّذِيْ لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا. )

"Orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat menutupi kebutuhannya, dan kondisinya tidak diketahui sehingga diberi shadaqah. Maka ia diberi zakat. Dan ia tidak meminta-minta." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun tentang *'amil* adalah, orang yang mengelola pengumpulan dan pembagian zakat. Mereka berhak mendapatkan bagian zakat. 'Amil tidak boleh berasal dari kerabat Rasulullah ﷺ, karena mereka tidak berhak menerima zakat, berdasarkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdul Muththalib bin Rabi'ah bin al-Harits, bahwa ia dan al-Fadhl bin al-'Abbas memohon kepada Rasulullah ﷺ agar dijadikan sebagai *'amil* zakat, maka Rasulullah ﷺ menjawab:

( إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ لآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ. )

"Sesungguhnya zakat tidak dihalalkan bagi Muhammad dan keluarganya. Sesungguhnya zakat adalah kotoran (harta) manusia."

Tentang *al-muallafatu quluubuhum* (orang-orang yang hatinya perlu dilunakkan), ada beberapa macam, di antaranya ada yang diberi zakat agar mereka masuk Islam, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap Shafwan bin Umayyah, beliau memberinya bagian dari harta rampasan perang Hunain, yang mana pada saat itu ia masih musyrik. Shafwan menceritakan: "Rasulullah ﷺ terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai, setelah

sebelumnya ia adalah orang yang paling aku benci." Seperti yang telah diceritakan oleh Imam Ahmad, bahwa Shafwan berkata: "Pada perang Hunain, Rasulullah ﷺ memberiku bagian dari harta rampasan, sementara saat itu beliau adalah orang yang paling aku benci. Beliau terus memberiku, hingga ia menjadi orang yang paling aku cintai." Riwayat senada juga ada pada riwayat Muslim dan at-Tirmidzi.

Di antara mereka ada yang diberi harta zakat untuk memperbaiki kualitas keimanannya dan memperkokoh hatinya, seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap para pembesar dari orang-orang *Thulaqa'*, di mana beliau memberikan kepada mereka masing-masing 100 unta dari harta rampasan perang Hunain. Beliau ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ.)

"Aku memberikan hadiah kepada seseorang sementara ada orang lain yang lebih aku cintai daripada orang tersebut (tidak aku beri), karena khawatir Allah akan menenggelamkannya ke dalam Neraka Jahannam."

Dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan satu riwayat dari Abu Sa'id, bahwasanya 'Ali mengirimkan kepada Nabi ﷺ logam emas dari Yaman, lalu beliau membaginya untuk empat orang; al-Aqra' bin Habis, 'Uyainah bin Badr, 'Alqamah bin 'Alatsah dan Zaid al-Khair. Beliau ﷺ bersabda: "Aku berusaha melunakkan hati mereka."

Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar teman-temannya masuk Islam. Di antara mereka ada yang diberi bagian zakat, agar ia mau mengumpulkan zakat dari orang-orang sekelilingnya, atau untuk mengamankan wilayah kaum Muslimin dari bahaya yang timbul di perbatasan. Pembahasan secara lebih rinci bisa didapatkan dalam kitab-kitab fiqih. *Wallahu a'lam.*

Apakah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, *muallafah* yang diharapkan masuk Islam mendapatkan bagian zakat? Di sinilah para ulama berbeda pendapat. Diriwayatkan, bahwa 'Umar, 'Amir, asy-Sya'bi dan sekelompok ulama tidak memberikan bagian zakat kepada mereka setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, karena Allah ﷻ telah memuliakan dan memberikan tempat kepada Islam dan kaum Muslimin di muka bumi. Sedangkan ulama lain berpendapat: "Mereka tetap diberi bagian karena Rasulullah ﷺ telah memberi mereka bagian setelah penaklukan kota Makkah dan kekalahan orang-orang Hawazin, dan karena hal itu kadang dibutuhkan, jadi mereka diberi bagian."

Tentang *ar-riqab* (hamba sahaya), diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Sa'id bin Jubair, an-Nakha'i, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, bahwa yang dimaksud dengan *ar-riqab* adalah *al-mukatib* (hamba sahaya yang melakukan perjanjian bebas).

Pendapat senada juga diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari dan pendapat ini juga merupakan pendapat Imam asy-Syafi'i dan al-Laits رحمهما الله. Ibnu

'Abbas dan al-Hasan berkata: "Tidak mengapa seorang budak dimerdekakan dengan harta zakat." Pendapat ini dipegang oleh Imam Ahmad, Imam Malik dan Ishaq, yakni bahwa *ar-riqab* di sini lebih umum dari hanya memberi bagian zakat kepada *al-mukatab* (hamba sahaya yang menebus dirinya) atau membeli seorang budak lalu dimerdekakan. Ada banyak hadits yang menyebutkan besarnya pahala orang yang memerdekakan budak dan bahwa Allah ﷻ akan membebaskan setiap anggota badan orang yang memerdekakan budak dari api Neraka, hingga kemaluannya. Ini disebutkan, karena ganjaran dari amal perbuatan itu disesuaikan dengan jenis amal perbuatan. ﴿ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak diberi balasan, kecuali apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Ash-Shaffaat: 39).

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

( ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ: الْغَازِيْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتَبُ الَّذِيْ يُرِيْدُ الْأَدَاءَ، وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعَفَافَ. )

"Tiga orang, yang wajib bagi Allah untuk menolongnya, orang yang berperang di jalan Allah, seorang *mukatab* yang ingin membebaskan dirinya, dan orang menikah karena ingin terpelihara kehormatannya." (HR. Ahmad dan para Ahli Sunan, kecuali Abu Dawud.).

Tentang *al-gharimu*, ada beberapa macam; di antaranya, orang yang mempunyai tanggungan denda atau hutang yang harus dipenuhi, sedangkan untuk memenuhinya ia harus menguras habis harta kekayaannya, atau ia harus berhutang kepada orang lain, atau berhutang dan melakukan kemaksiatan lalu ia bertaubat. Orang-orang seperti ini diberi bagian zakat.

Dasar permasalahan ini adalah hadits Qubaishah bin Mukhariq al-Hilali, ia berkata: Aku memiliki tanggungan denda, maka aku datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat, lalu beliau bersabda: "Tinggallah, hingga datang kepada kami zakat, lalu kami akan memberimu dari zakat tersebut." Setelah itu beliau ﷺ bersabda:

( يَا قَبِيْصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِأَحَدِ ثَلاَثَةٍ: رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا ثُمَّ يُمْسِكَ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُوْمَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَرَابَةِ قَوْمِهِ فَيَقُوْلُوْنَ لَقَدْ أَصَابَتْ فُلاَنًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ سُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا. )

"Hai Qubaishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak diperbolehkan, kecuali satu dari tiga macam orang; Seseorang yang memiliki tanggungan, maka ia diperbolehkan meminta-minta hingga ia dapat hidup dengan normal, lalu ia menghentikan pekerjaan meminta-mintanya. Seseorang yang terkena musibah besar yang memusnahkan kekayaannya, maka diperbolehkan baginya meminta-minta sehingga ia dapat hidup dengan normal (memperoleh penopang kehidupan). Dan seseorang yang ditimpa kefakiran hingga ada tiga orang berakal dari kaumnya yang menjadi saksi atas kefakirannya, maka ia diperbolehkan meminta-minta hingga ia bisa hidup normal. Hasil meminta-minta yang bukan dari ketiga macam ini adalah harta haram yang dimakan oleh orang tersebut." (HR. Muslim).

Dari Abu Sa'id, ia berkata: "Pada zaman Rasulullah ﷺ, ada seseorang yang menderita banyak kerugian karena buah-buahan yang baru saja dibelinya terkena hama, hingga hutangnya menumpuk. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ( تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ ) "Bersedekahlah kepadanya," maka orang-orang pun bershadaqah kepadanya, akan tetapi tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada para piutang orang tersebut:
( خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلاَّ ذٰلِكَ ) "Ambillah apa yang kalian dapati, hanya itu saja bagian yang kalian dapatkan." (HR. Muslim).

Tentang *fi sabilillah*, di antaranya adalah orang-orang yang dalam peperangan, sedangkan mereka tidak digaji oleh departemen/lembaga terkait. Menurut Imam Ahmad, al-Hasan dan Ishaq, bahwa haji termasuk fi sabilillah, berdasar pada hadits tersebut.

Tentang *Ibnu Sabil*, adalah seorang musafir di suatu negeri yang bekalnya tidak mencukupi untuk dipakai pulang ke negerinya, maka ia diberi bagian zakat yang mencukupi untuk pulang ke negerinya. Begitu juga dengan orang yang ingin bepergian, akan tetapi tidak memiliki bekal, maka ia diberi dari bagian zakat untuk perbekalannya pergi dan pulang. Dalil pendapat ini adalah ayat tersebut dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadits Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

( لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلاَّ لِخَمْسَةٍ: الْعَامِلِ عَلَيْهَا أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ أَوْ غَارِمٍ أَوْ غَازٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ مِسْكِيْنٍ تُصُدِّقَ عَلَيْهِ مِنْهَا فَأَهْدَى لِغَنِيٍّ. )

"Zakat tidak dihalalkan bagi orang kaya, melainkan untuk lima orang; *'Amil* (pengelola), orang yang membeli harta zakat dengan hartanya. *Gharim* (orang yang berhutang), orang yang berperang di jalan Allah. *Orang miskin* yang diberi bagian zakat, lalu ia menghadiahkan kepada orang kaya."

Firman-Nya: ﴿ فَرِيضَةً مِّنَ اللهِ ﴾ *"Sebagai kewajiban dari Allah."* Yakni, hukum yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, sekaligus membaginya.

﴿وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, mengetahui yang lahir dan yang bathin serta mengetahui kepentingan hamba-Nya. ﴿حَكِيمٌ﴾ *"Mahabijaksana,"* dalam setiap ucapan, tindakan, syari'at, dan putusan-Nya. Tiada Ilah selain Allah dan tiada Rabb selain Allah.

وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۚ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

***Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah: "Ia mempercayai semua apa yang baik bagimu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang Mukmin dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih.*** (QS. 9:61)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada sekelompok orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ dengan perkataan. Mereka berkata: ﴿هُوَ أُذُنٌ﴾ *"Rasulullah itu mempercayai semua yang didengarnya."* Yakni, setiap orang yang berkata kepadanya, maka dipercayainya. Ketika kami datang dan bersumpah, ia mempercayai. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Qatadah.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ﴾ *"Katakanlah, ia mempercayai semua apa yang baik bagimu."* Yakni, ia benar-benar bisa membedakan mana yang jujur dan mana yang dusta. ﴿يُؤْمِنُ بِاللهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Ia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang Mukmin."* Yakni, membenarkan orang-orang Mukmin. ﴿وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ﴾ *"Dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu."* Yakni, merupakan sebuah argumen yang menyudutkan orang-orang kafir. Untuk itu Allah berfirman: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka adzab yang pedih."*

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ

وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلْخِزْىُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

***Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut (bagi) mereka untuk mencari keridhaan jika mereka adalah orang-orang yang beriman.* (QS. 9:62) *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasannya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.* (QS. 9:63)**

Berkaitan dengan ayat: ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ ﴾ *"Mereka bersumpah untukmu, dengan nama Allah untuk mencari ridhamu."* Qatadah berkata, disebutkan kepada kami, bahwa seseorang dari kaum munafik berkata: "Demi Allah, sesungguhnya mereka adalah orang yang paling baik dan paling mulia di antara kami. Jika yang dikatakan Muhammad itu benar, tentunya mereka itu lebih buruk dari keledai." Qatadah mengatakan, bahwa perkataan itu di dengar oleh seorang Muslim, lalu ia berkata: "Sesungguhnya apa yang dikatakan Muhammad adalah benar dan kamu lebih buruk dari keledai." Beberapa orang mengadukan permasalahan itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang yang bersangkutan menghadap beliau. Kemudian beliau berkata kepada orang tersebut: "Apa yang membuatmu mengatakan demikian?" Orang itu lalu bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan yang demikian itu. Maka orang yang Muslim tadi berkata: "Ya Allah, benarkanlah pihak yang benar dan dustakanlah pihak yang dusta." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui, bahwasanya barangsiapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* Yakni, barangsiapa yang menentang, memerangi dan menyelisihi Allah, padahal ia berada di satu batasan dan Allah serta Rasul-Nya di batasan yang lain. ﴿ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ﴾ *"Maka Neraka Jahannamlah (tempat) baginya, dia kekal di dalamnya."* Yakni, dihina dan disiksa. ﴿ ذَٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Itu adalah kehinaan yang besar."* Yakni, inilah kehinaan dan kesengsaraan yang mendalam.

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

***Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti.*** (QS. 9:64)

Mujahid berkata bahwa mereka bercakap-cakap di antara mereka, kemudian mereka berkata: "Mudah-mudahan Allah tidak menampakkan rahasia kita ini." Ayat ini serupa dengan firman Allah:

﴿ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

*"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai (salam) yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. Al-Mujadilah: 8).

Allah ﷻ berfirman dalam ayat ini: ﴿ قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴾ *"Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.'"* Yakni, Allah akan menurunkan kepada Rasul-Nya apa yang akan mengungkapkan urusan kalian dan yang akan membuat kalian malu, seperti firman-Nya:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ﴾

*"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka, dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu."* (QS. Muhammad 29-30).

Untuk itu, Qatadah berkata: "Dahulu surat ini dinamakan dengan surat al-Faadhihah, yaitu yang menyingkap borok (keburukan) orang-orang munafik."

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ
وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ

كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

***Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"*** **(QS. 9:65)** ***Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka bertaubat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.*** **(QS. 9:66)**

Abu Mi'syar al-Madini berkata dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lain-lain, mereka berkata, seseorang dari kaum munafik berkata: "Aku tidak melihat para Qari' kita, melainkan mereka adalah orang-orang yang paling banyak makannya, paling dusta bicaranya dan paling penakut jika berhadapan dengan musuh." Maka perkara ini diadukan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu orang yang bersangkutan datang kepada beliau yang saat itu telah berangkat dengan mengendarai untanya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, saat itu kami hanya bermain-main." Maka Rasulullah ﷺ membacakan:

﴿ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ لاَ تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾

*"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu (telah) kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu, niscaya Kami akan mengadzab segolongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."* Dan bahwa kedua kaki orang tersebut membentur batu, akan tetapi Rasulullah ﷺ sama sekali tidak menoleh kepadanya, sedang ia memegangi pedang Rasulullah ﷺ.

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ﴾ *"Dan jika kamu menanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.'"* Qatadah berkata, maka ketika Nabi ﷺ di perang Tabuk, sementara sekelompok orang munafik berjalan di depan beliau dan berkata: "Orang ini mengira akan menaklukkan istana dan benteng Romawi, sungguh mustahil." Maka Allah memberitahukan kepada Nabi ﷺ apa yang mereka katakan. Beliau berkata: "Datangkan mereka kepadaku!" Setelah mereka datang, beliau berkata: "Kalian berkata begini dan begitu." Maka mereka bersumpah dan mengatakan bahwa mereka hanya bercanda

dan bermain-main. Firman-Nya: ﴿ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾ *"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman."* Yakni dengan olokan-olokanmu itu. ﴿ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً ﴾ *"Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantara mereka bertaubat), niscaya Kami akan meng-adzab segologan yang lain."* Yakni, tidak memaafkan kalian semua, akan tetapi harus ada sebagian kalian yang disiksa. ﴿ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾ *"Disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."* Yakni, berbuat dosa dengan olokan-olokan yang keji dan kotor itu.

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

***Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.*** (QS. 9:67) ***Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah Neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal.*** (QS. 9:68)

Allah ﷻ berfirman sebagai pengingkaran terhadap orang-orang munafik yang (sifat) mereka itu berbeda dengan sifat orang-orang beriman. Ketika orang-orang yang beriman memerintahkan berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran, mereka orang-orang munafik itu:
﴿ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ﴾ *"Memerintahkan pada yang mungkar, mencegah dari yang ma'ruf dan menggenggam tangan mereka."* Yakni, dari melakukan infak di jalan Allah. ﴿ نَسُوا اللَّهَ ﴾ *"Mereka melupakan Allah."* Yakni, melupakan dzikir kepada Allah. ﴿ فَنَسِيَهُمْ ﴾ *"Maka Allah melupakan mereka."* Yakni, memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang melupa-

kan mereka, seperti firman-Nya: ﴿ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا ﴾ *"Pada hari ini, Kami melupakan kalian sebagaimana kalian melupakan pertemuan kalian pada hari ini."* (QS. Al-Jaatsiyah: 34).

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik."* Yakni, keluar dari jalan yang benar dan masuk ke jalan kesesatan.

Firman-Nya: ﴿ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ ﴾ *"Allah mengancam kepada orang-orang munafik laki-laki, orang-orang munafik perempuan, dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahannam."* Yakni, atas perbuatan yang telah mereka lakukan. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka dan orang-orang kafir itu tinggal di dalam Neraka selama-lamanya. ﴿ هِيَ حَسْبُهُمْ ﴾ *"Cukuplah Neraka itu bagi mereka."* Yakni, cukuplah adzab itu bagi mereka. ﴿ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Dan Allah melaknati mereka."* Yakni, mengusir dan menjauhkan mereka. ﴿ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka adzab yang kekal."*

كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

***(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta-benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat dan mereka itulah orang-orang yang merugi.*** **(QS. 9:69)**

Allah ﷻ berfirman bahwa mereka akan mendapat adzab dari-Nya di dunia dan di akhirat, seperti orang-orang sebelum mereka. Firman-Nya:

﴿ بِخَلَاقِهِمْ ﴾ *"Dengan bagian mereka,"* al-Hasan al-Bashri berkata: "Dengan agama mereka." Firman-Nya: ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Kamu telah mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Yakni, dalam kebohongan dan kebathilan. ﴿ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ *"Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia."* Yakni, sia-sialah upaya mereka, rusak dan tidak berpahala karena tidak sah. ﴿ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Di dunia dan di akhirat, dan mereka adalah orang-orang yang merugi."* Karena mereka tidak mendapatkan pahala atas amalannya tersebut.

Berkaitan dengan ayat, ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang yang sebelummu."* Ibnu Jarir berkata dari 'Amr bin 'Atha', dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Malam ini sangat menyerupai malam tadi. ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Seperti orang-orang sebelummu."* Mereka adalah Bani Israil. Aku tidak tahu mengapa kita diserupakan dengan mereka, kecuali beliau ﷺ bersabda:

( وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّهُمْ حَتَّى لَوْ دَخَلَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ. )

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti mereka hingga seandainya seorang dari mereka masuk ke liang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya."

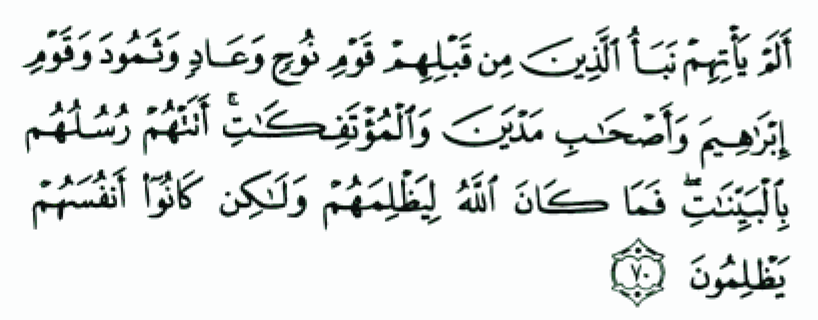
Ibnu Jarir berkata, Ziyad bin Sa'd mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Ziyad bin Muhajir, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abi Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

( وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَبَاعًا بِبَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ قَالُوْا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ أَهْلُ الْكِتَابِ؟ قَالَ: فَمَنْ؟ )

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu benar-benar akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa. Hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun, niscaya kalian akan ikut memasukinya." Mereka bertanya: "Siapakah mereka, ya Rasulullah? (Apakah) Ahli Kitab?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu siapa?"

Begitu juga sampai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mi'syar, dari Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hadits tersebut, akan tetapi dengan tambahan, Abu Hurairah berkata: "Jika kamu mau, bacalah! ﴿ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *'Seperti orang yang sebelummu.'"*

Abu Hurairah berkata: "Yang dimaksud dengan *al-khalaq* (bagian) adalah *agama."* ﴿ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ﴾ *"Dan kamu mempercakapkan seperti yang mereka percakapkan."* Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, (apakah) seperti (perbincangan) yang dilakukan orang-orang Persia dan Romawi?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Lalu apakah ada manusia selain mereka?" Hadits ini memiliki penguat dari hadits shahih.



***Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka para Rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*** (QS. 9:70)

Allah ﷻ berfirman seraya memberi teguran kepada orang-orang munafik yang mendustakan para Rasul itu: ﴿ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka."* Yakni, belumkah mereka diberi kabar tentang orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul? ﴿ قَوْمِ نُوحٍ ﴾ *"Kaum Nabi Nuh,"* dan banjir besar yang menenggelamkan seluruh penduduk bumi kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh ﷺ. ﴿ وَعَادٍ ﴾ *"Dan kaum 'Aad,"* bagaimana mereka dimusnahkan dengan angin dahsyat, ketika mereka mendustakan Nabi Hud ﷺ. ﴿ وَثَمُودَ ﴾ *"Dan kaum Tsamud,"* bagaimana mereka, ketika mereka mendustakan Nabi Shalih ﷺ dan membunuh unta yang diamanatkan. ﴿ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Dan kaumnya Ibrahim,"* bagaimana Allah menolong Nabi Ibrahim atas mereka, memperkuatnya dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan menghancurkan raja mereka, Namrudz -semoga Allah melaknatnya-. ﴿ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ ﴾ *"Dan penduduk Madyan,"* mereka adalah kaumnya Nabi Syu'aib ﷺ, bagaimana mereka ditimpa gempa dan adzab pada hari panen. ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ﴾ *"Dan negeri-negeri yang telah musnah,"* kaum Nabi Luth, di mana mereka waktu itu tinggal di Madain.

Allah berfirman dalam ayat lain: ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* (QS. An-Najm: 53). Disebutkan, bahwa ia adalah kota utama mereka yang bernama Sadum. Maksudnya, bahwa Allah telah menghancurkan mereka semua karena mereka telah mendustakan Nabi Luth ﷺ dan mereka telah melakukan penyimpangan seksual yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari ummat sebelumnya.
﴿ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Para Rasul telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan."* Yakni, dengan membawa argumentasi dan bukti-bukti yang kuat dan pasti. ﴿ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ ﴾ *"Maka Allah sekali-kali tidak menganiaya*



*mereka."* Yakni, dengan menghancurkan mereka, kerena Allah telah mendatangkan *hujjah* (alasan) dengan mengutus para Rasul dan membuang segala yang meragukan. ﴿ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Yakni, dengan sikap mereka yang mendustakan para Rasul dan mengingkari kebenaran. Maka, mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam adzab dan kehancuran.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

***Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 9:71)

Setelah menyebutkan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh orang-orang munafik, Allah melanjutkan dengan penyebutan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

Allah berfirman: ﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ﴾ *"Orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain."* Yakni, saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih:

( الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. )

"Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain."*

Rasulullah ﷺ mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau.

Dalam hadits lain disebutkan:

( مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ

* Muttafaq 'alaih.

تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ . )

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih-sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur."*

Firman-Nya: ﴿ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾ *"Dan hendaklah di antara kamu ada sekelompok orang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar."* (QS. Ali-'Imran: 104).

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Mendirikan shalat dan menunaikan zakat."* Maksudnya, mereka mentaati Allah Ta'ala dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. ﴿ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Yaitu, terhadap apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ﴾ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah."* Yaitu, Allah ﷻ akan memberikan rahmat kepada orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa."* Maksudnya, Allah akan memuliakan orang-orang yang mentaati-Nya, karena kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Dalam pembagiannya, sifat-sifat ini semua untuk mereka orang-orang yang beriman. Dan Allah mengkhususkan sifat-sifat yang terdahulu kepada orang-orang munafik, karena sesungguhnya Allah mempunyai hikmah dalam setiap apa yang Allah kerjakan. Mahasuci Allah lagi Mahatinggi.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

***Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; Itu adalah keberuntungan yang besar.*** **(QS. 9:72)**

---

* Muttafaq 'alaih.

Allah ﷻ mengabarkan apa yang Allah janjikan kepada orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, berupa aneka kebaikan dan kenikmatan yang abadi di ﴿ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, mereka akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً ﴾ *"Juga mendapatkan tempat-tempat yang bagus."* Yaitu, bangunan yang indah (baik) lagi bagus sebagai tempat tinggal, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *ash-shahihain*, dari hadits Abu 'Imran al-Jauni, dari Abu Bakar bin Abu Musa 'Abdullah bin Qais al-Asy'ari, dari ayahnya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

( جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ. )

"Ada dua Surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari emas. Dan ada juga dua Surga, yang mana bejana dan apa yang terdapat di dalamnya terbuat dari perak. Pemisah antara suatu kaum untuk memandang Rabb-nya hanyalah berupa *rida'* (tirai) kebesaran yang terdapat pada wajah-Nya di Surga 'Adn." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab *ash-shahihain* juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِي السَّمَاءِ، لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ لاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا. )

"Sesungguhnya bagi orang-orang Mukmin di dalam Surga sebuah rumah yang terbuat dari satu mutiara yang berlobang, yang panjangnya enam puluh mil di langit. Di dalamnya orang Mukmin memiliki beberapa keluarga, ia mengelilingi mereka, yang sebagian mereka tidak mengetahui sebagian lainnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Masih dalam kitab *ash-shahihain* juga, disebutkan dari Abu Hurairah ؓ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

( مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَصَامَ رَمَضَانَ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ حُبِسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيْهَا. )

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan mengerjakan puasa Ramadhan, maka keharusan bagi Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga, baik ia sebagai orang yang berhijrah di jalan Allah, maupun ia tetap tinggal di tanah kelahirannya."

Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah kita tidak perlu memberitahu orang-orang?" Beliau ﷺ menjawab:

( إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ. )

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat seratus derajat (tingkatan) yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara setiap dua derajat (tingkatan) adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya Surga Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tinggi dan paling tengah. Dari Surga Firdaus itu memancar sungai-sungai Surga, dan di atasnya terdapat 'Arsy ar-Rahman."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dari 'Ubadah bin ash-Shamith dan dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرَفَ فِي الْجَنَّةِ، كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ. )

"Sesungguhnya para penghuni Surga itu dapat melihat kamar-kamar di dalam Surga, sebagaimana mereka dapat melihat bintang di langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam dua kitab shahih mereka, kemudian ia (penghuni Surga) akan mengetahui bahwa tingkatan tertinggi di Surga adalah tempat yang diberi nama *al-wasilah*. Diberi nama itu karena kedekatannya dari 'Arsy. Itulah yang menjadi tempat Rasulullah ﷺ di Surga.

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Alqamah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

( إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللهَ لِـيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. )

"Jika kalian mendengar mu'adzdzin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya, lalu bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah *al-wasilah* untukku, karena ia merupakan kedudukan di Surga, yang tidak layak ditempati kecuali hanya oleh seorang hamba dari hamba-hamba-Nya. Dan aku berharap hamba itu adalah aku. Barangsiapa meminta *al-wasilah* kepada Allah untukku, maka halal baginya syafa'at pada hari Kiamat kelak." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya:  *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar."* Yakni, keridhaan Allah bagi mereka lebih besar dan agung daripada kenikmatan yang mereka rasakan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik ﷺ, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

( إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى يَا رَبِّ؟ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَلاَ أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِيْ فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا. )

"Sesungguhnya Allah ﷻ akan berkata kepada para penghuni Surga: 'Wahai para penghuni Surga.' Maka mereka pun menjawab: 'Ya Rabb kami, kami penuhi panggilan-Mu, dan kebaikan berada di tangan-Mu.' Allah bertanya: 'Apakah kalian ridha?' 'Mengapa kami tidak ridha, ya Rabb kami, sedang Engkau telah memberi kami sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?' sahut mereka. Allah bertanya: 'Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari itu?' Mereka menjawab: 'Ya Rabb kami, apakah sesuatu yang lebih baik dari hal tersebut?' Allah menjawab: 'Aku telah tetapkan keridhaan-Ku bagi kalian, sehingga setelah ini Aku tidak akan pernah murka lagi kepada kalian.' (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Malik).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدۡ قَالُواْ كَلِمَةَ ٱلۡكُفۡرِ وَكَفَرُواْ بَعۡدَ إِسۡلَٰمِهِمۡ وَهَمُّواْ بِمَا لَمۡ يَنَالُواْۚ وَمَا نَقَمُوٓاْ إِلَّآ أَنۡ أَغۡنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضۡلِهِۦۚ فَإِن يَتُوبُواْ يَكُ خَيۡرٗا لَّهُمۡۖ وَإِن يَتَوَلَّوۡاْ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمٗا فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَمَا لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ﴿٧٤﴾

***Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka***



***Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*** (QS. 9:73) ***Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.*** (QS. 9:74)

Allah ﷻ telah menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras kepada mereka. Sebagaimana Allah juga telah menyuruhnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang Mukmin yang mengikutinya. Selain itu, Allah juga memberitahukan bahwa tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu adalah Neraka di akhirat kelak.

Dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, ia menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ diutus dengan empat macam *ayat saif* (ayat pedang):

***Pertama***, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang musyrik: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5).

***Kedua***, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

*"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir. Dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah). (Yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* (QS. At-Taubah: 29).

***Ketiga***, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang munafik: ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* (QS. At-Taubah: 73).

***Keempat***, ayat saif yang ditujukan kepada orang-orang yang berbuat aniaya: ﴿ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ﴾ *"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya tersebut, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* (QS. Al-Hujuraat: 9).

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa mereka berjihad dengan membawa pedang, jika mereka memperlihatkan kemunafikan. Pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu dengan menggunakan tangan, jika tidak mampu, maka dengan memperlihatkan wajah muram."

Sedangkan Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan terhadap orang-orang munafik dengan menggunakan lisan, serta tidak menampakkan kelembutan kepada mereka".

Adh-Dhahhak mengatakan: "Perangilah orang-orang kafir dengan menggunakan pedang dan bersikap keraslah terhadap orang-orang munafik melalui ucapan, yang demikian itu merupakan jihad melawan mereka."

Hal yang senada juga diceritakan dari Muqatil dan ar-Rabi' bin Anas.

Al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan Mujahid mengatakan: "Jihad melawan mereka itu berwujud pemberlakuan *hudud* (hukum) kepada mereka."

Ada yang mengatakan, bahwa di antara semua pendapat di atas tidak terdapat pertentangan satu dengan yang lainnya, karena terkadang, sekali waktu mereka memang diberi hukuman dan pada kesempatan lain diberi hukuman dengan yang lain, semuanya bergantung pada keadaan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay. Yaitu, ketika ada dua orang, seorang Juhani dan seorang Anshari yang saling bunuh-membunuh. Lalu, orang Juhani itu unggul atas Anshari tersebut. Maka 'Abdullah bin Ubay mengatakan kepada kaum Anshar: 'Apakah kalian tidak membantu saudara kalian? Demi Allah, perumpamaan hubungan kami dengan Muhammad adalah seperti apa yang dikatakan pepatah: 'Berilah makan kepada anjingmu sampai gemuk untuk menerkammu.' Jika kami kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari kota tersebut.'"

Kemudian, ada seseorang dari kaum Muslimin yang pergi menghadap Nabi ﷺ untuk mengadukan hal tersebut kepada beliau. Maka, beliau pun mengirimkan utusan kepada 'Abdullah bin Ubay dan menanyakan hal itu kepadanya. Lalu 'Abdullah bin Ubay bersumpah dengan menggunakan nama Allah, bahwa ia tidak mengucapkannya. Maka turunlah ayat ini.

'Urwah bin az-Zubair mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit, di mana ia bersama anak tirinya yang bernama Mush'ab datang dari Quba'." Al-Jallas mengatakan: 'Jika apa yang dibawa Muhammad itu benar, maka kami lebih jelek dari keledai-keledai yang kami tunggangi ini. Maka Mush'ab berkata: "Demi Allah, hai musuh Allah, aku akan beritahukan apa yang engkau katakan itu kepada Rasulullah ﷺ."

Kemudian aku mendatangi beliau dan aku takut hal itu akan turun di dalam al-Qur-an, atau aku tertimpa bencana, atau aku akan terkena kesalahannya itu. Maka kukatakan: "Ya Rasulullah, aku dan al-Jallas datang dari Quba', tiba-tiba ia mengatakan begini dan begitu, kalau bukan karena aku takut akan terjerumus ke dalam kesalahannya, atau akan tertimpa bencana, niscaya aku tidak akan memberitahumu." Lalu Rasulullah ﷺ memanggil al-Jallas dan mengatakan:

( يَا جَلاَّسُ أَقُلْتَ الَّذِيْ قَالَهُ مُصْعَبُ؟ )

"Hai Jallas, apakah benar engkau mengatakan apa yang dikatakan Mush'ab?"

Kemudian al-Jallas bersumpah, sehingga turunlah ayat: ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَاقَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan."*

Muhammad bin Ishaq mengatakan: "Yang sampai kepadaku, orang yang mengatakan itu adalah al-Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit. Kemudian orang yang berada di kamarnya yang bernama 'Umair bin Sa'ad melaporkannya kepada Nabi ﷺ, namun ia tidak mengakuinya dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia tidak mengatakan hal itu. Dan yang aku dengar, setelah turun ayat al-Qur-an mengenai dirinya, ia pun bertaubat dengan sungguh-sungguh."

Imam Abu Ja'far bin Jarir menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah duduk di bawah naungan sebatang pohon seraya berkata:

( إِنَّهُ سَيَأْتِيْكُمْ إِنْسَانٌ فَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ -يَعْنِي الشَّيْطَانَ- فَإِذَا جَاءَ فَلاَ تُكَلِّمُوْهُ. )

"Sesungguhnya akan datang kepada kalian seseorang, lalu ia akan melihat kalian -yakni syaitan-. Jika ia datang, maka janganlah kalian berbicara dengannya."

Tidak lama kemudian, muncul seseorang berbaju biru, lalu beliau memanggilnya seraya bertanya:

( عَلاَمَ تَشْتُمُنِي أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ؟ )

"Atas dasar apa engkau dan sahabat-sahabatmu mencaciku?"

Kemudian orang itu bersama dengan Sahabat-sahabatnya mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak pernah mengatakannya, sehingga Rasulullah ﷺ membiarkannya. Maka,

Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَاقَالُوا ﴾ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan."*

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ﴾ *"Serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya."* Ada yang mengatakan, bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay, di mana ia berkeinginan keras untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

As-Suddi mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang yang hendak mendatangi 'Abdullah bin Ubay, meskipun Rasulullah ﷺ tidak meridhai."

Disebutkan bahwa, ada beberapa orang munafik yang berkeinginan keras untuk membunuh Nabi ﷺ ketika dalam perang Tabuk pada malam hari ketika dalam perjalanan. Mereka berjumlah belasan orang. Adh-Dhahhak mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang tersebut."

Yang demikian itu telah dijelaskan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله, dari Abu ath-Thufail, ia menceritakan:

( لَمَّا أَقْبَلَ رَسُـــوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ أَمَرَ مُنَادِيًا فَنَادَى: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ الْعَقَبَةَ فَلاَ يَأْخُذْهَا أَحَدٌ، فَبَيْنَمَا رَسُـــوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْدُهُ حُذَيْفَةُ وَيَسُوْقُهُ عَمَّارٌ إِذْ أَقْبَلَ رَهْطٌ مُتَلَثِّمُوْنَ عَلَـــى الرَّوَاحِلِ فَغَشَوْا عَمَّارًا وَهُوَ يَسُوْقُ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَقْبَلَ عَمَّارٌ رضي الله عنه يَضْرِبُ وُجُوْهَ الرَّوَاحِلِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِحُذَيْفَةَ: قَدْ قَدْ. )

"Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk, beliau menyuruh seorang penyeru. Maka ia pun menyerukan: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hendak mengambil jalan bukit, maka tidak seorang pun diperbolehkan ke sana.' Ketika Rasulullah ﷺ dikawal oleh Hudzaifah dan untanya ditarik oleh 'Ammar, tiba-tiba sekumpulan orang yang memakai topeng dengan berkendaraan, mendatangi mereka. Kemudian mereka merintangi 'Ammar yang sedang dalam keadaan menarik unta Rasulullah ﷺ. Lalu 'Ammar رضي الله عنه menghadapi mereka dan memukul bagian muka unta-unta mereka. Maka Rasulullah ﷺ bertutur kepada Hudzaifah: ( قَدْ قَدْ ) 'Sudah, sudah.'"

Sehingga menelusuri jalan turun, dan setelah turun dari bukit, beliau turun dari unta. Setelah beliau turun, 'Ammar menghampiri beliau. Lalu beliau ﷺ berkata: ( يَـا عَمَّـارُ هَلْ عَرَفْتَ الْقَـوْمَ؟ ) "Hai 'Ammar, apakah engkau mengenal orang-orang itu?"

'Ammar menjawab: "Aku mengenal seluruh binatang tunggangan mereka itu, sedangkan orang-orang itu semuanya bertopeng." Rasulullah ﷺ bertanya: ( هَلْ تَدْرِي مَـا أَرَادُوْا؟ ) "Apakah engkau mengetahui apa yang mereka inginkan?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu," jawab 'Ammar. Beliau ﷺ bersabda:

( أَرَادُوا أَنْ يُنَفِّرُوْا بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَاحِلَتَهُ فَيَطْرَحُوْهُ. )

"Mereka bermaksud mengagetkan hewan tunggangan Rasulullah ﷺ, sehingga mereka dapat melemparkannya ke jurang."

Lebih lanjut Abu ath-Thufail bercerita: "Lalu 'Ammar bertanya kepada salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ: 'Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, berapakah jumlah *Ashabul 'Aqabah* (orang-orang yang berada di jalan pendakian bukit itu) yang engkau ketahui?' Ia menjawab: 'Empat belas orang.' Lebih lanjut 'Ammar mengatakan: 'Jika engkau termasuk salah satu dari mereka, berarti mereka berjumlah lima belas orang?'"

Maka Rasulullah ﷺ menghitung tiga orang dari mereka, yang mengatakan: "Demi Allah, kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui apa yang diinginkan orang-orang tersebut (orang-orang yang mendaki jalan bukit itu)."

Lalu 'Ammar pun berkata: "Aku bersaksi, bahwa dua belas orang lainnya (selain tiga orang di atas) memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi."

Keshahihan kisah ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanadnya kepada Abu ath-Thufail, ia menceritakan: "Abu ath-Thufail memberitahu kami, ia mengatakan, antara seseorang dari kelompok 'Aqabah dan Hudzaifah, terjadi peristiwa yang dialami itu. Kemudian ia bertanya: 'Berapakah jumlah *Ashabul Aqabah* (yang berada di jalan pendakian bukit)?'"

Kemudian ada suatu kaum yang mengatakan kepadanya: "Beritahukan kepadanya apa yang ditanyakan kepadamu." Ia pun menjawab: "Kami beritahukan bahwa mereka berjumlah empat belas orang, jika engkau termasuk mereka, maka mereka berjumlah lima belas orang. Dan aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa dua belas orang lainnya memerangi Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi. Sedangkan yang tiga orang lainnya beralasan dengan mengatakan: "Kami tidak mendengar penyeru Rasulullah ﷺ dan kami tidak mengetahui mengenai apa yang diinginkan oleh orang-orang tersebut (orang-orang yang melalui jalan 'aqabah)." Beliau ﷺ berjalan di bawah terik matahari yang sangat panas, lalu berkata:

( إِنَّ الْمَاءَ قَلِيْلٌ فَلاَ يَسْبِقُنِى إِلَيْهِ. )

"Sesungguhnya air sangat sedikit, oleh karena itu jangan sampai ada yang mendahuluiku ke sana."

Ternyata beliau mendapatkan suatu kaum yang telah mendahuluinya dan pada hari itu juga beliau melaknat mereka.

Firman-Nya: ﴿ وَمَا نَقَمُوا إِلاَّ أَنْ أَغْنَاهُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."* Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak

bersalah kepada mereka, melainkan Allah membuat mereka kaya dengan berkah-Nya dan menganugerahkan kebahagiaan-Nya. Jika telah sempurna kebahagiaan atas mereka, niscaya Allah Ta'ala akan menunjukkan mereka kepada apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

*Shighah* (kalimat) ini dikemukakan, di mana tidak ada kesalahan pada Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu seperti firman-Nya: ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu, melainkan hanya karena orang-orang itu beriman kepada Allah."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyeru mereka supaya bertaubat. Di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Jika mereka bertaubat, maka yang demikian itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat."* Maksudnya, jika mereka masih terus menempuh jalan mereka (orang-orang munafik), niscaya Allah Ta'ala akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih di dunia, yaitu berupa pembunuhan, kegoncangan dan kesusahan. Sedangkan di akhirat berupa adzab, siksaan, kehinaan dan kenistaan.

﴿ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong di muka bumi."* Yakni, mereka tidak mendapatkan seorang pun yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka, tidak dapat memberikan kebaikan, serta tidak dapat menghindarkan mereka dari bahaya dan keburukan.

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

***Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian dari karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bershadaqah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih."*** (QS. 9:75) ***Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).*** (QS. 9:76) ***Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan (juga) karena mereka selalu berdusta.*** (QS. 9:77) ***Tidakkah mereka tahu bahwasannya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib?*** (QS. 9:78)

Allah ﷻ berfirman, di antara orang-orang munafik itu ada yang mengikrarkan janjinya kepada Allah Ta'ala, yaitu jika Allah memberikan kecukupan karunia-Nya kepadanya, niscaya mereka akan menshadaqahkan sebagian dari hartanya dan akan termasuk orang-orang yang shalih.

Setelah apa yang diinginkan itu dipenuhi, ia tidak melaksanakan janjinya, maka Allah memberikan akibat kepada mereka atas perbuatan ini, berupa kemunafikan yang memenuhi hati mereka, sampai saat mereka kelak bertemu dengan Allah ﷻ pada hari Kiamat. Semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian itu.

Firman-Nya: ﴿ بِمَآ أَخْلَفُوا اللهَ مَا وَعَدُوهُ ﴾ *"Karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya."* Yaitu, menimbulkan kemunafikan dalam hati mereka, karena mengingkari dan mendustakan janji mereka. Sebagaimana yang dijelaskan *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

( آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. )

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits itu mempunyai *syahid* (penguat) yang sangat banyak. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ *"Tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka."* Allah ﷻ berfirman, bahwa Allah mengetahui rahasia dan sesuatu yang sangat tersembunyi dan Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kecil mereka, meskipun secara lahiriyah mereka menampakkannya, yaitu jika mereka mempunyai harta benda, mereka akan menshadaqahkan sebagian darinya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang mereka daripada diri mereka sendiri, karena Allah Ta'ala itu mengetahui setiap yang ghaib dan yang nyata, setiap rahasia dan bisikan, serta mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi.

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

***(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk dishadaqahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu dan untuk mereka adzab yang pedih.*** **(QS. 9:79)**

Di antara sifat orang-orang munafik yang lainnya adalah, bahwasanya tidak akan ada seorang pun yang lepas dari celaan dan ejekan mereka dalam segala hal. Bahkan orang-orang yang suka bershadaqah pun tidak lepas dari celaan orang-orang munafik tersebut. Jika ada salah seorang yang suka bershadaqah datang dengan membawa harta yang banyak, maka mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "Ia lakukan hal itu karena *riya'*." Dan jika ia membawa pemberian yang sedikit, maka mereka akan mengatakan: "Allah tidak membutuhkan shadaqah ini."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Abi Mas'ud ﷺ, ia menceritakan: "Setelah ayat shadaqah turun, kami membawa barang di atas punggung kami. Lalu ada seseorang yang datang dan bershadaqah dengan jumlah yang sangat banyak. Lalu orang-orang munafik itu berkata: 'Orang itu berbuat demikian karena *riya'*.' Kemudian datang orang yang lain dan bershadaqah dengan satu *sha'*. Maka orang-orang munafik itu berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan shadaqah ini.' Lalu turunlah ayat: ﴿ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ ﴾ *'(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi shadaqah dengan sukarela.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim*. Adapun orang yang bershadaqah dengan usahanya itu adalah Abu 'Uqail saudara Bani Anif al-Arasyi, sekutu Bani 'Amr bin 'Auf, di mana ia datang dengan membawa satu *sha'* kurma, untuk ia berikan sebagai shadaqah.

Firman-Nya: ﴿ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Sehingga orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* Yang demikian ini termasuk (dalam) masalah pembalasan terhadap perbuatan mereka yang buruk dan penghinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan perbuatan. Sehingga mereka diperlakukan seperti orang-orang yang mereka olok-olok, sebagai wujud memenangkan

orang-orang Mukmin di dunia. Dan Allah ﷻ telah menyediakan adzab yang pedih di akhirat bagi orang-orang munafik, karena balasan itu sejenis (setimpal) dengan jenis amal perbuatan.

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

***Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*** (QS. 9:80)

Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ bahwa orang-orang munafik itu tidak layak untuk dimintakan ampunan. Bahkan jika beliau memintakan ampunan bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan memberikan ampunan bagi mereka.

Ada yang mengatakan, bilangan tujuh puluh itu disebutkan untuk menyatakan kesungguhannya dalam memintakan ampunan bagi mereka, karena dalam ungkapan masyarakat Arab bilangan tujuh puluh itu digunakan untuk menyatakan kesungguhan ucapan mereka. Bukan digunakan untuk memberikan batasan, juga tidak berarti bila bilangannya (dari bilangan tersebut) ditambah akan mempunyai pengertian yang lain.

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾ فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

***Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api Neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)," jikalau mereka mengetahui.*** **(QS. 9:81)** ***Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.*** **(QS. 9:82)**

Allah ﷻ berfirman (yang firman-Nya ini) sebagai bentuk celaan bagi orang-orang munafik yang tidak mau menemani para Sahabat Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Dan justru mereka merasa gembira dengan ketidak-berangkatan mereka setelah kepergian beliau. ﴿ وَكَرِهُوا أَن يُجَاهِدُوا ﴾ *"Dan mereka tidak suka berjihad."* Bersama beliau. ﴿ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا ﴾ *"Dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata."* Yaitu, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."* Yang demikian itu karena pada saat berangkat menuju perang Tabuk dalam keadaan benar-benar panas, pada musim panen buah. Oleh karena itu mereka mengatakan: ﴿ لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ ﴾ *"Janganlah kalian berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."*

Maka Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ: ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* kepada mereka. ﴿ نَارُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Api Neraka Jahannam itu."* Yang akan kalian tuju akibat keingkaran kalian atas panggilan jihad adalah, ﴿ أَشَدُّ حَرًّا ﴾ *"Lebih panas,"* daripada panas yang kalian lari darinya. Bahkan lebih panas daripada api. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Abi az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوْقِدُوْنَهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ. )

"Api yang dimiliki oleh anak cucu Adam yang kalian nyalakan itu merupakan satu bagian saja dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahannam."

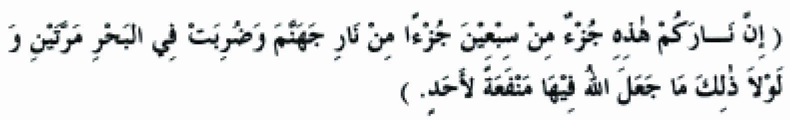
Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tetapi api dunia itu sudah cukup panas." Kemudian beliau ﷺ bersabda:

( فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا.

"Api tersebut akan bertambah lagi dengan enam puluh sembilan bagian."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari Malik.

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:



( إِنَّ نَـــارَكُمْ هٰذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَضُرِبَتْ فِي الْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ وَ لَوْلاَ ذٰلِكَ مَا جَعَلَ اللهُ فِيْهَا مَنْفَعَةً لأَحَدٍ. )

"Sesungguhnya api yang ada pada kalian ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api Neraka Jahannam dan dipukulkan ke laut dua kali. Seandainya tidak demikian, niscaya Allah tidak menjadikan manfaat padanya bagi seorang pun." (HR. Ahmad dengan isnad yang shahih.)

Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ad-Duuri, dan dari Yahya bin Abi Bukair, dari Abu Hurairah ؓ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

( أَوْقَدَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ. )

"Allah telah menyalakan api itu seribu tahun hingga menjadi merah. Kemudian Allah menyalakan lagi seribu tahun sehingga menjadi putih. Selanjutnya Allah menyalakan lagi seribu tahun hingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang gelap."

Setelah itu, Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang me*marfu'*kan (menyampaikan riwayat kepada Rasulullah ﷺ) hadits ini kecuali Yahya."

Juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih, dari Syuraik, yaitu Ibnu 'Abdillah an-Nakha'i.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari riwayat Mubarak bin Fadhalah, dari Tsabit, dari Anas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat: ﴿ نَـــارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Kemudian beliau bersabda:

( أَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّى احْمَرَّتْ وَأَلْفَ عَامٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ لاَ يُضِيءُ لَهَبُهَا. )

"Allah menyalakan api itu selama seribu tahun hingga menjadi putih, dan seribu tahun lagi sehingga menjadi merah dan seribu tahun sehingga menjadi hitam, yaitu hitam laksana malam yang tidak bercahaya."

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Tamam bin Najih, dan telah terjadi perbedaan pendapat di dalamnya, dari al-Hasan, dari Anas, dan ia me*marfu'*kannya (menyampaikan riwayatnya sampai pada Rasulullah), Rasulullah ﷺ bersabda:

( لَوْ أَنَّ شَرَارَةً بِالْمَشْرِقِ –أَيْ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ– لَوَجَدَ حَرَّهَا مَنْ بِالْمَغْرِبِ. )

"Seandainya kilatan api itu, yaitu api dari Neraka Jahannam ada di belahan timur, maka panasnya (pun) akan terasa di belahan barat."

Al-Hafizh Abu Ya'la juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda, dan juga al-A'masy berkata, dari Abu Ishaq, dari an-Nu'man bin Basyir, bersabda Rasulullah ﷺ:

( إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّـــارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمَنْ لَهُ نَعْلاَنِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ لاَ يَرَى أَنَّ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَشَدُّ عَذَابًا مِنْهُ وَ إِنَّهُ أَهْوَنُهُمْ عَذَابًا . )

"Sesungguhnya penghuni Neraka yang mendapatkan adzab yang paling ringan pada hari Kiamat kelak adalah orang yang mempunyai satu pasang sandal dan 2 tali sandal yang terbuat dari api Neraka Jahannam, yang karenanya otaknya, sebagaimana terbakarnya periuk. Ia tidak mengetahui, bahwa ada orang dari penghuni Neraka yang mendapatkan adzab yang lebih keras dari dirinya, dan sesungguhnya ia adalah orang yang mendapatkan adzab yang paling ringan di antara mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kemudian Allah ﷻ berfirman dengan nada mengancam orang-orang munafik, atas apa yang mereka perbuat tersebut: ﴿ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا ﴾ *"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis."* Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dunia ini hanya sebentar, maka biarlah mereka tertawa sekehendak hati mereka. Jika dunia ini telah berakhir dan mereka kembali kepada Allah ﷻ, maka mereka akan menyambung tertawanya itu dengan tangisan yang tidak akan pernah berakhir untuk selamanya."

Demikian itulah yang dikemukakan oleh Abu Razin, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, ar-Rabi' bin Khutsaim, 'Aun al-'Uqaili dan Zaid bin Aslam.

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

***Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya, dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah***

***rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."*** **(QS. 9:83)**

Allah ﷻ berfirman sambil memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ: ﴿فَإِن رَّجَعَكَ اللَّهُ﴾ *"Maka jika Allah mengembalikanmu."* Maksudnya, Allah ﷻ mengembalikanmu dari peperanganmu ini. ﴿إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ﴾ *"Kepada suatu golongan dari mereka."* Qatadah mengatakan: "Disebutkan kepada kami, bahwa mereka berjumlah dua belas orang." ﴿فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ﴾ *"Kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar."* Yaitu, pergi berperang bersamamu dalam peperangan yang lain. ﴿فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا﴾ *"Maka katakanlah: 'Kalian tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku.'"* Yang demikian itu sebagai hukuman dan siksaan bagi mereka.

Kemudian hal itu dijelaskan melalui firman-Nya: ﴿إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"Sesungguhnya kalian telah rela (untuk) tidak pergi berperang (pada) kali yang pertama."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya berikut ini: ﴿سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا﴾ *"Dan orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata: 'Apabila kalian berangkat untuk mengambil barang rampasan.'"* (QS. Al-Fat-h: 15).

Firman-Nya: ﴿فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ﴾ *"Karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu (bersama) orang-orang yang tidak mau mengikuti berbagai macam peperangan."

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

***Dan janganlah sekali-kali kamu menshalatkan (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik.*** **(QS. 9:84)**

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk membebaskan diri dari orang-orang munafik dan tidak menshalatkan seorang pun yang meninggal dunia dari mereka, serta tidak berdiri di atas kuburnya guna memohonkan ampunan baginya atau mendo'akannya, karena mereka itu telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka meninggal dunia dalam keadaan kafir.

Hukum itu berlaku bagi siapa saja yang telah diketahui kemunafikannya, meskipun sebab turunnya ayat ini hanya berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, dari Ibnu 'Umar, ia menceritakan:

( لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيْصَهُ يُكَفِّنُ فِيْهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ تُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟ )

"Ketika 'Abdullah bin Ubay meninggal dunia, puteranya yang bernama 'Abdullah bin 'Abdullah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia meminta beliau supaya memberikan kepadanya baju beliau untuk mengkafani ayahnya. Maka beliau pun memberikannya. Lalu ia meminta beliau untuk menshalatkan jenazahnya, maka Rasulullah ﷺ berangkat untuk menshalatkan. Kemudian 'Umar menarik baju beliau seraya berkata: 'Ya Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya, padahal Rabb-mu telah melarangmu untuk menshalatkannya?'"

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

( إِنَّمَا خَيَّرَنِي اللهُ فَقَالَ: ﴿ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْلَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴾ وَسَأَزِيْدُهُ عَلَى السَّبْعِيْنَ. )

"Sesungguhnya Allah hanya memberikan pilihan kepadaku (tidak melarang), di mana Allah berfirman: '*Engkau mohonkan ampun bagi mereka atau tidak engkau mohonkan ampun bagi mereka adalah sama saja. Kendatipun engkau mohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka,*' dan aku akan menambahnya lebih dari tujuh puluh kali."

'Umar berkata: "Sesungguhnya, ia adalah seorang munafik."

Ibnu 'Umar melanjutkan ceritanya, maka Rasulullah ﷺ pun menshalatkannya, lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka. Dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya."*

Demikian pula hadits senada yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

'Umar bin al-Khaththab tidak menshalatkan jenazah orang yang tidak diketahui keadaannya, sehingga Hudzaifah bin al-Yaman menshalatkannya, karena ia mengetahui setiap individu dari orang-orang munafik dan Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan kepadanya tentang orang-orang munafik tersebut.

Dalam kitab *al-Gharib fi Hadits 'Umar*, Abu 'Ubaid menceritakan, bahwa ketika ia hendak menshalatkan jenazah seseorang, Hudzaifah mencubitnya seolah-olah ia (Hudzaifah) hendak menghalang-halanginya menshalatkan jenazah tersebut. Diceritakan dari sebagian mereka, bahwa cubitan (*al-marzu*) menurut orang-orang yang mengetahui maksudnya adalah, cubitan (*al-qarshu*) dengan menggunakan ujung-ujung jari.

Setelah Allah ﷻ melarang untuk menshalatkan jenazah orang-orang munafik dan berdiri di atas kuburan mereka guna memohonkan ampunan bagi mereka, maka yang demikian itu menjadi salah satu bentuk amalan mendekatkan diri yang paling besar bagi orang-orang yang beriman, hal itupun disyari'atkan. Di mana bila mengerjakannya, maka akan memperoleh pahala yang besar. Sebagaimana yang ditegaskan di dalam buku-buku hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

( مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ يَشْهَدُهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ. )

"Barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai jenazah itu dishalatkan, maka baginya satu *qirath*. Dan barangsiapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu dikuburkan, maka baginya dua *qirath*."

Ditanyakan: "Apakah yang dimaksud dengan dua *qirath* tersebut?"

Beliau ﷺ menjawab: ( أَصْغَرُ هُمَا مِثْلُ أُحُدٍ ) "Yang paling kecil di antara keduanya itu adalah seperti gunung Uhud."

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

***Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki untuk mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir.*** **(QS. 9:85)**

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya di ayat yang senada dengan ayat ini, (yaitu pada ayat 55 dari surat at-Taubah).

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟

ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

***Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk."*** **(QS. 9:86)** ***Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).*** **(QS. 9:87)**

Allah ﷻ berfirman dengan mengingkari dan mencela orang-orang yang tidak mau pergi berjihad, serta orang-orang yang membangkang, padahal mereka mampu melakukannya dan memiliki kemampuan dan kelonggaran. Mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak pergi berjihad seraya mengatakan: ﴿ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ الْقَاعِدِينَ ﴾ *"Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang."* Mereka rela mendapatkan 'aib dan tetap tinggal di tempat mereka bersama kaum wanita yang tetap tinggal setelah keberangkatan tentara.

Jika terjadi perang, maka mereka adalah orang yang paling pengecut. Dan jika dalam keadaan aman, maka mereka adalah orang yang paling banyak bicara. Sebagaimana Allah ﷻ pernah menyinggung mereka dalam ayat yang lain:

﴿ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴾

*"Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan itu telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam."* (QS. Al-Ahzaab: 19).

Yaitu, lidah mereka menjadi lancar berbicara dengan kata-kata yang tajam, ketika dalam keadaan aman. Sedangkan pada saat perang, mereka ini menjadi orang yang paling takut. Sebagaimana yang dikemukakan seorang penya'ir:

( أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارًا جَفَاءً وَغِلْظَةً * وَفِي الْحَرْبِ أَشْبَاهَ النِّسَاءِ الْفَوَارِكِ؟

Apakah pada saat aman mereka pembual, keras dan kasar. Sedangkan pada saat perang, mereka menjadi seperti wanita-wanita yang membenci suaminya?

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ. طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾

*"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaan bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."* (QS. Muhammad: 20-21).

Firman-Nya: ﴿ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dan hati mereka telah dikunci mati."* Yaitu, disebabkan keengganan mereka untuk berjihad dan pergi bersama Rasulullah ﷺ di jalan Allah ﷻ. ﴿ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, mereka tidak memahami hal-hal yang mengandung kebaikan bagi mereka, sehingga mereka mengerjakannya dan tidak mengetahui apa yang mengandung bahaya bagi mereka, lalu mereka menjauhinya.

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ جَٰهَدُواْ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

***Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung.*** **(QS. 9:88)** ***Allah telah menyediakan bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*** **(QS. 9:89)**

Setelah Allah ﷻ menyebutkan dosa orang-orang munafik dan menjelaskan pujian-Nya kepada orang-orang yang beriman serta apa yang akan mereka

dapatkan di akhirat kelak, Allah berfirman: ﴿ لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا ﴾ *"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka."* Yang menjelaskan keadaan mereka dan tempat kembali mereka.

Dan firman-Nya: ﴿ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan."* Yaitu, di alam akhirat, di Surga Firdaus dan derajat yang tinggi.

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

***Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih.*** (QS. 9:90)

Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang beralasan untuk tidak ikut berjihad, di mana mereka datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan alasan kepada beliau, serta menjelaskan kelemahan dan ketidak-mampuan mereka untuk pergi berjihad. Mereka itu adalah penduduk Arab yang tinggal di sekitar Madinah.

Ibnu Ishaq menceritakan: "Yang sampai kepadaku, mereka adalah beberapa orang dari Bani Ghifar Khafaf bin Ghaima' bin Rukhshah." Dan pendapat ini lebih jelas dalam memberikan pengertian terhadap ayat tersebut, karena setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja."* Maksudnya, mereka yang tidak ikut datang untuk menyampaikan alasan mereka.

Selanjutnya, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengancam mereka dengan adzab yang sangat pedih, di mana Allah ﷻ berfirman: ﴿ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih."*

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ

مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن
سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ
لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ
تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا
ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن
يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

***Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 9:91)** ***Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.*** **(QS. 9:92)** ***Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka).*** **(QS. 9:93)**

Setelah itu, Allah ﷻ menjelaskan alasan-alasan yang membolehkan orang untuk tidak berangkat berperang. Allah menyebutkan, di antaranya adalah alasan yang menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang tidak mungkin dihindari, yaitu kelemahan fisik sehingga tidak memungkinkan baginya untuk berjihad. Yang termasuk hal itu antara lain: Buta, pincang, dan lain-lain yang semisalnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memulai ayat di atas dengan alasan kelemahan tersebut.

Alasan lainnya adalah yang bersifat *insidentil* (hanya terjadi pada kesempatan-kesempatan tertentu), yang disebabkan oleh penyakit yang ber-

semayam dalam tubuh seseorang yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk pergi berjihad di jalan Allah, atau disebabkan kefakirannya yang menyebabkan dirinya tidak mampu untuk mempersiapkan perlengkapan (bekal) untuk berperang.

Bagi mereka ini tidak ada dosa jika mereka tetap di tempat. Dan pada saat itu mereka harus *tulus ikhlas* menjalaninya, serta tidak berusaha untuk menggoyahkan orang lain dan tidak juga menghalang-halangi mereka. Dan mereka tetap baik dalam menjalani keadaan mereka ini. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari 'Abdul 'Aziz bin Rafi', dari Abu Tsumamah ﷺ, ia menceritakan, *al-Hawariyyun* (para Sahabat setia) berkata: "Hai *Ruhullah*, beritahukan kepada kami tentang orang yang tulus ikhlas kepada Allah *Ta'ala*." Ia menjawab: "Yaitu yang mendahulukan hak Allah atas hak manusia. Jika terjadi pada dirinya dua urusan atau tampak olehnya urusan dunia dan urusan akhirat, maka ia akan memulai dengan urusan akhirat, baru setelah itu beralih kepada urusan dunia."

Al-Auza'i menceritakan, orang-orang pernah pergi menunaikan shalat *istisqa'* (meminta hujan), lalu Bilal bin Sa'ad berdiri di tengah-tengah mereka. Ia memanjatkan pujian kepada Allah dan kemudian berkata: "Wahai para hadirin sekalian, bukankah kalian mengakui berbuat keburukan?" Mereka menjawab: "Benar." Kemudian Bilal berucap: "Ya Allah, sesungguhnya kami mendengar Engkau berfirman: ﴿ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ﴾ *'Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.'* Ya Allah, sesungguhnya kami telah mengakui berbuat keburukan, maka ampunilah kami, sayangilah dan turunkanlah hujan kepada kami." Setelah itu ia mengangkat kedua tangannya dan orang-orang pun mengangkat tangan mereka, hingga akhirnya diturunkan hujan kepada mereka.

Qatadah mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 'A-idz bin 'Amr al-Muzani, Ibnu Abi Hatim memberitahu kami, dari Zaid bin Tsabit, ia bercerita, aku pernah menuliskan wahyu untuk Rasulullah ﷺ. Aku menulis surat Baraa-ah, lalu aku letakkan pena di telingaku, tiba-tiba beliau memerintahkan kami berperang. Lalu Rasulullah ﷺ menunggu apa yang akan turun kepadanya, mendadak ada seorang buta yang datang seraya bertanya: "Lalu bagaimana denganku, ya Rasulullah, sedang aku ini seorang yang buta?" Maka turunlah ayat: ﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ ﴾ *"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) bagi orang-orang yang lemah."*

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: Yang demikian itu, bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang-orang berangkat menuju dua perang bersama beliau. Kemudian sejumlah Sahabatnya mendatangi beliau yang di antara mereka adalah 'Abdullah bin Mughaffal bin

Muqrin al-Muzani. Mereka berkata: "Ya Rasulullah, ajaklah kami berangkat." Maka beliau bertutur kepada mereka:

( وَاللهِ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ. )

"Demi Allah, aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."

Maka mereka kembali sambil menangis. Mereka merasa berat untuk tidak ikut berjihad sedang mereka tidak mempunyai biaya dan juga kendaraan.

Setelah Allah ﷻ mengetahui kesungguhan mereka untuk mencintai-Nya dan mencintai Rasul-Nya, Allah menurunkan alasan bagi mereka dalam Kitab-Nya. Allah berfirman:

﴿ لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا للهِ وَرَسُولِهِ مَاعَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَاأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لاَأَجِدُ مَاأَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلاَّيَجِدُوا مَايُنفِقُونَ. إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَئْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾

*"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu adalah orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)."*

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَاأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ ﴾ *"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan."* Mujahid mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Bani Muqrin dari Muzinah." Sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Mereka berjumlah tujuh orang dari Bani 'Amr bin 'Auf Salim bin 'Auf, dari Bani Waqif Harami bin 'Amr, dari Bani Mazin bin an-Najjar 'Abdurrahman bin Ka'ab (Abu Laila) dan dari Bani al-Ma'ali, serta Bani Salamah 'Amr bin 'Utbah dan 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani."

Muhammad bin Ishaq mengatakan: Dalam perjalanan menuju perang Tabuk, kemudian ada beberapa orang dari kaum Muslimin yang mendatangi

Rasulullah ﷺ, sedang mereka dalam keadaan menangis. Mereka ini berjumlah tujuh orang dari kaum Anshar dan yang lainnya, termasuk Bani 'Amr bin 'Auf Salim Ibnu 'Umair, 'Aliyah bin Zaid saudara Bani Haritsah, serta Abu Laila 'Abdurrahman bin Ka'ab saudara Bani Mazin bin an-Najjar, 'Amr bin al-Hamam bin al-Jamuh saudara Bani Salamah dan 'Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani. Sebagian orang berkata: "Tetapi ia adalah 'Abdullah bin 'Amr al-Muzani dan Harami bin 'Abdullah saudara Bani Waqif 'Iyadh bin Sariyah al-Fazari. Mereka meminta agar Rasulullah ﷺ membawa mereka dan mereka termasuk orang yang mempunyai hajat (orang yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup). Kemudian beliau ﷺ bersabda:

( لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ. )

'Aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian.'

Kemudian mereka pun kembali, sedangkan air mata mereka bercucuran karena merasa sedih, tidak mendapatkan apa yang dapat dijadikan biaya perjalanan."

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain*, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ أَقْوَامًا مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سِرْتُمْ سَيْرًا إِلاَّ وَهُمْ مَعَكُمْ. )

"Sesungguhnya di Madinah ini terdapat orang-orang yang. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak juga menempuh suatu perjalanan melainkan mereka bersama kalian."

Para Sahabat bertanya: "Padahal mereka itu tetap berada di Madinah?" Beliau ﷺ menjawab: ( نَعَمْ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ ) "Benar, *'udzur*lah (halangan) yang telah menahan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

( لَقَدْ خَلَّفْتُمْ بِالْمَدِيْنَةِ رِجَالاً مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلاَ سَلَكْتُمْ طَرِيْقًا إِلاَّ شَرَكُوْكُمْ فِي الأَجْرِ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ. )

"Kalian telah meninggalkan beberapa orang di Madinah. Kalian tidak melintasi lembah dan tidak pula kalian menempuh jalan melainkan mereka ikut serta dengan kalian dalam hal pahala. Mereka itu ditahan oleh penyakit." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Kemudian Allah ﷻ mencela orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berperang padahal mereka adalah orang kaya. memarahi mereka karena mereka rela untuk tetap tinggal bersama kaum wanita yang tidak ikut berperang: ﴿ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui."*

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ
لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ
ثُمَّ تُرَدُّونَ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟
عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا
كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن
تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

*Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'udzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami, beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Allah memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 9:94) *Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada meraka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis, dan tempat mereka adalah Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 9:95) *Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.* (QS. 9:96)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keadaan orang-orang munafik, di mana jika Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin kembali ke Madinah, niscaya orang-orang munafik itu akan menyampaikan 'udzur mereka. ﴿ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Janganlah kalian mengemukakan 'udzur, kami tidak percaya lagi kepada kalian.'"* Yakni, kami tidak akan pernah percaya kepada kalian. ﴿ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ﴾ *"Karena sesungguhnya Allah telah*

*memberitahukan kepada kami berita kalian yang sebenarnya."* Artinya, Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kami semua keadaan kalian. ﴿ وَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ﴾ *"Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaan kalian."* Maksudnya, Allah akan memperlihatkan amal perbuatan kalian di dunia kepada ummat manusia. ﴿ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kemudian kalian akan dikembalikan kepada yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu Allah memberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan."* Yakni, Allah akan memberitahukan kepada kalian semua amal perbuatan kalian, baik maupun buruknya, serta akan memberikan balasan atas semua perbuatan tersebut. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang munafik itu akan bersumpah kepada kalian sambil menyampaikan 'udzur mereka supaya kalian merelakan mereka. Maka berpalinglah kalian dari mereka dengan memandang hina terhadap mereka. Karena sesungguhnya mereka itu kotor lagi najis dalam bathin dan keyakinan mereka. Di akhirat kelak, tempat kembali mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang pernah mereka kerjakan, berupa perbuatan dosa dan kesalahan.

Lebih lanjut Allah ﷻ memberitahukan, bahwa apabila Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman meridhai sumpah mereka: ﴿ فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* Yaitu, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. *Al-fisqu* berarti keluar. Bertolak dari kata tersebut, maka tikus itu disebut sebagai *fuwaisiqah*, karena keluarnya dari tempat persembunyiannya untuk melakukan pengrusakan. Darinya pula dikatakan, *fasaqat ar-ruthbah* yang berarti jika kurma itu telah copot dari tandanannya, rusaklah ia (fasik).

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ

ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٌ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

***Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 9:97)** ***Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** **(QS. 9:98)** ***Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah, dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (Surga)-Nya; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 9:99)**

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara orang-orang Arab Badui itu terdapat orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang yang beriman. Tetapi, kekufuran dan kemunafikan mereka lebih parah dan lebih keras daripada masyarakat lainnya. Dan mereka lebih layak jika tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

( مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَ مَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ. )

"Barangsiapa bertempat tinggal di dusun (pedalaman), maka ia akan menjadi kasar. Barangsiapa berburu, maka ia akan menjadi lengah. Dan barangsiapa mendekati penguasa, maka ia akan tergoda (terfitnah)." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits ats-Tsauri."

Karena kekasaran dan kekakuan sudah menjadi karakter masyarakat *Badui* (pedusunan), maka Allah ﷻ tidak mengutus seorang Rasul pun dari kalangan mereka. Dan Allah hanya mengutus Rasul dari masyarakat kota. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ ﴾ *"Kami tidak mengutus sebelum-*

*mu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk kota."* (QS. Yusuf: 109).

Setelah orang Arab Badui memberikan hadiah itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memberikan balasan yang berlipat ganda sehingga ia ridha. Beliau ﷺ bersabda:

( لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لاَ أَقْبَلَ هَدِيَّةً إِلاَّ مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْثَقَفِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْدَوْسِيٍّ. )

"Sesungguhnya aku berkeinginan untuk tidak menerima hadiah, kecuali dari suku Quraisy, dari suku Tsaqafi, dari kaum Anshar dan dari suku Dausi."

Karena mereka ini tinggal di perkotaan; di Makkah, Tha'if, Madinah dan Yaman. Mereka ini lebih lembut akhlaknya dari pada masyarakat Arab Badui, karena tabi'at masyarakat Badui itu sangatlah kasar.

Ada sebuah hadits tentang masyarakat Arab Badui dalam mencium anak, diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Ada beberapa orang Arab Badui yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya: 'Apakah kalian suka mencium anak-anak kalian?' Para Sahabat Rasulullah ﷺ menjawab: 'Ya.' Kemudian mereka berkata: 'Demi Allah, kami ini tidak suka mencium mereka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

( أَوَ أَمْلِكُ إِنْ نَزَعَ اللهُ مِن قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ. )

'Aku tidak kuasa berbuat apa-apa jika Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari kalian.'"[23]

Sedangkan Ibnu Numair mengatakan: "Mencabut kasih sayang dari hatimu."

Firman Allah ﷻ: ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui siapa orang yang berhak mendapatkan pengajaran tentang keimanan dan ilmu. Allah bijaksana dalam membagikan ilmu, kebodohan, keimanan, kekufuran dan kemunafikan di antara hamba-hamba-Nya. Dan Allah tidak akan dimintai pertanggungan jawab atas apa yang Allah perbuat berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwa di antara masyarakat Arab Badui itu, ﴿ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ ﴾ *"Ada orang yang memandang apa yang diinfakkannya."* Yaitu, di jalan Allah. ﴿ مَغْرَمًا ﴾ *"Sebagai suatu kerugian."* Yaitu, kesia-siaan. ﴿ وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَآئِرَ ﴾ *"Dan ia menanti-nanti marabahaya menimpa kalian."* Maksudnya, menunggu-nunggu berbagai macam bencana dan malapetaka menimpa kalian. ﴿ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السَّوْءِ ﴾ *"Merekalah yang akan ditimpa marabahaya."* Artinya, bencana dan malapetaka itu justru akan berbalik kepada mereka

[23] Sedangkan menurut riwayat Imam al-Bukhari adalah sebagai berikut: "Apakah aku kuasa jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hati kalian."

dan menimpanya. ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, Allah mendengar do'a yang dipanjatkan oleh hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui siapa saja yang berhak mendapat pertolongan dan siapa yang berhak mendapatkan penghinaan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرُبَاتٍ عِنْدَ اللهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul."* Inilah kelompok orang-orang Badui yang mendapatkan pujian. Mereka inilah yang memandang apa yang diinfakkannya di jalan Allah Ta'ala itu sebagai salah satu jalan ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Ta'ala. Dan dengan itu, mereka mengharapkan do'a Rasul bagi mereka. ﴿ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya infak itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)."* Maksudnya, yang demikian itu akan menjadi hasil bagi mereka. ﴿ سَيُدْخِلُهُمُ اللهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

***Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.*** (QS. 9:100)

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya terhadap orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta keridhaan mereka kepada Allah atas apa yang Allah telah sediakan untuk mereka berupa Surga-surga yang penuh kenikmatan dan kenikmatan yang abadi.

Asy-Sya'bi mengatakan: "Yang disebut dengan *as-sabiqunal awwalun* (orang-orang terdahulu lagi yang paling pertama) adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar, yang mendapatkan peristiwa perjanjian *Bai'atur Ridwan* pada tahun Hudaibiyyah."

Abu Musa al-Asy'ari, Sa'id bin al-Musayyib, Muhammad bin Sirin, al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah orang-orang yang pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke dua kiblat bersama Rasulullah ﷺ."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi pernah menceritakan, 'Umar bin al-Khaththab pernah melewati seseorang yang tengah membaca ayat ini: ﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ ﴾ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar."* Kemudian 'Umar menarik tangan orang itu seraya berucap: "Siapakah yang membacakan ayat ini kepadamu?" Orang itu menjawab: "Ubay bin Ka'ab." "Jangan pergi dariku sebelum aku membawamu kepadanya," papar 'Umar bin al-Khaththab. Setelah mendatangi Ubay bin Ka'ab, 'Umar berkata: "Apakah benar kamu yang membacakan ayat ini kepada orang ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab: "Benar." "Apakah engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" tanya 'Umar. "Ya," jawabnya. 'Umar berkata: "Aku melihat (derajat) bahwa kami telah ditinggikan pada ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh seorang pun sepeninggal kami." Ubay berkata: "Ayat yang memberikan peneguhan ter-hadap ayat tersebut terletak pada awal surat al-Jumu'ah: ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Allah-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* Dan juga ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: ﴿ وَالَّذِينَ جَاءُو مِن بَعْدِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dia telah meridhai orang-orang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka, alangkah celakanya orang-orang yang membenci dan mencela mereka atau sebagian saja dari mereka. Apalagi terhadap pemuka Sahabat setelah Rasulullah ﷺ, yaitu Sahabat pilihan dan Khalifah paling agung, *ash-Shiddiq al-Akbar* yaitu, Abu Bakar bin Abi Quhafah رضي الله عنه. Ada sebuah kelompok terhina dari kalangan kaum Rafidhah yang memusuhi, membenci, mencaci dan mencela para Sahabat yang paling mulia. *Na'udzubillah min dzalik.*

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa akal mereka telah terbalik dan hati mereka pun telah linglung. Lalu dimanakah posisi keimanan orang-orang tersebut terhadap al-Qur-an, di mana mereka telah mencela orang-orang yang telah diridhai oleh Allah ﷻ? Sedangkan Ahlus Sunnah senantiasa meridhai orang-orang yang diridhai oleh Allah Ta'ala, mencela orang-orang yang dicela oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya, mendukung orang-orang yang didukung oleh-Nya, memusuhi orang-orang yang dimusuhi-Nya. ***Ahlus Sunnah*** adalah kaum ***muttabi'un*** (yang mengikuti Rasulullah ﷺ) dan bukan ***mubtadi'un*** (yang berbuat bid'ah), kaum yang taat dan bukan kaum yang membangkang. Mereka

ini adalah golongan Allah *Jalla wa 'ala* yang beruntung dan merupakan hamba-hamba-Nya yang beriman.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

***Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar.*** **(QS. 9:101)**

Allah ﷻ memberitahu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa di antara masyarakat Arab yang tinggal di sekitar Madinah terdapat orang-orang munafik. Demikian halnya di tengah-tengah masyarakat Madinah, juga terdapat orang-orang munafik. ﴿مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ﴾ *"Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya."* Yaitu, secara berkelanjutan dan terus menerus dalam melakukan kemunafikan tersebut. Dari kata *marad* itu pula syaitan itu disebutkan sebagai *mariid* dan *maarid. Tamarrada* fulan yang berarti si fulan itu melampui batas dan sombong.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿لاَ تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ﴾ *"Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kamilah yang mengetahui mereka."* Yang demikian itu tidak bertentangan dengan firman-Nya yang berikut ini: ﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* (QS. Muhammad: 30).

Karena yang demikian itu termasuk masalah pemberian tanda kepada mereka dengan sifat-sifat yang dengannya mereka dikenal dan tidak berarti bahwa Nabi ﷺ mengetahui masing-masing orang munafik yang ada di sekitarnya. Dan Nabi ﷺ sendiri mengetahui bahwa di antara penduduk Madinah yang bergaul dengan beliau terdapat juga orang munafik, meskipun beliau melihatnya setiap pagi dan sore hari.

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ﴾ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Mujahid mengatakan: "Yaitu berupa pembunuhan dan pe-

nangkapan." Dalam sebuah riwayat ia mengatakan: "Yaitu berupa kelaparan dan siksa kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar."

Ibnu Juraij mengatakan: "Yaitu adzab dunia dan adzab kubur. Baru kemudian mereka dikembalikan ke adzab yang besar, yaitu Neraka."

Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid mengemukakan: "Adapun adzab di dunia itu berupa harta kekayaan dan anak." Lalu ia membacakan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu, Allah menghendaki untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia."* (QS. At-Taubah: 55). Semua musibah tersebut merupakan adzab bagi mereka, sedangkan bagi orang-orang Mukmin merupakan pahala. Dan adzab di akhirat kelak adalah di Neraka. ﴿ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* Mujahid mengatakan: "Yaitu Neraka."

Diceritakan kepada kami, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, jika ada orang yang meninggal dunia dari kalangan mereka (orang-orang munafik), maka ia melihat Hudzaifah, jika Hudzaifah menshalatkannya, maka ia akan menshalatkannya, dan jika tidak ia akan meninggalkannya. Diceritakan pula kepada kami, bahwasanya 'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah aku termasuk dari mereka?" "Tidak, dan aku tidak akan percaya seorang pun dari mereka sepeninggalmu."

وَءَاخَرُونَ ٱعۡتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمۡ خَلَطُواْ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

***Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 9:102)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang karena tidak menyukai dan mendustakannya serta bersikap ragu-ragu terhadapnya, Allah beranjak menjelaskan keadaan orang-orang yang berbuat dosa yang tidak ikut berjihad karena malas dan lebih memilih beristirahat, padahal mereka percaya dan membenarkan yang haq. Di mana Allah berfirman: ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Yakni, mereka mengakui dosa-dosa yang terjadi antara diri mereka dengan Rabb mereka. Sedangkan mereka juga

mempunyai amal shalih lain yang mereka campur adukkan dengan perbuatan yang buruk. Mereka ini berada di bawah maaf dan ampunan Allah Ta'ala. Meskipun ayat ini turun berkenaan orang-orang tertentu, namun ia berlaku umum bagi semua orang yang berbuat dosa dan orang yang mencampur adukkan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk.

Mujahid mengemukakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah, ketika ia berkata kepada Bani Quraizhah tentang penyembelihan, sambil mengisyaratkan tangannya ke lehernya."

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَءَاخَرُونَ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Lubabah dan beberapa orang dari sahabatnya yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk."

Sebagian ulama mengatakan: "Abu Lubabah bersama lima orang sahabat." Ada juga yang mengatakan: "Tujuh orang sahabat." Juga ada pula yang mengatakan: "Sembilan orang yang bersamanya."

Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan, mereka mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid dan mereka bersumpah untuk tidak membolehkan seorang pun melepaskan ikatan mereka kecuali Rasulullah ﷺ. Setelah Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ ﴾ *"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* Maka beliau ﷺ pun melepaskan mereka serta memaafkan mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Mu'ammil bin Hisyam memberitahu kami, Isma'il bin Ibrahim memberi tahu kami, 'Auf memberitahu kami, Abu Raja' memberitahu kami, Samurah bin Jundab memberitahu kami, ia berkata, Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami:

( أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ فَابْتَعَثَانِي فَانْتَهَيَا بِي إِلَى مَدِيْنَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ قَالاَ لَهُمْ اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذٰلِكَ النَّهْرِ فَوَقَعُوا فِيهِ ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذٰلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ، قَالاَ لِي هٰذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهَذَا مَنْزِلُكَ، قَالاَ وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَانُوا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرٌ مِنْهُمْ قَبِيْحٌ فَإِنَّهُمْ خَلَطُوا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ. )

"Tadi malam ada dua orang yang mendatangiku. Keduanya membawaku pergi sampai ke sebuah kota yang dibangun dengan menggunakan batu bata yang terbuat dari emas dan perak. Lalu kami bertemu dengan beberapa orang yang setengah dari tubuhnya sangat bagus dibandingkan dengan orang yang pernah engkau lihat dan setengah lainnya sangat jelek dibandingkan dengan yang

pernah engkau lihat. Kedua orang itu berkata kepada mereka: 'Pergi dan ceburkanlah diri kalian ke dalam sungai tersebut.' Maka mereka pun menceburkan diri mereka di sungai tersebut. Setelah itu mereka kembali kepada kami dan ternyata bagian yang jelek itu telah hilang dari diri mereka, sehingga mereka benar-benar dalam penampilan yang sangat bagus. Lalu kedua orang itu berkata kepadaku: 'Ini adalah Surga 'Adn dan inilah tempatmu.' Lebih lanjut keduanya mengatakan: 'Sedangkan orang-orang yang setengah dari tubuhnya bagus, dan setengahnya lagi buruk adalah mereka yang mencampuradukkan amal kebaikan dengan perbuatan jelek. Allah memaafkan mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari secara singkat dalam penafsiran ayat ini.

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

***Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 9:103) ***Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang?*** (QS. 9:104)

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Yang demikian itu bersifat umum, meskipun sebagian ulama ada yang mengembalikan dhamir *"hum"* (mereka) pada kalimat *amwalihim* (harta mereka) itu kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mencampuradukkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa pembayaran zakat kepada pemimpin tidak boleh, kalau pun boleh itu hanya khusus kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu mereka menggunakan dalil berupa firman Allah Ta'ala: ﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً ﴾ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka."*

Penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah ditentang oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan semua Sahabat Rasulullah ﷺ. Bahkan mereka terus

memerangi mereka, sehingga mereka menunaikan zakat kepada Khalifah, sebagaimana mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu."

Dan firman-Nya: ﴿ وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan berdo'alah untuk mereka."* Maksudnya, do'akanlah dan mohonkanlah ampunan bagi mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari 'Abdullah bin Abi 'Aufa, ia menceritakan:

( كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أُتِيَ بِصَدَقَةِ قَوْمٍ صَلَّى عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى. )

"Jika Rasulullah ﷺ menerima zakat dari suatu kaum, maka beliau mendo'akan mereka. Kemudian ayahku menyerahkan zakatnya kepada beliau, maka beliau ﷺ pun berdo'a: 'Ya Allah, limpahkan rahmat kepada keluarga Abi 'Aufa.'" (HR. Muslim).

Dalam hadits yang lain disebutkan, bahwasanya ada seorang wanita yang mengatakan: "Ya Rasulullah, ini zakatku dan zakat suamiku." Maka beliau ﷺ bertutur:

( صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ. )

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu dan kepada suamimu."

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya do'amu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka."* Sebagian ulama* membaca *shalatuka* dalam bentuk jamak (shalawatuka), sedangkan yang lain membacanya dalam bentuk *mufrad* (singuler (shalatuka)).

Mengenai firman-Nya: ﴿ سَكَنٌ لَهُمْ ﴾, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu sebagai rahmat bagi mereka." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu ketenangan." Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar,"* do'amu (Muhammad). ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui."* Yaitu, mengetahui siapa saja orang-orang yang berhak mendapatkan do'amu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Hudzaifah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, bahwa apabila beliau mendo'akan seseorang, maka do'a itu mengenai dirinya, anaknya dan cucunya.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk bertaubat dan mengeluarkan

---

* Hafsh, Hamzah dan al-Kisa-i membaca dengan bentuk mufrad (صَلَاتَكَ), sementara ulama lain membaca jamak (صَلَوَاتَكَ).

zakat, yang keduanya dapat menghapuskan dan melebur dosa. Dan Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa setiap orang yang bertaubat kepada-Nya, maka Allah akan menerimanya. Dan barangsiapa yang bershadaqah dari harta yang halal, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkan shadaqah itu bagi pelakunya sehingga sebuah kurma bisa menjadi sebesar gunung Uhud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dan sebagaimana diriwayatkan oleh ats-Tsauri dan Waki' yang keduanya dari 'Ibad bin Manshur, dari al-Qasim bin Muhammad, bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ bercerita, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

( إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّى أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَكُوْنُ مِثْلَ أُحُدٍ. )

"Sesungguhnya Allah menerima shadaqah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu Allah mengembangkannya bagi seseorang di antara kalian sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kudanya, sehingga satu suap bisa menjadi seperti gunung Uhud." (HR. Al-Bukhari[Ed]).

Dan hal itu dibenarkan oleh firman-Nya ﷻ dalam al-Qur-an: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."* Demikian juga dengan firman-Nya dalam surat yang lain: ﴿ يَمْحَقُ اللهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah."* (QS. Al-Baqarah: 276).

Ats-Tsauri dan al-A'masy mengatakan, kedua hadits di atas bersumber dari 'Abdullah bin as-Sa-ib, dari 'Abdullah bin Abi Qatadah, ia menceritakan, 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: "Sesungguhnya shadaqah itu terletak di tangan Allah ﷻ sebelum terletak di tangan orang yang menerima." Kemudian ia membaca ayat: ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

***Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang Mukmin akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu kerjakan."*** (QS. 9:105)

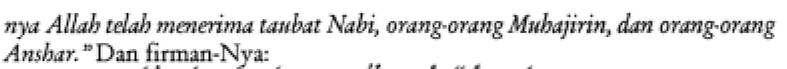
Mujahid berkata: "Ayat ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang melanggar perintah-Nya. Yaitu, bahwa amal perbuatan mereka akan ditampakkan kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, Rasulullah ﷺ, dan kepada orang-orang yang beriman." Yang demikian itu pasti akan terjadi pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah)."* (QS. Al-Haaqqah: 18).

Dia juga berfirman: ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴾ *"Pada hari segala rahasia ditampakkan."* (QS. Ath-Thaariq: 9). Selain itu, dalam surat yang lain Allah Ta'ala juga berfirman: ﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan ditampakkan apa yang ada di dalam dada."* (QS. Al-'Aadiyat: 10). Dan Allah Ta'ala terkadang menampakkan semuanya itu bagi ummat manusia di dunia. Imam al-Bukhari menceritakan, 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Jika engkau kagum pada kebaikan amal seseorang, maka ucapkanlah: ﴿ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Berbuatlah kalian, niscaya Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kalian itu."*

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

***Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 9:106)**

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan: "Mereka yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah tiga orang yang tidak mau bertaubat. Mereka itu adalah Murarah bin ar-Rabi', Ka'ab bin Malik dan Hilal bin Umayyah. Mereka tidak mau ikut dalam perang Tabuk bersama orang-orang yang tidak ikut perang karena malas, lebih menyukai istirahat, kesegaran buah dan naungan pohon, bukan karena ragu-ragu atau kemunafikan." Dan di antara mereka ada sekelompok orang yang mengikatkan diri di beberapa tiang, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Lubabah dan para sahabatnya. Ada juga sekelompok orang yang tidak melakukan hal itu. Mereka ini adalah ketiga orang tersebut. Dan ayat taubat bagi orang-orang yang mengikat diri di tiang itu lebih dahulu diturunkan daripada ayat taubat yang berkenaan dengan ketiga orang tersebut. Dan taubat ketiga orang itu ditangguhkan sampai ayat berikut ini diturunkan: ﴿ لَقَد تَّابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ ﴾ *"Sesungguh-*

*nya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar."* Dan firman-Nya:
 *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, sehingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa)."* (QS. At-Taubah: 118).

Sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan hadits Ka'ab bin Malik.

Dan firman-Nya: ﴿ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka."* Maksudnya, mereka berada di bawah pemaafan Allah. Jika Allah menghendaki, Allah akan melakukan yang ini (menyiksa) kepada mereka dan jika Allah berkehendak lain, Allah akan melakukan yang itu (menerima taubat). Yang jelas, rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni, Allah (عَلِيمٌ) mengetahui siapa yang berhak mendapatkan siksaan dan siapa yang berhak mendapatkan maaf. (حَكِيمٌ) Yaitu, bijaksana dalam perbuatan dan ucapan-Nya. Tidak ada Ilah melainkan hanya Dia, dan tidak ada pula Rabb melainkan hanya Allah semata.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

***Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang Mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)*** (QS. 9:107) ***Janganlah kamu***




***shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.*** **(QS. 9:108)**

Sebab turunnya ayat yang mulia ini adalah, bahwasanya di Madinah, sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ ke sana, terdapat seseorang yang berasal dari suku Khazraj yang bernama Abu 'Amir ar-Rahib. Yang pada masa Jahiliyyah, ia beragama Nasrani. Ia juga mempelajari ilmu Ahlul Kitab dan banyak ibadahnya. Ia mempunyai kedudukan yang sangat terhormat di tengah-tengah suku Khazraj.

Setelah Rasulullah ﷺ datang ke Madinah dalam rangka berhijrah, kaum Muslimin pun telah berkumpul sehingga Islam telah mempunyai kalimat yang tinggi dan Allah pun telah memenangkan mereka pada perang Badar, maka Abu 'Amir tetap bertahan dengan kedudukannya dan memperlihatkan permusuhan. Lalu ia pergi melarikan diri menuju orang-orang kafir Makkah dari kalangan kaum musyrikin suku Quraisy, guna mengobarkan api peperangan terhadap Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka berkumpul bersama orang-orang yang sejalan dengannya dari masyarakat Arab. Mereka datang pada tahun terjadinya perang Uhud, maka terjadilah apa yang dialami oleh kaum Muslimin dan mereka pun mendapatkan ujian dari Allah ﷻ, hingga akhirnya, akhir yang baik berpihak kepada orang-orang yang bertakwa.

Si fasik ini, Abu 'Amir ar-Rahib telah menggali beberapa lubang di antara barisan kaum Muslimin dan kaum musyrikin, sehingga Rasulullah ﷺ terperosok ke salah satu lubang tersebut. Dan pada hari itu beliau terkena serangan, sehingga wajahnya terluka dan gigi geraham sebelah kanan bawah beliau patah, kepala beliau ﷺ pun terluka.

Selanjutnya Abu 'Amir maju pada kesempatan duel pertama ke hadapan kaum Anshar, lalu berbicara kepada mereka dan mengajak mereka supaya mendukung dan menyepakatinya. Setelah mereka mengetahui pembicaraannya, mereka mengatakan: "Tidak ada nikmat Allah yang ada padamu, hai fasik, hai musuh Allah." Mereka menjauhi dan mencacinya. Lalu ia kembali seraya berkata: "Demi Allah, kaumku sepeninggalku telah tertimpa keburukan." Dan Rasulullah ﷺ sendiri telah mengajaknya ke jalan Allah Ta'ala dan membacakan kepadanya beberapa ayat al-Qur-an sebelum pelariannya. Namun, ia menolak masuk Islam dan benar-benar ingkar. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyumpahinya supaya mati di tempat yang jauh dan terusir. Maka do'a beliau pun terkabulkan.

Setelah orang-orang selesai mengikuti perang Uhud dan setelah Abu 'Amir melihat reputasi Rasulullah ﷺ semakin melambung dan harum, ia melarikan diri kepada Heraklius, raja Romawi guna meminta bantuan kepadanya dalam memerangi Rasulullah ﷺ.

Kemudian Heraklius memberi janji dan harapan kepadanya, serta memberikan tempat di sisinya. Setelah itu, Abu 'Amir menulis surat kepada beberapa orang pengikutnya dari kaum Anshar yang terdiri dari orang-orang munafik dan orang-orang yang penuh keraguan. Ia menjanjikan dan memberikan harapan kepada mereka, bahwa ia akan datang dengan membawa pasukan untuk menyerang Rasulullah ﷺ, menyerang dan menyingkirkannya seperti semula. Ia memerintahkan mereka supaya membuatkan baginya benteng untuk menampung orang-orang yang datang sebagai utusannya, untuk melaksanakan perintahnya dan selanjutnya menjadi tempat pengintaian baginya.

Setelah itu, mereka mulai mendirikan masjid yang berdekatan dengan masjid Quba'. Maka mereka pun membangun hingga selesai sebelum kepergian Rasulullah ﷺ ke Tabuk. Selanjutnya, mereka datang dan meminta Rasulullah ﷺ supaya mendatangi mereka dan mengerjakan shalat di masjid mereka itu. Agar dengan shalat beliau tersebut mereka dapat meneguhkan dan memperkokoh masjid mereka itu. Mereka menyebutkan bahwa pembangunan masjid tersebut diperuntukkan bagi kaum dhu'afa' dan mereka yang hidup dalam kesulitan di musim dingin. Kemudian Allah ﷻ melindungi beliau dari shalat di masjid mereka tersebut, beliau bersabda:

( إِنَّا عَلَى سَفَرٍ وَلٰكِنْ إِذَا رَجَعْنَا إِنْ شَاءَ اللهُ. )

"Sesungguhnya kami tengah melakukan perjalanan dan insya Allah sekembali kami nanti, akan kupenuhi permintaan kalian."

Setelah Rasulullah ﷺ dalam perjalanan ke Madinah dari Tabuk dan selang waktu satu atau setengah hari, Jibril turun dan memberitahukan tentang masjid *Dhirar* itu, serta niat mereka dalam membangunnya berupa kekufuran dan pemecah-belahan antara jama'ah kaum Muslimin di masjid mereka, yaitu masjid Quba' yang dibangun sejak awal berdasarkan dan berasaskan takwa.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus sejumlah orang ke masjid mereka (masjid Dhirar) untuk merobohkannya sebelum kedatangan beliau ke Madinah. Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَيَحْلِفُنَّ ﴾ *"Mereka sesungguhnya bersumpah."* Yaitu, orang-orang yang membangun masjid Dhirar. ﴿ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى ﴾ *"Kami tidak menghendaki selain kebaikan."* Maksudnya, kami tidak menghendaki pembangunan masjid tersebut melainkan kebaikan dan sebagai bentuk kasih sayang kepada sesama manusia.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta."* Yaitu, dalam maksud dan niat yang mereka canangkan. Sebenarnya mereka membangun masjid tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan berbagai kemudharatan pada masjid Quba', karena kafir kepada Allah, memecah-belah orang-orang Mukmin dan untuk pengintaian orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Ia itu adalah Abu 'Amir, seorang yang fasik yang diberi sebutan *ar-Rahib* (pendeta). Semoga Allah melaknatnya.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengerjakan shalat di masjid itu selama-lamanya."* Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya dilarang mengerjakan shalat di masjid tersebut untuk selamanya. Dan Allah memerintahkan beliau supaya shalat di masjid Quba' yang dibangun dari sejak awal berdasarkan takwa, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk menyatukan kalimat orang-orang yang beriman, serta menjadi benteng dan tempat kembalinya orang-orang Islam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ﴾ *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama, adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya."* Konteks ayat ini adalah menjelaskan kedudukan masjid Quba'. Oleh karena itu, di dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

( صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ كَعُمْرَةٍ. )

"Shalat di masjid Quba' itu seperti umrah." (HR. Ibnu Majah (No. 1411)-Pent.).

Dan dalam hadits shahih pula disebutkan:

( أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَزُوْرُ مَسْجِدَ قُبَاءٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا. )

"Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi masjid Quba' baik dengan berkendaraan maupun dengan berjalan kaki."[24]

Ibnu Jarir menceritakan, Muhammad bin Imarah al-Asadi memberitahu kami, Muhammad bin Sa'ad memberitahu kami, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Syarahbil bin Sa'ad, ia menceritakan: "Aku pernah mendengar Khuzaimah bin Tsabit mengatakan, telah turun ayat ini: ﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾ *'Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.'* Lalu orang-orang membersihkan dubur mereka dari kotoran."

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Muhammad bin 'Abdullah bin Salam, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi Quba', lalu beliau ﷺ bersabda:

( إِنَّ اللهَ ﷻ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُوْرِ خَيْرًا أَفَلَا تُخْبِرُوْنِي. )

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memuji kalian dengan kebaikan dalam hal bersuci. Apakah kalian tidak mau memberitahuku?" Yaitu firman Allah ﷻ: ﴿ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ﴾ *"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."*

Mereka pun menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatkannya telah ditetapkan kepada kami di dalam Taurat, yaitu istinja' dengan air."

---

[24] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bab *Fadhlu Masjidi Quba'*. Dan juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Umar.

Sekelompok ulama Salaf secara tegas menyebutkan, bahwa masjid yang dimaksud pada ayat itu adalah masjid Quba'.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Juga diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari 'Urwah bin az-Zubair. Juga dikemukakan oleh 'Athiyyah al-'Aufi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri dan dinukil oleh al-Baghawi dari Sa'id bin Jubair dan Qatadah.

Dalam sebuah hadits shahih juga disebutkan, bahwa masjid Rasulullah ﷺ yang berada di tengah-tengah kota Madinah, yaitu masjid yang dibangun di atas pondasi takwa. Hadits ini shahih.

Antara ayat dan hadits tersebut tidak terdapat pertentangan sama sekali, karena jika Masjid Quba' dibangun atas dasar ketakwaan sejak hari pertama pembangunannya, maka Masjid Rasulullah ﷺ adalah lebih patut untuk itu.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, Laits memberitahu kami, 'Imran bin Abi Anas memberitahuku, dari Ibnu Abi Sa'id, dari ayahnya, bahwasanya ia pernah menceritakan:

( تَمَارَى رَجُلَانِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ فَقَالَ رَجُلٌ هُوَ مَسْجِدُ قُبَاءٍ وَقَالَ الآخَرُ هُوَ مَسْجِدُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هُوَ مَسْجِدِي. )

"Ada dua orang yang berselisih pendapat mengenai masjid yang dibangun di atas dasar takwa dari sejak hari pertama pembangunannya. Salah seorang di antaranya berkata: 'Masjid itu adalah Masjid Quba'.' Sedangkan yang lainnya berkata: Ia adalah Masjid Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bertutur: 'Ia adalah masjidku.'"

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasa-i, dari Qutaibah, dari al-Laits. Imam at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Sekelompok ulama Salaf dan Khalaf berpendapat bahwa masjid itu adalah masjid Nabi ﷺ. Keterangan tersebut diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab dan puteranya ('Abdullah bin 'Umar), Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Musayyib. Dan pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman-Nya:

﴿ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾

*"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-*

*orang yang bersih."* Ini menunjukkan kepada disunnahkannya shalat di masjid-masjid lama yang sejak awal pembangunannya didasarkan untuk ibadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Juga disunnahkan shalat bersama jama'ah orang-orang shalih dan hamba-hamba yang taat yang senantiasa memelihara dan menyempurnakan wudhu', serta menghindarkan diri dari berbagai macam kotoran.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

***Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam Neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 9:109)** ***Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 9:110)**

Allah ﷻ berfirman, tidak sama antara orang yang membangun masjid atas dasar takwa dan keridhaan kepada Allah, dengan orang yang membangun masjid dengan tujuan untuk kemudharatan, kekafiran, dan memecah belah orang-orang yang beriman, serta untuk tempat mengintai mereka yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak awal. Sebenarnya, orang-orang itu mendirikan bangunan di tepi jurang yang runtuh: ﴿ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللهُ لاَيَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam Neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang suka berbuat kerusakan.

Jabir bin 'Abdillah mengemukakan: "Aku melihat asap keluar dari masjid yang dibangun untuk memberikan mudharat pada masa Rasulullah ﷺ."

Firman Allah ﷻ: ﴿ لاَ يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam*

*hati mereka."* Yaitu, syak-wasangka dan kemunafikan dalam hati mereka, karena keberanian mereka mengerjakan perbuatan yang sangat tercela itu, akan menimbulkan dalam hati mereka kemunafikan, sebagaimana para penyembah anak sapi yang telah meresapi kecintaan padanya.

Dan firman-Nya: ﴿إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ﴾ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Yaitu, berupa kematian mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslam, as-Suddi, Habib bin Abi Tsabit, adh-Dhahhak dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, serta beberapa ulama Salaf. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui."* Yaitu, terhadap semua amal perbuatan makhluk-Nya. ﴿حَكِيمٌ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yaitu, dalam memberikan balasan kepada mereka, berupa kebaikan maupun keburukan.

۞ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

***Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur-an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar.*** (QS. 9:111)

Allah ﷻ memberitahu, bahwa Allah akan memberikan ganti atas diri dan harta benda hamba-hamba-Nya yang beriman, karena mereka telah rela mengorbankannya di jalan Allah, digantinya dengan Surga. Yang demikian itu merupakan karunia, kemuliaan dan kebaikan-Nya. Allah berikan ganti yang lebih baik kepada hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya dari apa yang mereka berikan. Oleh karena itu, al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah membeli mereka. Demi Allah, harga mereka menjadi sangat mahal."

Syamir bin 'Athiyyah mengatakan: "Tidak ada seorang Muslim pun melainkan di lehernya terdapat bai'at. Ia akan penuhi bai'at itu, atau ia mati membawa bai'at tersebut." Kemudian Syamir membacakan ayat di atas. Oleh karena itu dikatakan: "Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, maka Allah akan menerima perjanjian tersebut dan memenuhinya."

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan juga ulama lainnya menceritakan, bahwa 'Abdullah bin Rawahah ﷺ pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ pada malam 'Aqabah:

( اشْتَرِطْ لِرَبِّكَ وَلِنَفْسِكَ مَا شِئْتَ. )

"Berikanlah syarat kepada Rabb-mu dan kepada dirimu sendiri apa yang engkau kehendaki."

Maka beliau ﷺ bersabda:

( أَشْتَرِطُ لِرَبِّـــى أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. وَأَشْتَرِطُ لِنَفْسِى أَنْ تَمْنَعُوْنِيْ مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ. )

"Aku mensyaratkan untuk Rabb-ku agar kalian selalu beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan aku mensyaratkan untuk diriku agar kalian menjagaku, sebagaimana kalian menjaga diri-diri kalian dan harta kalian."

Para Sahabat bertanya: "Apa yang akan kita peroleh jika kami mengerjakan hal itu?" Beliau ﷺ menjawab: "Surga."

Mereka berkata: "Jual-beli yang menguntungkan. Kami tidak akan membatalkan." Maka turunlah ayat: ﴿ إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka."*

Firman Allah ﷻ: ﴿ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ﴾ *"Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh."* Maksudnya, baik membunuh maupun terbunuh, atau kedua hal tersebut terjadi pada diri mereka, maka wajib bagi mereka Surga. Oleh karena itu, di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

( وَ تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِـــي سَبِيْلِهِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادٌ فِـــي سَبِيْلِـــي وَ تَصْدِيْقٌ بِرُسُلِـــي أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِيْ خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ. )

"Allah menjamin orang yang pergi (keluar) di jalan-Nya, di mana ia tidak pergi melainkan untuk berjihad di jalan-Ku dan membenarkan para Rasul-Ku., maka Allah akan memasukkannya ke Surga atau mengembalikannya ke rumah

di mana ia berangkat dengan memperoleh pahala atau *ghanimah* (harta rampasan perang)."

Dan firman-Nya: ﴿ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ﴾ *"Sebagai janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur-an."* Yang demikian itu merupakan penegasan bagi janji tersebut sekaligus sebagai berita, bahwa Allah telah menuliskan bagi diri-Nya yang mulia, menurunkannya kepada para Rasul-Nya di dalam Kitab-kitab-Nya yang besar, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Musa, Injil yang diturunkan kepada 'Isa, dan al-Qur-an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari Allah?"* Karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengingkari janji. Yang demikian itu adalah seperti firman-Nya berikut ini: ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari Allah?"* (QS. An-Nisaa': 87). ﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ قِيلًا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (QS. An-Nisaa': 122).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kalian lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar."* Artinya, maka hendaklah orang-orang yang melaksanakan isi perjanjian itu bergembira dan Allah ﷻ pun akan memenuhi isi perjanjian tersebut dengan kemenangan yang besar dan kenikmatan yang abadi.

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

***(Mereka itu adalah) orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang Mukmin itu.*** (QS. 9:112)

Yang demikian itu merupakan sifat-sifat orang yang beriman yang jiwa dan hartanya telah dibeli oleh Allah dengan sifat-sifat yang terpuji dan karakter yang mulia. ﴿ التَّائِبُونَ ﴾ *"Orang-orang yang bertaubat,"* dari segala macam dosa dan orang yang meninggalkan berbagai perbuatan keji.

﴿الْعَابِدُونَ﴾ *"Yang beribadah."* Yaitu, orang-orang yang senantiasa beribadah kepada Rabb mereka dan selalu memeliharanya. Ibadah tersebut terdiri dari perbuatan dan juga ucapan, yang termasuk ucapan yang paling khusus adalah pujian. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿الْحَامِدُونَ﴾ *"Yang memuji Allah."* Adapun ibadah dalam bentuk perbuatan (di antaranya) adalah puasa, yaitu sebuah tindakan meninggalkan segala kenikmatan, baik yang berupa makanan, minuman, maupun hubungan badan. Dan itulah yang dimaksud dengan *as-siyahah* dalam ayat di atas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿السَّائِحُونَ﴾ *"Yang berpuasa,"* sebagaimana Allah Ta'ala telah mensifati hal tersebut pada isteri-isteri Nabi ﷺ, yaitu dalam firman-Nya: ﴿السَّائِحَاتُ﴾ *"Dan isteri-isteri yang berpuasa."* Demikian juga halnya dengan ruku' dan sujud. Keduanya merupakan ungkapan dari ibadah shalat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ﴾ *"Yang ruku', yang sujud."* Dengan ibadah tersebut mereka memberi manfaat kepada makhluk Allah dan menunjukkan jalan kepada mereka menuju ketaatan kepada-Nya, yaitu dengan menyuruh mereka berbuat baik dan mencegah mereka berbuat mungkar dengan disertai pengetahuan hal manakah yang seharusnya dikerjakan dan hal mana pula yang seharusnya ditinggalkan. Ia pun akan senantiasa memelihara ketentuan-ketentuan Allah ﷻ yang menyangkut soal halal dan haram, baik menurut pengetahuan (keilmuan) maupun pengamalan. Maka, mereka pun beribadah kepada Rabb yang haq dan memberikan nasihat kepada sesama makhluk-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman itu."* Karena iman itu mencakup semuanya dan seluruh kebahagiaan adalah bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

***Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang***

***musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam.*** **(QS. 9:113)** ***Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim, bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*** **(QS. 9:114)**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib, dari ayahnya, ia menceritakan: "Ketika Abu Thalib menjelang kematian, Nabi ﷺ menemuinya ketika itu Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah sedang berada di sisinya, lalu beliau ﷺ bersabda:

( أَيْ عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ ﷻ. )

'Wahai pamanku, ucapkan, *Laa Ilaaha Illallah* (tiada Ilah selain Allah), kalimat yang dengannya aku akan membelamu di sisi Allah ﷻ.'"

Kemudian Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Hai Abu Thalib, apakah kamu membenci agama 'Abdul Muththalib?' Maka Abu Thalib pun berkata: 'Aku tetap memeluk agama 'Abdul Muththalib.' Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda:

( لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ. )

'Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang.'"

Maka turunlah ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

*"Tidak sepatututnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahim."* Ia mengemukakan, dan pada saat itu turun pula ayat: ﴿ إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Allah kehendaki."* (QS. Al-Qashash: 56).

Hadits tersebut di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia menceritakan: "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dan kami tengah dalam suatu perjalanan, lalu beliau menghampiri kami dan kami berjumlah sekitar 1000 orang penunggang. Kemudian beliau mengerjakan dua rakaat shalat dan setelah itu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dengan kedua mata yang

berlinang. Kemudian 'Umar bin al-Khaththab mendekati beliau serta menebusnya dengan nama bapak dan ibu seraya berucap: "Ya Rasulullah, apa yang terjadi padamu?" Beliau ﷺ menjawab:

( إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي ﷻ فِي الْإِسْتِغْفَارِ لِأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي فَدَمَعَتْ عَيْنَايَ رَحْمَةً لَهَا مِنَ النَّارِ وَإِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ ثَلَاثٍ: نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا لِتُذَكِّرَكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا. وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُوْمِ الْأَضَاحِي بَعْدَ ثَلَاثٍ فَكُلُوْا وَأَمْسِكُوا مَا شِئْتُمْ، وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ الْأَشْرِبَةِ فِي الْأَوْعِيَةِ فَاشْرَبُوْا فِيْ أَيِّ وِعَاءٍ شِئْتُمْ وَلَا تَشْرَبُوْا مُسْكِرًا. )

"Sesungguhnya aku telah memohon kepada Rabb-ku ﷻ agar aku dibolehkan memohonkan ampun untuk ibuku, namun Allah tidak mengizinkanku. Maka kedua mataku berlinang (dengan) air mata karena merasa kasihan kepada ibuku dari api Neraka. Dan sesungguhnya aku melarang tiga hal kepada kalian; dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian supaya dengan ziarah itu akan mengingatkan kalian kepada kebaikan. Kemudian aku juga pernah melarang kalian memakan daging kurban setelah tiga hari, maka sekarang makanlah dan simpanlah sekehendak hati kalian. Dan dulu aku juga pernah melarang kalian minum dari bejana secara langsung, sekarang minumlah dari bejana apa pun yang engkau sukai dan janganlah kalian meminum minuman yang memabukkan." *Wallahu a'lam.*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini. Orang-orang memohonkan ampunan bagi mereka sehingga turun ayat ini. Kemudian mereka menahan diri untuk tidak memohon ampunan bagi orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka, tetapi mereka tetap memohon ampunan kepada orang-orang yang masih hidup sehingga mereka meninggal dunia. Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."* Mengenai ayat ini, Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami bahwasanya ada beberapa orang Sahabat Nabi ﷺ berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya di antara orang tua kami terdapat orang yang berbuat baik kepada tetangga, menyambung tali silaturahmi, membantu orang yang dalam kesusahan dan memenuhi jaminan. Apakah kami boleh memintakan ampun bagi mereka?" Maka Nabi ﷺ bersabda:

( بَلَى، وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ لِأَبِي كَمَا اسْتَغْفَرَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ. )

"Tentu, demi Allah, sesungguhnya aku pun memintakan ampun untuk ayahku, sebagaimana Ibrahim juga memintakan ampun untuk ayahnya."

Kemudian Allah menurunkan ayat:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

*"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahannam."* Selanjutnya Allah ﷻ memberikan alasan perihal permohonan ampun yang dilakukan Ibrahim untuk ayahnya, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."*

Lebih lanjut Qatadah mengatakan, diceritakan kepada kami, bahwa Nabiyyullah Muhammad ﷺ pernah bersabda:

( قَدْ أُوحَى اللهُ إِلَيَّ كَلِمَات. )

"Allah pernah mewahyukan kepadaku beberapa kalimat."

Dan ats-Tsauri juga menceritakan, dari asy-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Ada seorang Yahudi yang meninggal dunia, sedang ia mempunyai seorang anak Muslim, tetapi ia tidak ikut pergi mengantarkan (orang tua)nya." Kemudian hal itu diceritakan kepada Ibnu 'Abbas, maka ia pun mengatakan: "Yang seharusnya ia lakukan adalah mengantarkannya, menguburkannya dan mendo'akan kebaikan baginya selama ia masih hidup dan jika ia sudah meninggal dunia, maka ia serahkan pada keadaannya." Kemudian ia membacakan:
﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Yang berarti tidak mendo'akannya.

Keshahihan hadits tersebut diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan juga perawi lainnya, dari 'Ali رضي الله عنه, ia menceritakan, ketika Abu Thalib meninggal dunia, kukatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya pamanmu yang sudah tua lagi sesat itu telah meninggal dunia." Maka beliau ﷺ bersabda:

( اذْهَبْ فَوَارِهْ وَلاَ تُحْدِثَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَنِي. )

"Pergi dan kuburkan dia lalu jangan lakukan apapun, sehingga engkau datang padaku."

'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Aku tidak meninggalkan shalat (jenazah) atas seseorang dari *ahlul qiblah* (yang berkiblat atau shalat), meskipun dia seorang wanita Habasyah yang hamil akibat perbuatan zina, karena aku tidak pernah mendengar Allah menghalang-halangi shalat, kecuali dari orang-orang musyrik. Allah ﷻ berfirman: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."* Dan firman-Nya:
﴿ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ﴾ *"Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya."* Ibnu 'Abbas mengata-

kan: "Ibrahim masih terus memohonkan ampunan untuk ayahnya, sehingga ayahnya itu meninggal dunia. Dan ketika tampak jelas bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun melepaskan diri darinya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika ayahnya meninggal dunia, ia melihat dengan jelas, bahwasanya ia adalah musuh Allah. Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah dan ulama lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* Sufyan ats-Tsauri dan beberapa ulama lain bercerita, dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Zur bin Hubaisy, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "*Al-awwah* berarti orang-orang yang berdo'a." Hal yang sama juga diriwayatkan dari beberapa sisi dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin Syaddad bin al-Had, ia menuturkan: "Ketika Nabi ﷺ duduk, ada seseorang yang bertanya: Ya Rasulullah, apakah arti *al-awwah*?" Beliau ﷺ menjawab: "( الْمُتَضَرِّعُ ) Orang yang tunduk patuh."

Kemudian beliau ﷺ membacakan: ﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu al-Mubarak, dari 'Abdul Hamid bin Bahram, dan lafazhnya, beliau mengatakan: "*Al-awwah* ialah, yang merendahkan diri dalam berdo'a."

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

***Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.*** **(QS. 9:115)** ***Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.*** **(QS. 9:116)**

Allah ﷻ berfirman, sekaligus memberitahukan tentang diri-Nya yang mulia dan hukum-Nya yang sangat adil, yaitu, bahwa Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum kecuali setelah risalah disampaikan kepada mereka, sehingga hujjah dapat ditegakkan atas mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk."* (QS. Fushshilat: 17).

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka."* Mujahid mengatakan: "Yang demikian itu merupakan penjelasan Allah ﷻ bagi orang-orang yang beriman untuk tidak memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik secara khusus, dan penjelasan-Nya bagi mereka tentang kemaksiatan dan ketaatan kepada-Nya secara umum. Maka kerjakan atau tinggalkanlah."

Ibnu Jarir mengemukakan, Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah tidak akan menghukumkan sesat pada kalian, atas permohonan ampun yang kalian lakukan untuk orang-orang musyrik yang telah meninggal dunia di antara kalian, setelah sebelumnya Allah memberikan petunjuk kepada kalian dan meridhai kalian untuk beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Sampai Allah memberikan larangan kepada kalian, maka kalian harus meninggalkannya. Tetapi jika Allah belum menjelaskan larangan melakukan sesuatu, lalu kalian mengerjakannya, maka kalian tidak akan dihukumkan sesat, karena ketaatan dan kemaksiatan itu hanya berlaku setelah adanya perintah dan larangan. Sedangkan orang yang tidak beriman dan tidak dilarang, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang taat atau tidak taat (durhaka) atas apa yang ia tidak diperintahkan atau dilarang."

Dan firman-Nya:
﴿ إِنَّ اللهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾
*"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagi kalian selain Allah."* Ibnu Jarir mengatakan: "Ayat ini merupakan dorongan dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dalam memerangi orang-orang musyrik dan raja-raja yang kafir. Mereka (orang-orang yang beriman) itu benar-benar yakin terhadap pertolongan Allah, Raja langit dan bumi dan mereka tidak pernah merasa takut kepada musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya tidak ada pelindung selain Allah dan tidak ada penolong bagi mereka selain Allah semata."

لَقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ

مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ 

***Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka.*** (QS. 9:117)

Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan, bahwa ayat ini turun pada saat terjadinya perang Tabuk. Sesungguhnya mereka pergi ke Tabuk dalam situasi sulit, dalam tahun kekeringan, musim panas yang sangat terik serta sulit memperoleh bekal dan air. Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab berkaitan dengan situasi sulit. Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju ke Tabuk pada saat musim panas. Lalu kami singgah di sebuah rumah, di tempat itulah kami benar-benar kehausan, sampai kami mengira leher kami akan putus. Dan bahkan jika ada seseorang yang pergi mencari air, maka ia tidak kembali sehingga ia mengira lehernya akan putus. Ada pula seseorang yang menyembelih untanya untuk memeras kantong airnya kemudian meminumnya."

Lalu, Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ telah biasa memberikan kebaikan kepadamu dalam do'a, maka do'akanlah kami." Maka beliau ﷺ berkata: "( تُحِبُّ ذٰلِكَ؟ ) Apakah engkau menyukai hal itu?"

"Ya," jawab 'Umar. Kemudian beliau ﷺ mengangkat kedua tangannya dan sebelum kedua tangannya diturunkan kembali, turunlah hujan dari langit dengan deras. Lalu reda. Dan selanjutnya orang-orang memenuhi semua wadah yang mereka miliki. Setelah itu kami pergi untuk melihat, namun kami tidak mendapatkan awan melintasi pasukan.

Mengenai firman-Nya:
﴿ لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu kesulitan dalam hal nafkah, kendaraan, bekal dan air."
﴿ مِنْ بَعْدِمَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ﴾ *"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling."* Yaitu, dari kebenaran dan ragu terhadap agama Rasulullah ﷺ, serta menggoncang orang-orang yang mendapat kesulitan dan penderitaan dalam perjalanan dan peperangan. ﴿ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Kemudian Allah menerima taubat mereka itu."* Ibnu Jarir mengemukakan, kemudian Allah menganugerahi kesempatan bertaubat kepada Rabb mereka dan kembali kepada keteguhan

di atas agamanya. ﴿ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka."*

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

***Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 9:118)** ***Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*** **(QS. 9:119)**

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, anak saudaraku; az-Zuhri Muhammad bin 'Abdullah memberitahu kami, dari pamannya; Muhammad bin Muslim az-Zuhri, 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik memberitahukanku, bahwa 'Ubaidillah bin Ka'ab bin Malik, yang merupakan komandan Bani Ka'ab dan ketika itu ia buta. Ia berkata, aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kejadian dirinya, ketika ia tidak pergi berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Lalu Ka'ab bin Malik berkata: "Aku tidak pernah tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam peperangan yang beliau ikuti, kecuali dalam perang Tabuk. Namun aku pernah tidak ikut berperang dalam perang Badar. Dan tidak ada seorang pun yang mencela ketidakberangkatanku dalam perang Badar tersebut. Rasulullah ﷺ pergi keluar hendak menyerang Kafilah dagang Quraisy, sehingga Allah mempertemukan antara mereka dengan musuh-musuh mereka pada waktu yang tidak direncanakan di perang Badar. Dan aku pernah bersama Rasulullah ﷺ pada malam '*aqabah*, yaitu ketika kami benar-benar yakin pada Islam. Dan dengan itu, alangkah senangnya jika aku pergi menyaksikan perang Badar, karena perang Badar itu lebih dikenang dan dikenal oleh orang banyak. Adapun ketika aku tidak ikut perang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Tabuk, aku





belum pernah sekuat dan semudah pada waktu aku tidak turut pada perang itu. Demi Allah, sebelumnya aku belum pernah sama sekali mengumpulkan dua binatang kendaraan. Dan pada saat perang Tabuk itu aku memperoleh dua kendaraan. Dan Rasulullah ﷺ setiap kali hendak berangkat berperang, beliau sembunyikan perang itu kepada sesuatu yang lain, demikian pula dalam perang Tabuk tersebut. Rasulullah ﷺ berperang pada musim panas yang sangat terik, menempuh perjalanan yang sangat jauh lagi sulit juga di padang tandus dan menghadapi musuh yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian beliau menyerahkan urusan kepada kaum Muslimin agar mereka bersiap-siap menghadapi musuh-musuh mereka. Beliau memberitahukan kepada mereka arah yang hendak dituju. Kaum Muslimin yang pergi bersama Rasulullah ﷺ berjumlah sangat banyak. Mereka tidak disatukan oleh satu dewan pencatatan."

Kemudian Ka'ab melanjutkan: "Setiap orang yang hendak meninggalkan perang mengira bahwa perbuatannya itu tidak akan diketahui, selama tidak diturunkan wahyu dari Allah ﷻ mengenai dirinya. Rasulullah ﷺ melakukan perang Tabuk itu ketika buah-buahan mulai masak dan kenikmatan melimpah. Dan aku menyukai hal itu. Kemudian Rasulullah ﷺ bersama orang-orang yang beriman mempersiapkan diri. Maka aku pun mulai bersiap-siap bersama mereka pada pagi hari. Lalu aku kembali tanpa melakukan sesuatu pun dari persiapanku tersebut. Kemudian aku berkata pada diriku sendiri: 'Jika mau, aku mampu melakukan hal itu.' Keadaan seperti itu membayangiku sampai orang-orang pun benar-benar telah siap. Pada pagi harinya, Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin bersiap-siap, sementara aku belum mempersiapkan apa pun. Kukatakan: 'Aku akan bersiap-siap setelah satu atau dua hari dan kemudian menyusul mereka.' Ketika keesokan harinya tiba dan kaum Muslimin telah berangkat, aku bermaksud melakukan persiapan. Kemudian aku kembali dan belum mempersiapkan sesuatu pun. Pada pagi berikutnya, aku pun kembali, namun aku belum juga mempersiapkan sesuatu pun. Hal seperti itu terus-menerus terjadi padaku hingga kaum Muslimin telah pergi jauh dan melangsungkan perang. Kemudian aku berkeinginan untuk pergi dan menyusul mereka. Betapa inginnya aku melakukan hal tersebut, lalu hal itu tidak ditakdirkan bagiku. Jika aku keluar bergabung dengan orang-orang (yang berada di Madinah) setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ, maka aku akan merasa sedih karena aku hanya akan melihat orang-orang munafik yang cacat agamanya, atau orang-orang yang 'udzur untuk pergi ke medan perang.

Rasulullah ﷺ tidak ingat kepadaku kecuali setelah beliau sampai di Tabuk. Kemudian beliau ﷺ bersabda ketika sedang duduk-duduk di tengah-tengah orang banyak: ( مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ ) 'Apa yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?'

Lalu ada seseorang dari Bani Salamah berkata: 'Ya Rasulullah, ia tertahan oleh kedua pakaiannya dan terkagum-kagum dengannya.' Setelah itu, Mu'adz bin Jabal berkata: 'Buruk sekali apa yang engkau katakan itu. Demi

Allah wahai Rasulullah, yang kami ketahui bahwa dia adalah seorang yang baik.' Maka Rasulullah ﷺ pun terdiam."

Lebih lanjut Ka'ab bin Malik berkata: "Setelah terdengar oleh ku bahwa Rasulullah ﷺ telah bertolak dari Tabuk, maka muncullah kesedihan pada diriku. Kemudian aku mulai mengingat-ingat untuk berbohong dan aku berfikir, dengan apa besok aku bisa menyelamatkan diri dari murka beliau. Maka untuk hal itu, aku pun meminta pendapat dari seluruh keluargaku. Setelah dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah datang, maka lenyaplah pikiran bathil dari diriku, kusadari pula bahwa aku tidak dapat menyelamatkan diri dari beliau sama sekali dan aku bertekad untuk mengatakan yang sejujurnya kepada beliau. Maka pada saat dini hari, Rasulullah ﷺ pun tiba. Sudah menjadi kebiasaan beliau, setiap kali datang dari perjalanan, beliau selalu mengawali kedatangannya dari masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat, selanjutnya beliau duduk menghadap orang-orang. Ketika beliau sedang melakukan hal itu, beberapa orang yang tidak ikut berperang mendatangi beliau. Mereka mulai mengemukakan alasan dan bahkan bersumpah kepada beliau. Jumlah mereka sekitar 80 orang lebih. Maka Rasulullah ﷺ pun menerima alasan lahiriyah mereka dan memohon ampunan bagi mereka, serta menyerahkan semua yang mereka rahasiakan kepada Allah ﷻ. Hingga akhirnya aku datang. Setelah mengucapkan salam kepada beliau, maka beliau pun tersenyum dengan nada marah dan kemudian beliau berkata kepadaku: ( تَعَالَ ) 'Kemarilah.'

Maka aku mendatangi beliau dan duduk di hadapannya. Lalu beliau ﷺ berkata:

( مَا خَلَّفَكَ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ اشْتَرَيْتَ ظَهْرًا. )

'Apa yang telah membuatmu tidak berangkat, bukankah engkau telah membeli tunggangan?'

Aku menjawab: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya jika aku duduk di sisi selain dirimu dari penduduk bumi ini, niscaya aku akan memilih untuk melepaskan diri dari murkanya dengan suatu alasan. Engkau telah memberikan kesempatan untuk pembelaan, namun aku, demi Allah aku menyadari, jika hari ini aku ceritakan kepadamu dengan berbohong, niscaya engkau akan meridhainya untukku dan Allah akan murka kepadamu karena membelaku. Dan jika aku ceritakan kepadamu dengan jujur, niscaya engkau akan menemukan kejujuran itu pada diriku, karena sesungguhnya aku mengharapkan hukuman perbuatanku itu dari Allah ﷻ. Demi Allah, aku tidak memiliki alasan. Demi Allah, aku tidak pernah merasa lebih mampu dan lebih mudah daripada saat tidak ikut berperang bersamamu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

( أَمَّا هٰذَا فَقَدْ صَدَقَ فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيْكَ. )

'Mengenai ucapanmu yang terakhir ini, memang benar adanya. Berdirilah sehingga Allah memutuskan persoalanmu.'

Maka aku pun berdiri kemudian beberapa orang dari Bani Salamah beranjak menuju kepadaku. Lalu mereka mengikutiku dan selanjutnya mereka berkata kepadaku: 'Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui engkau berbuat dosa sebelum ini. Engkau tidak mampu membuat-buat alasan kepada Rasulullah ﷺ seperti alasan yang dikemukakan oleh orang-orang lainnya yang tidak ikut berperang. Sesungguhnya cukuplah *istighfar* (permohonan ampunan) oleh Rasulullah ﷺ untuk menghapus dosamu itu.'

Ka'ab mengatakan: 'Demi Allah, mereka masih terus memberikan semangat kepadaku hingga aku berniat untuk kembali kepada beliau, lalu berdusta.' Kemudian kukatakan kepada mereka: 'Apakah ada orang sepertiku ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ada. Ada dua orang sepertimu, yang mengatakan sama seperti yang engkau katakan, dan kepada mereka pun dikatakan hal yang sama seperti yang dikatakan kepadamu.' Kutanyakan: 'Siapakah kedua orang itu?' Mereka menjawab: 'Mereka adalah Murarah bin ar-Rabi' al-'Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi.'

Kemudian mereka menceritakan kepadaku dua orang yang shalih yang telah mengikuti perang Badar. Keduanya merupakan suri tauladan bagiku. Aku pun pergi ketika mereka menceritakan kedua orang itu kepadaku. Lalu Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin berbicara dengan kami bertiga, dari sekian orang yang tidak ikut berperang. Lalu orang-orang menjauhi kami dan berubah sikap terhadap kami, sampai-sampai bumi ini terasa menjauhiku pula. Sepertinya ia bukan bumi yang selama ini kukenal. Kami berada dalam kondisi seperti itu selama 50 hari. Sedangkan dua orang temanku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi) tinggal dan duduk-duduk di rumah mereka sambil menangis. Sedang aku sendiri termasuk orang yang paling kuat dan keras. Maka aku pun ikut mengerjakan shalat jama'ah bersama kaum Muslimin dan berkeliling di pasar-pasar, tetapi tidak seorang pun mengajakku bicara. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah berada di majelisnya selepas shalat. Kuucapkan salam dan kukatakan pada diriku sendiri: 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak.' Kemudian aku mengerjakan shalat di dekat beliau, dan aku mencuri pandang kepadanya. Setelah aku memalingkan wajah (mengucapkan salam) dalam shalatku, beliau memandangku. Dan ketika aku menoleh ke arah beliau, beliau membuang muka.

Setelah beberapa lama kaum Muslimin mengucilkan diriku, aku berjalan hingga memanjat dinding rumah Abu Qatadah, yaitu anak pamanku, yang merupakan orang yang paling aku cintai. Kemudian aku ucapkan salam kepadanya. Demi Allah, ia sama sekali tidak menjawab salamku. Lalu kukatakan: 'Hai Abu Qatadah, semoga Allah membimbingmu, apakah engkau mengetahui, sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Namun Qatadah diam, tidak menjawab. Selanjutnya kuulangi ucapanku yang pertama, namun ia tetap terdiam. Maka hal itu kuulangi lagi, tetapi ia tidak memberikan jawaban. Lalu Abu Qatadah berujar: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'





Maka, kedua mataku pun mencucurkan air mata. Lalu aku pun pergi dan meninggalkan dinding tersebut. Dan ketika aku berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba aku bersama salah seorang awam dari penduduk Syam (Syiria), menawarkan makanan yang dijualnya di Madinah. Orang itu berkata: 'Siapakah yang dapat menunjukkan aku kepada Ka'ab bin Malik?' Maka orang-orang pun menunjukkannya dengan mengisyaratkan tangan ke arahku. Maka ia pun menemuiku dan menyerahkan surat dari Raja Ghassan. Dan dulu aku pernah menulis surat. Ternyata di dalamnya tertulis:

> 'Amma ba'du.
>
> Kami telah mendengar berita, bahwasanya Sahabatmu (Muhammad) telah mengucilkanmu. Dan sesungguhnya Allah tidak menjadikanmu di negeri ini hina dan sia-sia. Oleh karenanya bergabunglah dengan kami, aku akan menolongmu.'

Ketika membaca surat tersebut, kukatakan kepada diriku sendiri: 'Ini juga merupakan cobaan bagiku.' Kemudian aku memasukkannya ke tungku dan membakarnya. Setelah 40 hari dari ke-50 hari pengucilan tersebut berlalu, tiba-tiba salah seorang utusan Rasululah ﷺ mendatangiku. Utusan itu berkata: 'Rasulullah ﷺ menyuruhmu untuk menjauhi isterimu.' Aku pun bertanya: 'Apakah aku harus menceraikannya, atau apa yang harus kulakukan?' Utusan tersebut menjawab: 'Kamu harus menjauhinya dan tidak boleh mendekatinya.'

Dan kepada kedua sahabatku (Murarah bin ar-Rabi' al-Amiri dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi), juga diberlakukan hal yang sama. Kemudian kukatakan kepada isteriku: 'Pergilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka, sehingga Allah memutuskan persoalan ini pada saat yang dikehendaki-Nya.' Lalu isteri Hilal bin Umayyah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Hilal adalah seorang yang sudah tua lagi sangat lemah, ia tidak mempunyai pembantu. Berkenankah engkau jika aku melayaninya?' Beliau ﷺ bersabda: ( لَا وَلَكِنْ لَا يَقْرَبْكِ ) 'Ya, tetapi ia tidak boleh mendekatimu.'

Ia (isteri Hilal) berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya ia tidak mempunyai gairah lagi melakukan sesuatu. Dan sesungguhnya, demi Allah, ia masih terus menangis sejak persoalan ini menderanya sampai saat ini.'

Lalu sebagian anggota keluargaku berkata kepadaku: 'Seandainya engkau mau meminta izin kepada Rasulullah ﷺ berkenaan dengan isterimu itu, sesungguhnya beliau telah mengizinkan isteri Hilal bin Umayyah untuk tetap melayani suaminya.' Aku berkata: 'Aku tidak tahu bagaimana tanggapan Rasulullah ﷺ terhadap isteriku, jika aku meminta izin kepada beliau, sedang aku adalah seorang yang masih muda.'

Selanjutnya, kami menjalani hal itu selama sepuluh hari, hingga lengkaplah sudah 50 hari sejak hari pertama Rasulullah ﷺ melarang berbicara dengan kami. Kemudian aku mengerjakan shalat Shubuh pada hari ke lima puluh tersebut di atap rumah salah seorang di antara kami. Ketika aku duduk pada

posisi yang disebutkan Allah ﷻ berkenaan dengan kami, 'Diriku ini terasa sempit bagiku sendiri dan demikian juga dengan bumi yang terasa sempit pula bagiku, padahal bumi sangatlah luas.' Aku mendengar teriakan dari atas gunung yang berkata dengan suara yang sangat keras: 'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah.' Maka aku langsung tersungkur bersujud. Aku mengetahui bahwasanya telah datang jalan lurus dari Allah ﷻ berupa pemberian ampunan kepada kami. Rasulullah ﷺ mengumumkan penerimaan taubat kami oleh-Nya, ketika shalat Shubuh. Maka, orang-orang pun berdatangan kepada kami guna menyampaikan kabar gembira kepada kami.

Setelah itu mereka pun berangkat menuju ke tempat kedua sahabatku itu untuk menyampaikan kabar gembira, lalu memacu kudanya dan berlari kecil, tetapi suara dari atas gunung itu lebih cepat daripada kuda. Ketika orang yang suaranya kudengar menyampaikan berita itu datang kepadaku, aku membuka kedua bajuku dan mengenakannya kepada orang itu karena ia telah menyampaikan kabar gembira. Demi Allah, pada hari itu aku tidak mempunyai apa-apa lagi kecuali kedua bajuku tersebut. Lalu aku meminjam dua baju dan kemudian aku kenakan. Setelah itu aku berangkat untuk bermakmum dengan Rasulullah ﷺ. Maka orang-orang pun menemuiku rombongan demi rombongan. Mereka memberikan ucapan selamat kepadaku atas penerimaan taubat oleh Allah. Mereka mengatakan: 'Rasulullah hendak mengucapkan selamat kepadamu atas penerimaan taubatmu oleh Allah.' Sehingga aku masuk masjid dan ternyata Rasulullah ﷺ tengah duduk di masjid dengan dikelilingi oleh orang-orang. Kemudian Thalhah bin 'Ubaidillah bangkit menyambutku. Ia bergegas untuk menyalamiku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak seorang pun dari kaum Muhajirin yang menyambutku selain dirinya (Thalhah). Aku tidak pernah melupakan Thalhah."

Ka'ab melanjutkan ceritanya: "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab dengan wajah ceria yang merupakan cermin kebahagiaan beliau: '(أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ) Bergembiralah dengan hari terbaik yang engkau alami, sejak engkau dilahirkan oleh ibumu.' Aku berkata: 'Apakah kabar itu dari sisimu, ya Rasulullah atau dari sisi Allah?'

Beliau ﷺ menjawab: '(لاَ بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ) Tidak (bukan dariku), tetapi dari sisi Allah.' Ia pun berkata: 'Adalah Rasulullah ﷺ, apabila beliau bergembira, wajahnya bersinar bagaikan rembulan, dengan sinar wajahnya itulah beliau diketahui kegembiraannya. Maka setelah aku duduk di hadapannya, aku pun berucap: 'Ya Rasulullah, di antara taubatku itu adalah aku bermaksud mengeluarkan sebagian hartaku, sebagai shadaqah untuk Allah dan Rasul-Nya,' paparku.

Beliau ﷺ menjawab: '(أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ) Tahanlah sebagian hartamu, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu.'

Aku berkata: 'Sesungguhnya aku masih menahan bagianku di Khaibar. Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelematkanku dengan kejujuran. Dan

di antara taubatku adalah, bahwa aku tidak akan berbicara kecuali dengan jujur selamanya. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum Muslimin yang diuji Allah dengan kejujuran dalam berbicara, sejak aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, yang lebih baik daripada ujian yang ditimpakan Allah Ta'ala kepadaku. Demi Allah, aku tidak berdusta secara sengaja, sejak aku mengatakan hal itu kepada beliau sampai sekarang ini. Aku berharap Allah ﷻ memeliharaku dalam keadaanku ini, selama sisa umurku."

Ka'ab bin Malik berkata: "Dan Allah Ta'ala menurunkan ayat:

﴿ لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ. وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾

*'Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit pula terasa oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.'"*

Ka'ab berkata: "Demi Allah, Allah tidak menganugerahkan nikmat kepadaku sama sekali setelah Allah memberikan kepadaku petunjuk kepada Islam yang lebih besar bagi diriku, daripada kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ pada hari itu. Aku tidak akan mendustai beliau ﷺ sehingga aku binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang telah mendustakan beliau. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepada orang-orang yang mendustakan beliau, ketika Allah menurunkan wahyu dengan ungkapan yang paling buruk yang disampaikan kepada seseorang. Di mana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللهَ لَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴾

*'Kelak mereka akan bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, apabila kalian kembali kepada mereka supaya kalian berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepada kalian agar kalian ridha kepada mereka. Tetapi jika*

*sekiranya kalian ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* (QS. At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata: "Kami bertiga adalah orang-orang yang tidak memenuhi perintah. Sedang mereka adalah orang-orang yang diterima oleh Rasulullah ﷺ ketika mereka bersumpah. Maka beliau ﷺ membai'at mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Dan beliau menangguhkan hal itu kepada kami, sehingga Allah memberikan keputusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا ﴾ *'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka.'* Penangguhan-Nya itu dan penangguhan beliau atas persoalan kami yang telah kami ceritakan berupa tidak ikutnya kami dalam berperang, penangguhan bagi orang-orang yang bersumpah kepada beliau dan mengajukan alasan kepada beliau dan beliau menerima alasan tersebut."

Hadits tersebut derajatnya shahih dan telah disepakati keshahihannya. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari az-Zuhri. Hadits ini juga mencakup penafsiran ayat di atas dengan cara yang baik dan sederhana.

Cerita Ka'ab yang menyebutkan dua orang yang ikut dalam perang Badar merupakan kesalahan dari az-Zuhri, karena ia tidak mengetahui kehadiran seorang pun dari ketiganya dalam perang Badar. *Wallahu a'am.*

Setelah Allah ﷻ menyebutkan keberuntungan yang diperoleh ketiga orang tersebut di atas, disebabkan oleh kejujuran mereka kepada Rasulullah ﷺ. ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Maksudnya, berbuatlah jujur dan tetaplah dalam kejujuran, niscaya kalian termasuk golongan orang-orang yang berbuat jujur dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Dan Allah ﷻ akan memberikan keberuntungan kepada kalian dalam segala urusan kalian, serta memberikan jalan keluar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

( عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا. )

"Hendaklah kalian senantiasa berbuat jujur, karena kejujuran itu selalu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu selalu membawa ke Surga. Dan seorang hamba itu akan terus jujur dan selalu memelihara kejujuran, sehingga Allah menetapkannya sebagai orang yang jujur di sisi-Nya. Dan jauhkanlah diri kalian dari kebohongan, karena kebohongan itu selalu membawa kepada

kejahatan dan kejahatan itu selalu membawa ke Neraka. Dan seseorang akan terus berdusta, sehingga ia ditetapkan sebagai pendusta di sisi-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya: ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar."* Dari 'Abdullah bin 'Umar, ia mengatakan: "Yaitu bersama Muhammad ﷺ dan juga para Sahabat beliau."

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

***Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,*** (QS. 9:120)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mencerca orang-orang yang tidak ikut pada perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ dari penduduk Madinah dan sekitarnya, serta kecenderungan mereka kepada diri mereka sendiri daripada menghadapi kesulitan dalam berperang. Dengan demikian itu mereka telah menghalangi pahala bagi diri mereka, karena mereka: ﴿ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ ﴾ *"Tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir."* Yaitu,

singgah di suatu tempat yang menjadikan musuh mereka takut. ﴿ وَلَا يَنَالُونَ ﴾ *"Dan tidak mendapatkan,"* kemenangan dari musuhnya: ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُم ﴾ *"Melainkan dituliskan bagi mereka."* Yaitu, dengan amal shalih yang bukan termasuk di bawah takdir untuk mereka melainkan timbul dari perbuatan mereka, serta pahala yang besar. ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

***Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 9:121)**

Allah ﷻ berfirman: "Orang-orang yang ikut berperang itu tidak menginfakkan di jalan Allah, ﴿ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً ﴾ *'Suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar.'* Yaitu, sedikit maupun banyak. ﴿ وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا ﴾ *'Serta tidak melintasi suatu lembah.'* Yaitu, dalam perjalanan menuju ke tempat musuh, ﴿ إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ ﴾ *'Melainkan dituliskan bagi mereka.'* Dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan kata *bihi*, karena perbuatan perbuatan tersebut bersumber dari mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *'Karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.'"* Dari ayat yang mulia ini, Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ؓ telah mendapatkan bagian yang sangat banyak lagi agung, karena ia telah mengeluarkan infak yang besar dan harta benda dalam jumlah yang sangat banyak dalam perang ini. Sebagaimana yang diceritakan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad, dari 'Abdurrahman bin Hibab as-Sulami, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, lalu beliau memotivasi bala tentara yang berada dalam kesulitan. Lalu 'Utsman bin 'Affan ؓ berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta berikut pelana dan alasnya.' Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan anjurannya kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta lagi, berikut pelana sekaligus alasnya.' Kemudian beliau menuruni anak tangga mimbar, lalu memberikan motivasi kembali. Maka 'Utsman bin 'Affan berkata: 'Aku ikut menyumbang seratus ekor unta yang lain lagi, berikut pelana dan alasnya.'"

"Selanjutnya, aku menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda dengan menggerakkan tangan beliau begini." 'Abdush shamad mengeluarkan tangannya seperti orang yang keheranan (ta'jub): " ( مَا عَلَى عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ هَذَا ) Tidak ada yang membahayakan 'Utsman apa yang diperbuatnya setelah hari ini."

Mengenai firman-Nya: ﴿ وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ ﴾ *"Serta tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka."* Qatadah mengatakan: "Tidaklah suatu kaum yang melakukan perjalanan di jalan Allah itu semakin jauh dari keluarganya, melainkan ia akan semakin dekat dengan Allah."

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

***Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*** **(QS. 9:122)**

Yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah ﷻ, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah ﷺ. Ada segolongan ulama Salaf yang berpendapat bahwa setiap orang Muslim harus ikut berangkat berperang, jika Rasulullah ﷺ berangkat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا ﴾ *"Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat."* (QS. At-Taubah: 41).

Dikatakan, bahwa ayat tersebut telah di*naskh* (dihapus) oleh ayat yang berikut ini:

﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ﴾

*"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang). Dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai Rasul."* (QS. At-Taubah: 120).

Dikatakan pula, bahwa yang demikian itu merupakan penjelasan bahwa Allah ﷻ menghendaki semua penduduk kampung agar berangkat berperang atau sekelompok orang saja dari tiap-tiap Kabilah, jika mereka tidak seluruhnya keluar. Kemudian, hendaklah orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah ﷺ mendalami isi wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut, yaitu yang bertugas mendalami agama dan yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan *fardhu kifayah* bagi setiap orang Muslim.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Jika Rasulullah ﷺ ikut berperang, maka beliau tidak membolehkan seorang pun dari kaum Muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membolehkan mereka pergi, kecuali dengan izin beliau. Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat al-Qur-an, lalu Nabi ﷺ membacakan ayat tersebut kepada para Sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat al-Qur-an.'"

Maka, orang-orang itu pun segera membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ﴾ *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)."* Allah ﷻ berfirman, jika Rasulullah ﷺ menetap: ﴿ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ﴾ *"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang."* Yang dimaksud dengan hal itu adalah, bahwa tidak sepatutnya bagi kaum Muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan, sedang Nabi ﷺ tetap di tempat (tidak ikut berperang). Jika beliau tetap tinggal di tempat, sedang semua pasukan telah berangkat, maka hendaklah beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi ﷺ.

Mengenai ayat ini, al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: 'Apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan?' Maka beliau ﷺ juga memberitahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka."

Ibnu 'Abbas mengemukakan, bahwa Nabi ﷺ menyuruh mereka untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya, agar menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: "Sesungguhnya barangsiapa yang memeluk Islam, berarti ia termasuk golongan kami." Mereka juga memperingatkan, sehingga ada seorang dari mereka yang harus berpisah dari bapak dan ibunya. Nabi ﷺ memberitahu mereka dan menyuruh agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya. Dan jika telah kembali kepada kaumnya tersebut, maka mereka menyeru mereka supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api Neraka, serta menyampaikan kabar gembira tentang Surga.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟
فِيكُمْ غِلْظَةًۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

***Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*** **(QS. 9:123)**

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang Mukmin supaya memerangi orang-orang kafir. Dan yang menjadi sasaran utama hendaknya adalah yang paling dekat dengan wilayah Islam. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memulai dengan memerangi orang-orang musyrik di Jazirah Arab. Setelah selesai memerangi mereka, telah berhasil pula membebaskan kota Makkah, Madinah, Tha'if, Yaman, Yamamah, Hijr, Khaibar, Hadhramaut dan daerah-daerah lainnya yang terdapat di Jazirah Arab. Kemudian orang-orang dari kampung-kampung Arab datang berduyun-duyun memeluk agama Allah, beliau memulai dengan memerangi Ahlul Kitab. Maka beliau mempersiapkan diri untuk menyerang bangsa Romawi, karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan Jazirah Arab, sekaligus sebagai orang yang paling pantas mendapat seruan kepada Islam, karena mereka adalah Ahlul Kitab. Kemudian beliau pun sampai di Tabuk dan selanjutnya kembali pulang karena orang-orang sudah merasa keletihan, negara dalam keadaan kekeringan dan kesulitan. Yang demikian itu terjadi pada tahun ke-9 H. Dan pada tahun ke-10 H, beliau mengerjakan haji wada'. Dan setelah itu Rasulullah ﷺ pun menghadap Allah ﷻ, 81 hari setelah haji wada'.

Selanjutnya Allah ﷻ memilih beberapa orang yang ada di sisi beliau untuk menggantikan beliau dalam memegang kekhalifahan. Yaitu Sahabat dan orang kepercayaannya, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Hampir saja agama mengalami kegoncangan sehingga Allah ﷻ meneguhkannya dengan kehadiran Abu Bakar. Juga mengikat erat kaidah-kaidahnya, serta mengokohkan sendi-sendinya. Ia selalu menolak orang-orang yang menjauhkan diri dari agama,

setelah sebelumnya dipaksa untuk kembali, mengajak orang-orang murtad untuk kembali kepada Islam, mengambil dengan paksa zakat dari orang-orang yang tidak mau membayarnya, menjelaskan kebenaran bagi orang-orang yang tidak mengetahuinya, menjalankan tugas Rasulullah yang diembankan kepadanya.

Kemudian Abu Bakar mempersiapkan pasukan Islam untuk menyerang bangsa Romawi yang merupakan penyembah salib dan menyerang bangsa Persia yang merupakan penyembah api. Maka dengan berkah perjalanannya, Allah menaklukkan negeri tersebut untuk Abu Bakar, menundukkan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi), serta para pengikutnya. Selanjutnya Abu Bakar menginfakkan harta simpanan keduanya itu di jalan Allah Ta'ala, sebagaimana hal itu telah diceritakan Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya kekhalifahan Abu Bakar digantikan oleh al-Faruq, Abu Hafs 'Umar bin al-Khaththab ؓ. Melalui 'Umar inilah, Allah ﷻ menundukkan orang-orang kafir, orang-orang yang tidak mau mengakui adanya Rabb, orang-orang zhalim dan orang-orang munafik. 'Umar juga berhasil menguasai kerajaan di belahan timur dan barat. Juga berhasil membawa pulang berbagai simpanan kekayaan dari berbagai daerah, baik dari daerah yang dekat maupun dari daerah yang jauh. Kemudian membagikannya sesuai dengan aturan syari'at.

Setelah 'Umar bin al-Khaththab meninggal sebagai seorang yang syahid dan telah hidup secara terhormat dan terpuji, maka para Sahabat dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar sepakat untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ؓ. 'Utsman memelihara Islam dengan sebaik-baiknya dan menjadikan *hujjah* Allah Ta'ala meluas ke seluruh belahan bumi. Sehingga Islam pun menjadi jaya baik di belahan barat maupun timur dan kalimat Allah juga menjadi benar-benar tinggi, agama-Nya pun berada di atas agama yang lain. Setiap kali berhasil menaklukan suatu bangsa, maka mereka beralih ke bangsa berikutnya, lalu ke bangsa berikutnya lagi, sebagai wujud ketaatan pada firman Allah ﷻ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian itu."*

Firman-Nya: ﴿ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ﴾ *"Dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian."* Maksudnya, hendaklah orang-orang kafir itu mendapatkan kekerasan dari kalian dalam penyerangan kalian terhadap mereka, karena seorang Mukmin yang sempurna adalah yang lemah lembut kepada sesama saudaranya seagama dan keras lagi kasar kepada musuhnya yang kafir. Yang demikian itu adalah seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Muhammad itu adalah Rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka."* (QS. Al-Fat-h: 29).

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan ketehuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya, perangilah orang-orang kafir dan bertawakkallah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah bersama kalian, bila kalian bertakwa dan taat kepada-Nya.

Demikianlah, selama tiga generasi yang merupakan ummat terbaik itu berada dalam puncak keteguhan (istiqamah) dan mereka senantiasa taat kepada Allah ﷻ serta niscaya masih terus berjaya atas musuh mereka. Selama itu pula pembebasan berbagai wilayah masih terus berlangsung, serta semua musuh pun terus ditundukkan dan merugi. Setelah muncul berbagai macam fitnah, ambisi (hawa nafsu) dan segala bentuk pertikaian di antara para raja, maka musuh-musuh Islam yang tersebar di belahan bumi berkeinginan kuat untuk menguasai berbagai wilayah. Maka mereka pun mendatangi wilayah-wilayah tersebut tanpa adanya perlawanan dari para raja, karena mereka sibuk mengurus kepentingan antar sesama mereka saja. Selanjutnya mereka menyerang negara-negara Islam dan menguasai beberapa ujung wilayahnya, bahkan mengalahkan banyak dari negara Islam. Segala urusan berawal dan berakhir di tangan Allah Ta'ala. Setiap kali salah satu kerajaan dari kerajaan-kerajaan Islam bangkit dan melaksanakan semua perintah Allah, serta bertawakkal kepada-Nya, niscaya Allah akan menaklukkan baginya negeri lain dan ia akan kembali menguasai musuh dengan jaminan dan perlindungan dari-Nya. Allah ﷻ yang merupakan tempat meminta dan berharap, akan senantiasa menempatkan kaum Muslimin sebagai penguasa atas musuh-musuh-Nya yang kafir dan akan meninggikan kalimat mereka di seluruh belahan bumi, karena sesungguhnya Allah Mahadermawan lagi Mahapemurah.

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

***Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira.*** **(QS. 9:124)** ***Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka***

***dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.*** **(QS. 9:125)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ ﴾ *"Dan apabila diturunkan suatu surat."* Maka di antara orang-orang munafik itu ada, ﴿ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ﴾ *"Orang yang berkata: 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan turunnya surat ini?" Lalu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini akan menambah imannya, sedang mereka merasa gembira."* Ayat ini merupakan dalil yang paling kongkrit yang menunjukkan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, sebagaimana hal ini telah menjadi pendapat ulama Salaf dan Khalaf. Bahkan hal itu telah menjadi kesepakatan (ijma').

Masalah ini telah diuraikan secara singkat pada permulaan kitab *Syarh al-Bukhari*.

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka dengan surat itu akan bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya (yang telah ada)."* Maksudnya, keraguan mereka semakin bertambah dan bertumpuk. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ ﴾ *"Dan Kami turunkan dari al-Qur-an (sebagai) sesuatu yang menjadi penawar."* (QS. Al-Israa' 82).

Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kecelakaan mereka, di mana sesuatu yang seharusnya menjadi petunjuk bagi hati justru menjadi penyebab bagi kesesatan dan kehancuran mereka, sebagaimana ramuan yang salah jika dimakan hanya akan menjadikan penyakit semakin parah.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

***Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?*** **(QS. 9:126)** ***Dan apabila***





***diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihatmu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*** **(QS. 9:127)**

Allah ﷻ berfirman, tidakkah orang-orang munafik itu mengetahui: ﴿ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ *"Bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun, kemudian mereka tidak juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran?"* Maksudnya, mereka tidak bertaubat dari dosa-dosa mereka yang telah berlalu dan mereka juga tidak mau mengingat keadaan yang akan mereka jalani di masa mendatang.

Mujahid mengatakan: "Mereka diuji dengan kekeringan dan kelaparan." Sedangkan Qatadah berpendapat: "Mereka diuji dengan peperangan sekali atau dua kali setiap tahunnya."

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ﴾ *"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali dalam setiap tahun."* Syuraik menceritakan dari Jabir, dari al-Ju'fi, dari Abu adh-Dhuha, dari Hudzaifah, ia mengatakan: "Setiap tahun kami mendengar kebohongan satu atau dua kali. Lalu banyak orang yang tersesat karena kebohongan tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴾

*"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata): Adakah seorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* Hal ini juga merupakan pemberitahuan tentang orang-orang munafik, di mana jika turun suatu surat kepada Rasulullah ﷺ, maka, ﴿ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain."* Yaitu, saling menoleh seraya berucap: ﴿ هَلْ يَرَاكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ انصَرَفُوا ﴾ *"Adakah seseorang dari (orang-orang yang beriman) yang melihat kalian? Sesudah itu mereka pun pergi."* Yaitu, mereka berpaling dan menjauhkan diri dari kebenaran. Dan itulah keadaan mereka ketika di dunia, di mana mereka tidak teguh di atas kebenaran, tidak mau menerima dan memahami kebenaran tersebut. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴾ *"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."* (QS. Al-Muddatstsir: 49-51). Maksudnya, mengapa mereka itu memalingkan diri darimu ke kanan dan ke kiri, serta lari dari kebenaran menuju kepada kebathilan.

Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ انصَرَفُوا صَرَفَ اللهُ قُلُوبَهُم ﴾ *"Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka."* Firman Allah ﷻ itu adalah sama seperti firman-Nya ini: ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5). ﴿ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَفْقَهُونَ ﴾ *"Bahwasanya mereka (adalah) kaum yang tidak mengerti."* Maksudnya, mereka tidak memahami pesan Allah dan tidak berusaha untuk memahaminya, serta tidak menginginkannya, bahkan mereka senantiasa lalai untuk melakukan hal tersebut dan menjauhkan diri darinya. Oleh karena itu, mereka mengalami apa yang mereka alami tersebut.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

***Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.*** **(QS. 9:128)** ***Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Ilah selain Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung."*** **(QS. 9:129)**

Allah ﷻ berfirman sambil memberitahukan tentang anugerah Allah kepada orang-orang yang beriman, pengutusan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari jenis mereka dan satu bahasa dengan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim ﷺ: ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Al-Baqarah: 129).

Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka sendiri seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Ali 'Imran: 164).

Dan firman-Nya: ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Yaitu dari tengah-tengah kalian dan yang berbahasa dengan bahasa kalian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ja'far bin Abi Thalib ﷺ kepada Raja Najasyi, dan apa yang dikatakan oleh al-Mughirah bin Syu'bah kepada utusan Kisra: "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul ke tengah-tengah kami dari kalangan kami sendiri, yang kami mengetahui nasab, sifat, tempat masuk, tempat keluar, kejujuran dan amanahnya."

Mengenai firman-Nya: ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri."* Sufyan bin 'Uyainah menceritakan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia mengatakan: "Rasul itu tidak pernah tersentuh oleh kelahiran Jahiliyyah."

Firman-Nya: ﴿ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ ﴾ *"Berat terasa olehnya penderitaan kalian."* Maksudnya, ia merasa berat menyaksikan penderitaan dan kesusahan yang menimpa ummatnya. ﴿ حَرِيصٌ عَلَيْكُم ﴾ *"Sangat menginginkan kalian."* Yaitu, berkeinginan keras untuk memberikan petunjuk dan menghasilkan manfaat duniawi dan ukhrawi kepada kalian. Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia bercerita: "Kami pernah meninggalkan Rasulullah ﷺ dan tiada seekor burung pun yang mengepak-ngepakkan sayapnya di udara, melainkan ia menyebutkan kepada kami tentang ilmunya. Ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

( مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ. )

"Tidak ada sesuatu pun yang (dapat) mendekatkan (seseorang) ke Surga dan menjauhkannya dari Neraka, melainkan telah diterangkan kepada kalian."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

( إِنَّ اللهَ لاَ يُحَرِّمُ حُرْمَةً إِلاَّ وَقَدْ عَلِمَ أَنَّهُ سَيَطَّلِعُهَا مِنْكُمْ مُطَّلِعٌ أَلاَ وَإِنِّي آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ أَنْ تَهَافَتُوا فِي النَّارِ كَتَهَافُتِ الْفَرَاشِ أَوِ الذُّبَابِ. )

"Sesungguhnya Allah tidak mengharamkan suatu hal, melainkan Allah telah mengetahui bahwa akan ada seseorang dari kalian yang melanggarnya. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah memegang kendali kalian agar tidak terjerumus ke dalam api Neraka, seperti terjerumusnya seekor kupu-kupu atau lalat ke arah api."

Imam Ahmad juga menceritakan, Hasan Ibnu Musa telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, 'Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh dua Malaikat seperti yang dilihat seseorang dalam tidurnya. Salah satu Malaikat itu duduk di dekat kedua kaki beliau, sedangkan yang lain lagi duduk di dekat kepala beliau. Yang di dekat kedua

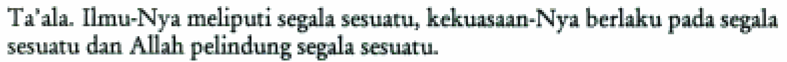
kakinya berkata kepada Malaikat yang berada di dekat kepala beliau: "Buatlah perumpamaan antara ia (Rasulullah) dengan ummatnya." Maka Malaikat itu menjawab: "Sesungguhnya perumpamaan dirinya dengan ummatnya adalah seperti kaum yang melakukan perjalanan dan mengakhirinya di tengah padang pasir, sedangkan mereka sama sekali tidak mempunyai bekal untuk mengarungi padang pasir tersebut, dan tidak pula membawa bekal yang dapat menghantarkan mereka untuk kembali pulang.

Pada saat itu, mereka didatangi oleh seseorang dengan pakaian kebesarannya seraya berkata: "Bagaimana pendapat kalian jika aku tunjukkan kepada kalian kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air, apakah kalian akan ikut denganku?" Maka mereka berkata: "Ya." Maka orang itu pun berjalan bersama mereka, lalu ia menunjukkan kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air. Maka mereka pun langsung makan dan minum hingga menjadi gemuk. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Bukankah aku telah merubah kalian kepada keadaan seperti itu dan kalian telah berjanji akan mengikutiku jika aku menghantarkan kalian kepada kebun yang subur dan kolam yang penuh dengan air?" "Benar," jawab mereka. Lalu, orang itu berkata: "Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat kebun yang lebih subur dari kebun ini dan juga kolam yang lebih banyak airnya daripada kolam ini. Maka ikutilah aku."

Lalu, ada sekelompok orang berkata: "Mahabenar Allah, kami pasti akan mengikutinya." Sedangkan sekelompok lainnya berkata: "Sesungguhnya kami telah meridhai dengan ini saja dan akan tinggal saja di sini." Dan firman-Nya: ﴿ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman-Nya: ﴿ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* (QS. As-Syu'ara': 215).

Demikianlah Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ dengan ayat ini, yaitu firman-Nya: ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka berpaling."* Yaitu, berpaling dari apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa syari'at yang agung, suci, sempurna dan menyeluruh. ﴿ فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Ilah selain Dia."* Maksudnya, Allah telah cukup menjadi pelindungku, tidak ada Ilah selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal. Sebagaimana Allah juga telah berfirman: ﴿ رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"Allah-lah Rabb masyriq (timur) dan maghrib (barat), tiada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah. Maka jadikanlah Allah sebagai pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Dan firman-Nya: ﴿ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung."* Maksudnya, Allah adalah Raja dan Pencipta segala sesuatu. Karena Allah adalah Rabb pemilik 'Arsy yang agung, yang merupakan atap bagi semua makhluk termasuk di dalamnya langit, bumi dan seisinya. Semuanya itu berada di bawah 'Arsy dan di bawah kendali kekuasaan Allah



Ta'ala. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, kekuasaan-Nya berlaku pada segala sesuatu dan Allah pelindung segala sesuatu.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, bahwa Zaid pernah mengatakan: "Maka aku mendapatkan akhir dari surat Baraa-ah (at-Taubah) ada bersama Khuzaimah bin Tsabit atau Abu Khuzaimah."

Di halaman depan telah kami kemukakan, bahwasanya ada sekelompok Sahabat yang menyebutkan hal itu di hadapan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khuzaimah bin Tsabit, ketika ia memulainya. *Wallahu a'lam.*

Demikianlah akhir penafsiran dari surat Baraa-ah. Segala puja dan puji hanya milik Allah.